



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN
BERDASARKAN PENGALAMAN ORANG LAIN MELALUI
MEDIA ACARA TELEVISI “JIKA AKU MENJADI” DENGAN
TEKNIK IMAJINASI SISWA KELAS X-1 SMA N 1 TALUN
KABUPATEN PEKALONGAN**

SKRIPSI

diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang

oleh

Nama : Mabrurotun Khasanah
NIM : 2101406583
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

SARI

Khasanah, Mabrutun. 2011. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen berdasarkan Pengalaman Orang Lain melalui Media Acara Televisi “Jika Aku Menjadi” dengan Teknik Imajinasi Siswa Kelas X-1 SMA N 1 Talun Kabupaten Pekalongan*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Mukh. Doyin, M. Si., Pembimbing II: Dra. L.M. Budiyati, M. Pd.

Kata kunci: keterampilan menulis, cerita pendek, pengalaman orang lain, media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dan teknik imajinasi.

Peningkatan keterampilan menulis cerpen memerlukan perhatian yang khusus, karena dalam keterampilan ini siswa dilatih menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Selain itu juga melatih siswa untuk meningkatkan imajinasinya dalam penggunaan siswa terhadap kemampuan bersastra. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa kondisi keterampilan menulis cerpen siswa kelas X-1 SMA N 1 Talun Kabupaten Pekalongan belum maksimal. Hambatan-hambatan yang ditemukan dalam pembelajaran menulis cerpen disebabkan oleh faktor siswa sendiri dan faktor dari guru. Pendekatan, teknik, media yang digunakan mampu menumbuhkan minat siswa dalam belajar. Salah satu alternatif mengatasi kesulitan dalam pembelajaran menulis cerpen adalah menggunakan media acara televisi “Jika Aku Menjadi”, Karena media ini dipandang sebagai cara yang menarik, dan mampu menggugah perasaan dan pikiran untuk mempermudah siswa dalam menulis cerpen.

Berdasarkan paparan di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, meliputi (1) bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi pada siswa kelas X-1 SMA N 1 Talun Kabupaten Pekalongan dan (2) bagaimanakah perubahan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen setelah diterapkan pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi pada siswa kelas X-1 SMA N 1 Talun Kabupaten Pekalongan. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsi peningkatan keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi pada siswa kelas X-1 SMA N 1 Talun Kabupaten Pekalongan dan (2) mendeskripsi perubahan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen setelah diterapkan pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi pada siswa kelas X-1 SMA N 1 Talun Kabupaten Pekalongan.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Subjek penelitiannya adalah keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah siswa kelas X-1 SMA N

1 Talun Kabupaten Pekalongan yang terdiri atas 44 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus, jika siklus I yang dilaksanakan belum tercapai hasil yang diharapkan, maka dilakukan perbaikan pada siklus II. Tiap siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dari penelitian ini diperoleh instrumen tes dan nontes.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil tes menulis cerpen. Berdasarkan hasil tes siklus I, rata-rata kelas mencapai nilai 65,65 atau termasuk dalam kategori cukup, sedangkan pada siklus II, rata-rata kelas menunjukkan nilai sebesar 77,97 atau termasuk dalam kategori baik. Dari pencapaian nilai rata-rata kelas siklus I dan siklus II ini diperoleh peningkatan sebesar 12,32 atau sebesar 18,76%. Berdasarkan hasil nontes diperoleh perubahan perilaku siswa dari arah negatif ke arah positif. Siswa menjadi semangat, antusias, dan senang terhadap pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan kepada guru bahasa dan sastra Indonesia agar menggunakan media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi dalam pembelajaran menulis cerpen karena terbukti menumbuhkan minat siswa terhadap proses belajar mengajar. Bagi peneliti lain hendaknya melakukan penelitian yang serupa dengan teknik yang berbeda.



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Januari 2011

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Mukh. Doyin, M.Si.
NIP. 196506121994121001

Dra. L.M. Budiyati, M.Pd.
NIP. 194512301976032001



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, pada:

hari : Senin

tanggal : 14 Februari 2011



Drs. Mukh. Doyin, M.Si.
NIP. 196506121994121001

Dra. L.M. Budiyati, M.Pd.
NIP. 194512301976032001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Januari 2011

Mabrurotun Khasanah



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- 1) Sesuatu akan bermakna bila kita ikhlas.
- 2) Hadapi semuanya dengan senyuman, semua akan ada jalan keluarnya.



PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen berdasarkan Pengalaman Orang Lain melalui Media Acara Televisi “Jika Aku Menjadi” dengan Teknik Imajinasi pada Siswa Kelas X-1 SMA N 1 Talun Kabupaten Pekalongan”.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini juga atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati penulis sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Rustono, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian skripsi.
2. Dr. Agus Nuryatin, M. Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
3. Drs. Mukh. Doyin, M. Si., Dosen pembimbing I dan Dra. L.M Budiyati, M. Pd., Dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama masa perkuliahan.
5. Wahyuni, M.Pd., selaku Kepala SMA N 1 Talun Kabupaten Pekalongan yang telah memberikan izin penelitian.

6. Khamin, M. Hum., selaku guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah berbaik hati menerima dan memberikan kemudahan dalam penelitian.
7. Seluruh siswa kelas X-1 SMA N 1 Talun Kabupaten Pekalongan yang telah bersedia dengan sepenuh hati menjadi sampel dalam penelitian ini.
8. Ayah, ibu, kakak dan adikku yang telah mengalirkan doa dan semangat dengan tulus serta menemani setiap gerak langkah penulis dalam menapaki masa depan.
9. Keluarga besarku di Pekalongan yang telah memberikan semangat, doa, dan dukungan dalam hidupku.
10. Teman-teman kos Widuri Puri Kencana yang selalu memberikan semangat dan dengan segala kerelaan hati berbagi suka dan duka. Sahabat-sahabatku Ninuk, Yayas, dan Danik yang selalu menemaniku. Terimakasih atas kebersamaan yang telah kita lalui bersama.
11. Teman-teman seperjuanganku sekaligus sahabat-sahabatku tercinta Nana, Icha, Ayun, Anis, Very, Bintang '06 dan teman-teman angkatan 2006, bersama kalian pernah kita jalani sebagian upaya untuk mencapai cita-cita.
12. Serta semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tiada sesuatu yang dapat penulis berikan, selain untaian doa, semoga Allah Swt., berkenan memberikan balasan yang berlipat ganda atas budi baik yang diberikan dan senantiasa melimpahkan segala rahmat dan karuniaNya.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua yang membaca dan dapat menjadi sumbangan bagi dunia pendidikan.

Semarang, Januari 2011

Mabrurutun Khasanah



DAFTAR ISI

SARI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN.....	v
PERNYATAAN.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.2 Landasan Teoretis.....	12
2.2.1 Keterampilan Menulis.....	12

2.2.1.1	Hakikat Menulis Kreatif.....	12
2.2.1.2	Tujuan Menulis.....	15
2.2.1.3	Manfaat Menulis.....	18
2.2.2	Hakikat Cerpen.....	19
2.2.2.1	Pengertian Cerpen.....	19
2.2.2.2	Menulis Cerpen.....	20
2.2.2.3	Unsur-unsur Pembangun Cerpen.....	24
2.2.2.3.1	Tema	24
2.2.2.3.2	Alur (<i>plot</i>)	25
2.2.2.3.2	Tokoh dan Penokohan	27
2.2.2.3.2.1	Tokoh	27
2.2.2.3.2.2	Penokohan	28
2.2.2.3.3	Latar (<i>setting</i>)	29
2.2.2.3.4	Gaya Bahasa	30
2.2.2.3.5	Sudut Pandang	31
2.2.2.3.6	Kepaduan antar Unsur	33
2.2.3	Teknik Imajinasi	33
2.2.4	Hakikat Media Pembelajaran.....	37
2.2.4.1	Pengertian Media Pembelajaran.....	37
2.2.4.2	Tujuan Media Pembelajaran.....	38
2.2.4.3	Manfaat Media Pembelajaran	38
2.2.4.4	Media Acara Televisi “Jika Aku Menjadi”	39

2.2.5	Pembelajaran Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Orang Lain melalui media Acara Televisi “Jika Aku Menjadi” dengan Teknik Imajinasi.....	40
2.3	Kerangka Berpikir.....	41
2.4	Hipotesis Tindakan.....	42
BAB III	METODE PENELITIAN	
3.1	Desain Penelitian.....	43
3.1.1	Prosedur Tindakan Siklus I.....	45
3.1.1.1	Perencanaan.....	45
3.1.1.2	Tindakan.....	46
3.1.1.3	Observasi.....	48
3.1.1.4	Refleksi.....	49
3.1.2	Prosedur Tindakan Siklus II.....	49
3.1.2.1	Perencanaan.....	50
3.1.2.2	Tindakan.....	50
3.1.2.3	Observasi.....	51
3.1.2.4	Refleksi.....	52
3.2	Subjek Penelitian.....	53
3.3	Variabel Penelitian.....	53
3.3.1	Variabel Keterampilan Menulis Cerpen.....	54
3.3.2	Variabel Media Acara Televisi “Jika Aku Menjadi” dan Teknik Imajinasi dalam Pembelajaran Menulis Cerpen.....	54
3.4	Instrumen Penelitian.....	55

3.4.1	Instrumen Tes.....	55
3.4.2	Instrumen Nontes.....	58
3.4.2.1	Pedoman Observasi.....	58
3.4.2.2	Pedoman wawancara.....	59
3.4.2.3	Pedoman Jurnal.....	59
3.4.2.4	Pedoman Dokumentasi Foto.....	60
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	60
3.5.1	Teknik Tes.....	61
3.5.2	Teknik Non Tes.....	61
3.5.2.1	Observasi.....	62
3.5.2.2	Jurnal Guru.....	62
3.5.2.2	Wawancara.....	63
3.5.2.2	Dokumentasi Foto.....	63
3.6	Teknik Analisis Data.....	64
3.6.1	Teknik Analisis Data Kuantitatif.....	64
3.6.2	Teknik Analisis Data Kualitatif.....	65
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA	
4.1	Hasil Penelitian.....	68
4.1.1	Siklus I.....	68
4.1.1.1	Hasil Tes Siklus I.....	68
4.1.1.1.1	Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Tema.....	70
4.1.1.1.2	Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Alur.....	71
4.1.1.1.3	Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Tokoh dan Penokohan.....	72

4.1.1.1.4	Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Latar atau <i>Setting</i>	73
4.1.1.1.5	Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Sudut Pandang.....	74
4.1.1.1.6	Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Gaya Bahasa.....	75
4.1.1.1.7	Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Kepaduan antar Unsur.....	76
4.1.1.2	Hasil Nontes Siklus I.....	77
4.1.1.2.1	Observasi.....	77
4.1.1.2.2	Jurnal Guru.....	82
4.1.1.2.3	Wawancara.....	84
4.1.1.2.4	Dokumentasi.....	86
4.1.1.2.4.1	Aktivitas Siswa ketika Memperhatikan Penjelasan dari Guru...	87
4.1.1.2.4.2	Aktivitas Siswa ketika Menyaksikan Tayangan “Jika Aku Menjadi”	87
4.1.1.2.4.3	Aktivitas Siswa ketika Mengamati Contoh Cerpen.....	88
4.1.1.2.4.4	Aktivitas Siswa ketika Membuat Cerpen.....	89
4.1.1.2.4.5	Aktivitas Siswa ketika Meminta Bimbingan Guru.....	90
4.1.1.2.4.6	Aktivitas Siswa ketika Menyajikan Hasil Cerpen yang telah dibuat di Depan Kelas.....	91
4.1.1.3	Refleksi Siklus I.....	92
4.1.1.2	Siklus II.....	94
4.1.1.2.1	Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Tema.....	96
4.1.1.2.2	Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Alur (<i>plot</i>).....	98
4.1.1.2.3	Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Tokoh dan Penokohan....	99
4.1.1.2.4	Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Latar (<i>setting</i>).....	99

4.1.1.2.5	Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek sudut Pandang.....	100
4.1.1.2.6	Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Gaya Bahasa	101
4.1.1.2.7	Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Kepaduan atntar Unsur.....	102
4.1.2.2	Hasil Nontes Siklus II.....	102
4.1.2.2.1	Observasi.....	102
4.1.2.2.2	Jurnal Guru.....	107
4.1.2.2.3	Wawancara.....	108
4.1.2.2.4	Dokumentasi.....	110
4.1.2.2.4.1	Aktivitas Siswa ketika Memperhatikan Penjelasan dari Guru...	111
4.1.2.2.4.2	Aktivitas Siswa ketika Menyaksikan Tayangan “Jika Aku Menjadi”	112
4.1.2.2.4.3	Aktivitas Siswa ketika Mengamati Contoh Cerpen.....	112
4.1.2.2.4.4	Aktivitas Siswa ketika Membuat Cerpen.....	113
4.1.2.2.4.5	Aktivitas Siswa ketika Meminta Bimbingan Guru.....	114
4.1.2.2.4.6	Aktivitas Siswa ketika Menyajikan Hasil Cerpen yang telah dibuat di Depan Kelas.....	115
4.1.1.3	Refleksi Siklus II.....	116
4.2	Pembahasan.....	116
4.2.1	Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen.....	116
4.2.2	Perubahan Perilaku Belajar Siswa.....	118
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Simpulan.....	124
5.2	Saran.....	125

DAFTAR PUSTAKA.....	126
LAMPIRAN.....	129



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Bobot Penilaian.....	57
Tabel 2.	Kriteria Penilaian Cerpen.....	57
Tabel 3.	Kategori Penilaian Keterampilan Menulis Cerpen.....	60
Tabel 4.	Keterampilan Siswa dalam Menulis Cerpen Siklus I.....	69
Tabel 5.	Hasil Tes Aspek Tema.....	71
Tabel 6.	Hasil Tes Pilihan Alur (<i>plot</i>).....	72
Tabel 7.	Hasil Tes Aspek Tokoh dan Penokohan.....	73
Tabel 8.	Hasil Tes Aspek Latar (<i>setting</i>).....	74
Tabel 9.	Hasil Tes Aspek Sudut Pandang.....	75
Tabel 11.	Hasil Tes Aspek Gaya Bahasa.....	75
Tabel 11.	Hasil Tes Aspek Kepaduan Antar Unsur.....	76
Tabel 12.	Hasil Observasi Siklus I.....	78
Tabel 13.	Keterampilan Siswa dalam Menulis Cerpen Siklus II.....	94
Tabel 14.	Hasil Tes Aspek Tema.....	97
Tabel 15.	Hasil Tes Aspek Alur (<i>plot</i>).....	98
Tabel 16.	Hasil Tes Aspek Tokoh dan Penokohan.....	99
Tabel 17.	Hasil Tes Aspek Latar (<i>setting</i>).....	100
Tabel 18.	Hasil Tes Aspek Sudut Pandang.....	100
Tabel 19.	Hasil Tes Aspek Gaya Bahasa.....	101
Tabel 20.	Hasil Tes Aspek Kepaduan Antar Unsur.....	102
Tabel 21.	Hasil Observasi Siklus I.....	103

Tabel 22.	Peningkatan Nilai Rata-Rata Aspek Keterampilan Menulis Cerpen Siklus I dan Siklus II.....	117
Tabel 25.	Perbandingan Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II.....	120



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Aktivitas Siswa ketika Memperhatikan Penjelasan dari Guru Siklus I.....	87
Gambar 2.	Aktivitas Siswa ketika Menyaksikan Tayangan “Jika Aku Menjadi” Siklus I.....	87
Gambar 3.	Aktivitas Siswa ketika Mengamati Contoh Cerpen Siklus I.....	89
Gambar 4.	Aktivitas Siswa ketika Membuat Cerpen Siklus I.....	90
Gambar 5.	Aktivitas Siswa ketika Meminta Bimbingan Guru Siklus I.....	90
Gambar 6.	Aktivitas Siswa ketika Menyajikan Hasil Cerpen yang telah dibuat di Depan Kelas Siklus I.....	91
Gambar 7.	Aktivitas Siswa ketika Memperhatikan Penjelasan dari Guru Siklus II.....	111
Gambar 8.	Aktivitas Siswa ketika Menyaksikan Tayangan “Jika Aku Menjadi” Siklus II.....	112
Gambar 9.	Aktivitas Siswa ketika Mengamati Contoh Cerpen Siklus II.....	113
Gambar 10.	Aktivitas Siswa ketika Membuat Cerpen Siklus II.....	114
Gambar 11.	Aktivitas Siswa ketika Meminta Bimbingan Guru Siklus II.....	114
Gambar 12.	Aktivitas Siswa ketika Menyajikan Hasil Cerpen yang telah dibuat di Depan Kelas Siklus II.....	115

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	129
Lampiran 2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	136
Lampiran 3	Soal Siklus I dan Siklus II	143
Lampiran 4	Daftar Hasil Menulis Cerpen Siklus I	144
Lampiran 5	Daftar Hasil Menulis Cerpen Siklus II	146
Lampiran 6	Daftar Nama Siswa	148
Lampiran 7	Pedoman Observasi	150
Lampiran 8	Pedoman Jurnal Guru	152
Lampiran 9	Pedoman Wawancara Siswa	153
Lampiran 10	Pedoman Dokumentasi Foto	154
Lampiran 11	Pedoman Penilaian Menulis Cerpen	155
Lampiran 12	Hasil Pekerjaan Siswa Siklus I	158
Lampiran 13	Hasil Pekerjaan Siswa Siklus II	161
Lampiran 14	Surat Keterangan Lulus EYD	167
Lampiran 15	Surat Keputusan Pembimbing Skripsi	168
Lampiran 16	Surat Keterangan Melakukan Penelitian	169
Lampiran 17	Lembar Konsultasi	170
Lampiran 18	Lembar Selesai Bimbingan Skripsi/Tugas Akhir	172

PERPUSTAKAAN
UNNES

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, pada:

hari :

tanggal :



Drs. Mukh. Doyin, M.Si.
NIP. 196506121994121001

Dra. L.M. Budiwati, M.Pd.
NIP. 194512301976032001

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang penting dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pendidikan maupun masyarakat. Keterampilan menulis perlu diperhatikan karena merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan atau pendapat, pemikiran, dan perasaan yang dimiliki. Selain itu, dapat mengembangkan daya pikir dan kreativitas. Dalam lingkup pengajaran formal seperti di sekolah, kemampuan menulis cenderung menjadi hambatan bagi siswa dalam pembelajaran menulis. Didasari pemikiran siswa, bahwa menulis harus berpola dari kaidah dan aturan yang membelenggu. Dalam hal ini menulis seolah memaksa siswa untuk memusatkan perhatian pada suatu topik tertentu. Kemampuan menulis seseorang tidak diperoleh dengan sendirinya. Menulis juga dituntut latihan yang cukup teratur dan tidak hanya sekali saja, serta pendidikan yang terprogram sehingga menghasilkan kalimat yang komunikatif.

Keterampilan menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan suatu kegiatan yang aktif dan produktif serta memerlukan cara berpikir yang teratur yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Keterampilan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, dan ilmu pengetahuan sebagai suatu keterampilan yang produktif.

Tulisan imajinatif yang merupakan tulisan kreatif, dalam hal ini dapat berupa puisi, cerpen, dan novel. Dalam kajian ini dipilih cerpen sebagai objek penelitian. Pemilihan cerpen sebagai objek penelitian karena cerpen tidak memerlukan waktu yang lama untuk membuatnya karena bentuknya lebih pendek dari pada novel, begitu juga untuk membacanya tidak memerlukan waktu yang lama pula. Bahasa yang digunakan dalam cerpen menggunakan bahasa yang sederhana, lebih sederhana jika dibandingkan dengan bahasa dalam puisi yang mempunyai arti lebih kompleks, serta berupa pemadatan kata yang didalamnya menceritakan gagasan, perasaan atau pun pengalaman pribadi penulisnya.

Pembelajaran menulis cerpen merupakan pembelajaran sastra yang mengarah pada kegiatan produktif yaitu berkraesi atau berekspresi sastra. Dalam kegiatan produktif siswa dilatih untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan imajinasi melalui bahasa tulis salah satunya cerpen. Pembelajaran menulis cerpen perlu juga diajarkan di sekolah. Tetapi pembelajaran menulis cerpen yang diajarkan di sekolah-sekolah selama ini menggunakan metode konvensional. Peran guru dalam proses pembelajaran amat dominan, dengan cara yang konvensional ini siswa bahkan kurang aktif, dan bahkan metode yang digunakan menimbulkan kebosanan tersendiri bagi siswa dalam pembelajaran menulis terutama pada pembelajaran menulis cerpen sehingga karya yang dihasilkan siswa kurang maksimal. Cerpen yang dibuatnya kurang menarik karena bahasanya yang monoton dan pengembangan idea tau gagasan tidak bias terwujud dengan benar.

Kreativitas bias muncul karena adanya dorongan di dalam diri untuk berkarya. Kreativitas lahir dalam pikiran seseorang yang mapan dan matang.

Tulisan kreatif adalah tulisan yang menarik karena idenya unik dan inovatif. Dalam menulis kreatif dibutuhkan daya imajinasi dan kreativitas sehingga apa yang ditulis mempunyai arti yang jelas dan kesan tersendiri bagi pembaca.

Keterampilan menulis cerpen bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui uraian atau penjelasan semata-mata. Siswa tidak akan memperoleh keterampilan menulis hanya dengan duduk, mendengarkan penjelasan guru, dan mencatat penjelasan guru. Lemahnya kemampuan siswa dalam hal menulis disebabkan karena mereka belum terbiasa menulis cerpen. Siswa enggan untuk menuliskan hal-hal kecil misalnya kehidupan sehari-hari mereka. Padahal dari hal semacam itu siswa dapat membuat tulisan dalam bentuk cerpen.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa misalnya, siswa sulit menentukan tema, sulit menuangkan ide, siswa merasa kesulitan menulis cerpen karena belum terbiasa membuat cerpen. Kesulitan-kesulitan tersebut disebabkan oleh kemampuan siswa yang masih kurang atau pemilihan teknik yang kurang tepat. Faktor lain yang menjadi hambatan keterampilan menulis cerpen adalah faktor guru. Dalam pembelajaran menulis cerpen, guru sering menemukan kesulitan yang dihadapi siswa. Kesulitan tersebut disebabkan oleh penggunaan pendekatan, teknik, atau media yang kurang tepat. Untuk mengatasi hal tersebut, guru perlu mengambil langkah atau strategi dalam proses belajar mengajar dengan teknik yang lebih tepat. Cara mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam menulis cerpen adalah dengan memberikan pengetahuan dasar tentang cerpen dan menulis cerpen, serta memberikan bimbingan menulis cerpen. Pendekatan, teknik, media yang digunakan hendaknya mampu menumbuhkan

minat siswa dalam belajar. Salah satu alternatif mengatasi kesulitan dalam pembelajaran menulis cerpen adalah menggunakan media acara televisi “Jika Aku Menjadi”. Karena media ini dipandang sebagai cara yang menarik, dan mampu menggugah perasaan dan pikiran untuk mempermudah siswa dalam menulis cerpen.

Pembelajaran menulis cerpen dalam penelitian ini menggunakan teknik imajinasi. Teknik imajinasi dianggap cocok digunakan sebagai bahan acuan untuk mengembangkan kemampuan menulis khususnya menulis cerpen. Siswa bias menggunakan imajinasi mereka untuk dituangkan menjadi sebuah cerpen.

Teknik imajinasi ini mempermudah siswa untuk dapat menuangkan ide-ide atau gagasannya dalam bentuk tulisan. Melalui teknik ini siswa dibimbing untuk menuiskan hasil pengamatan visualnya sesuai dengan kreativitas siswa.

Media yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen yaitu acara televisi “Jika Aku Menjadi” yang merupakan acara *reality show* yang ditayangkan oleh stasiun televisi *Trans Tv*. Media ini sangat sesuai untuk melatih keterampilan menyimak, keterampilan menulis atau keterampilan mengarang dan keterampilan berbicara. Media acara televisi “Jika Aku Menjadi” merupakan perpaduan antara media suara (audio) dan gambar (visual) yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Media ini dirasa bisa mengubah kondisi belajar siswa menjadi lebih baik dari pada sebelumnya karena media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dipandang sebagai acara yang menarik dan mampu menggugah perasaan dan pikiran siswa dalam menulis cerpen. Peningkatan menulis cerpen yang diawali dengan menyajikan sebuah acara televisi “Jika Aku

Menjadi” perlu dijadikan pertimbangan untuk mengajar siswa dalam bidang keterampilan menulis cerpen. Oleh karena itu, judul penelitian penulis adalah “Peningkatan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Orang Lain melalui Media Acara Televisi “Jika Aku Menjadi” dengan Teknik Imajinasi pada Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 1 Talun Kabupaten Pekalongan”

1.2 Identifikasi Masalah

Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis khususnya kemampuan menulis cerpen siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Talun Kabupaten Pekalongan tidak terlepas dari faktor ketidaktepatan teknik pembelajaran yang digunakan guru. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia selama ini dalam melakukan pembelajaran menulis cerpen masih menggunakan teknik konvensional yaitu ceramah, baik dalam menerangkan pelajaran atau memberikan contoh. Guru hendaknya menggunakan teknik yang menarik dan variatif dalam pembelajaran menulis cerpen. Salah satu teknik pembelajaran kemampuan menulis cerpen adalah teknik imajinasi dan menggunakan media acara televisi “Jika Aku Menjadi”.

Dalam proses pembelajaran menulis motivasi belajar yang dimiliki siswa masih rendah. Pembelajaran dengan metode ceramah membuat siswa menjadi pasif, tidak terbiasa mempraktikkan kemampuan menulisnya. Untuk itu guru harus dapat memvariasikan teknik pembelajaran yang digunakan, salah satunya dengan teknik imajinasi. Dengan menggunakan media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dan teknik ini siswa menjadi lebih termotivasi karena dalam media dan teknik ini terdapat aktivitas yang menyenangkan yaitu menonton acara televisi “Jika Aku Menjadi”. Dengan aktivitas ini siswa merasa senang dan tidak

jenuh. Berkaitan dengan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, bagaimana cara guru meningkatkan keterampilan menulis cerpen? Perlukah menggunakan teknik dan media tertentu dalam pembelajaran menulis cerpen? Pertanyaan tersebut diharapkan dapat memberikan masukan bagi para guru dalam memilih teknik dan media pembelajaran yang sesuai.

Permasalahan dalam pembelajaran menulis cerpen tersebut dapat diatasi dengan menggunakan teknik dan media yang tepat, yaitu salah satunya dengan menggunakan media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dan teknik imajinasi. Pembelajaran menulis cerpen yang memanfaatkan media dan teknik ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, ternyata banyak masalah yang muncul di dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya dalam keterampilan menulis cerpen. Akan tetapi, karena adanya keterbatasan pada penelitian ini maka peneliti membatasi permasalahan pada rendahnya keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Talun Kabupaten Pekalongan. Permasalahan tersebut akan diatasi dengan cara menggunakan sebuah media dan teknik yang dapat membantu merangsang daya imajinasi siswa dalam menulis sebuah cerpen yaitu dengan menggunakan media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan menggunakan teknik imajinasi.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi pada siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Talun Kabupaten Pekalongan?
- 2) Bagaimanakah perubahan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen setelah mendapatkan pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi pada siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Talun Kabupaten Pekalongan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi pada siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Talun Kabupaten Pekalongan.
- 2) Mendeskripsikan perubahan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi pada siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Talun Kabupaten Pekalongan,

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Secara *teoretis*, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan teori pembelajaran, sehingga dapat memperbaiki mutu pendidikan dan mempertinggi interaksi belajar mengajar melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi. Dengan demikian, hasil belajar siswa khususnya pembelajaran bahasa pokok bahasan menulis cerpen dapat ditingkatkan.

Secara *praktis*, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, khususnya bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti yang lain. Bagi siswa, pembelajaran menulis cerpen menjadi lebih menyenangkan dan bermakna, mengembangkan daya pikir dan kreatifitas siswa dalam menulis, membiasakan siswa dalam menulis cerpen, dan meningkatkan keterampilan, dan minat siswa dalam menulis cerpen. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk memilih dan menentukan teknik dan media pembelajaran yang akan digunakan sehingga profesionalisme guru semakin meningkat. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat mendorong pihak sekolah untuk memotivasi semangat para guru untuk mengadakan penelitian sejenis, sehingga dapat meningkatkan kinerja guru dan mutu sekolah akan meningkat. Bagi peneliti yang lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembandingan dalam hal cara meningkatkan menulis cerpen.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang beranjak dari awal jarang ditemui, karena biasanya suatu penelitian mengacu pada penelitian lain yang dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam penelitian selanjutnya. Dengan demikian, peninjauan terhadap penelitian lain sangat penting, sebab bias digunakan untuk mengetahui relevansi penelitian yang telah lampau dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, peninjauan penelitian sebelumnya dapat digunakan untuk membandingkan seberapa besar keaslian dari penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian tentang tindakan kelas mengenai menulis merupakan penelitian yang menarik. Hal ini terbukti dengan banyaknya penelitian yang dilakukan oleh para ahli. Berbagai penelitian yang dilakukan oleh peneliti berkenaan dengan topik penelitian ini antara lain Nurul (2007), Kusworosari (2007), dan Wiwin Nur Azizah (2007).

Nurul (2007) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis cerpen Melalui Teknik Pengandaian Diri Tokoh dalam Cerita dengan Media Audio Visual pada Siswa Kelas X SMA N 2 Tegal* mengidentifikasi bahwa dengan pengandaian diri siswa lebih mudah dan lebih cepat menemukan ide. Siswa yang tadinya acuh tak acuh dan bermalas-malasan serta tidak tertarik, setelah diberi pelajaran dengan teknik pengandaian diri menjadi lebih aktif. Pembelajaran menulis membutuhkan tidak hanya teori saja

tetapi lebih pada suatu keterampilan. Kondisi ini harus disesuaikan antara teknik pembelajaran yang digunakan guru sehingga terjadi peningkatan kemampuan menulis.

Kusworosari (2007) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Menulis Cerpen dengan Pengalaman Pribadi Melalui Pendekatan Keterampilan Proses pada Siswa Kelas X-1 SMA N 3 Semarang*. Melalui pendekatan proses dan pengalaman pribadi penelitian yang dilakukan Kusworowati mengalami peningkatan. Berdasarkan analisis data penelitian keterampilan menulis cerpen siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 11.3 atau 18% dengan nilai rata-rata klasikal pada siklus II 73,65%. Peningkatan menulis cerpen pada siswa kelas X.1 Semarang, diikuti adanya perubahan perilaku belajar yang positif dari perilaku negatif.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Wiwin Nur Azizah (2007) berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Metode Latihan Terbimbing dengan Media Teks Lagu pada Siswa Kelas X-7 SMA N 1 Pemalang*. Penelitian menggunakan media teks lagu dengan metode latihan terbimbing untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis cerpen kelas X-7 SMA N 1 Pemalang sebesar 20,445. Hasil rata-rata tes menulis cerpen pra tindakan sebesar 61. Pada siklus I diperoleh hasil rata-rata sebesar 69. Pada siklus II diperoleh hasil rata-rata sebesar 77 atau mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 15,755. Perilaku siswa kelas X-7 SMA N 1 Pemalang juga mengalami

perubahan ke arah positif setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen menggunakan metode latihan terbimbing dengan media teks lagu.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, peningkatan keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi belum dilakukan. Penggunaan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” belum diteliti oleh peneliti lainnya. Sehingga kedudukan penelitian ini sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya. Peneliti berharap hasil penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

2.2 Landasan Teoretis

Teori-teori yang digunakan dalam landasan teoretis ini mencakup menulis, menulis cerpen, teknik imajinasi dan media acara televisi “Jika Aku Menjadi”.

2.2.1 Keterampilan Menulis

Dibandingkan keterampilan bahasa lain, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini karena keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa yang sesuai dengan isi tulisan. Kedua unsur tersebut harus terjalin dengan baik untuk menghasilkan karangan yang runtut dan relevan.

2.2.1.1 Hakikat Menulis Kreatif

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan sastra yang mempunyai peranan penting di zaman yang serba modern ini. Seseorang dapat mengungkapkan pikiran, perasaan dan gagasannya

untuk mencapai tujuan tertentu. Menulis merupakan sarana komunikasi secara tidak langsung antara penulis dan pembaca (Tarigan dalam Suriamihardja dkk 1997:1).

Wagiran dan Doyin (2005:2) menyatakan bahwa hakikat menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih. Berdasarkan sifatnya, menulis juga merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan reseptif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, kosakata, struktur kalimat, pengembangan paragraf, dan logika berbahasa.

Menurut Tarigan (2008:3-4) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, si penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Menurut Suharianto (2005:2) dalam menulis karya sastra ada dua hal penting yang amat dominan dalam setiap kerja kepengalaman. Ke dua hal tersebut adalah daya imajinasi dan daya kreasi. Daya imajinasi adalah daya “membayangkan” atau “mengkhyal” segala sesuatu yang pernah menyentuh perasaan atau singgah dalam pikirannya. Sedangkan daya kreasi adalah daya “menciptakan” sesuatu yang baru, kemampuan menghadirkan sesuatu yang lain

dari pada yang sudah pernah ada. Seseorang harus mampu menggabungkan imajinasi dan kreatif untuk menghasilkan suatu karya yang bagus.

Menurut Sumardjo dkk (1991:37-38) menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan. Banyak yang melakukannya secara spontan, tetapi juga ada yang berkali-kali mengadakan koreksi dan penulisan kembali. Pada dasarnya terdapat 5 tahap proses kreatif menulis. (1) tahap persiapan. Dalam tahap ini seorang penulis telah menyadari apa yang akan ditulis adalah munculnya gagasan, isi tulisan sedang bagaimana aia akan menuangkan gagasan itu adalah soal bentuk tulisannya. (2) tahap inkubasi. Dalam tahap ini gagasan yang muncul tadi disimpannya matang-matang dan tanggungannya yang tepat untuk menuliskannya. Selama masa pengendapan ini biasanya konsentrasi penulis hanya pada gagasan itu saja. (3) saat inspirasi, ada kesan kuat untuk segera menulis dan tidak bias ditunggu-tunggu lagi. Kalau saat inspirasi ini dibiarkan lewat, biasanya gairah menuliskannya lama-lama akan mati . gagasan itu sendiri sudah tidak menjadi obsesi lagi. 4) tahap penulisan, kalau saat inspirasi telah muncul maka segeralah lari ke mesin tulis atau komputer atau muntahkan semuanya tanpa sisa dalam sebuah bentuk tulisan yang direncanakannya. (5) tahap revisi. Periksalah dan nilailah berdasarkan pengetahuan dan apresiasi yang km miliki. Buang bagian yang dinalar tidak perlu, tambahkan yang mungkin perlu ditambahkan. Di sinilah disiplin diri sebagai penulis diuji. Ia harus mau mengulangi menuliskannya kembali. Inilah bentuk tulisan terakhir yang dirasa telah mendekati bentuk idealnya. Kalau sudah mantap boleh meminta orang lain membacanya.

2.2.1.2 Tujuan Menulis

Tujuan menulis menurut Tarigan (2008: 24-25) adalah (1) memberitahukan atau mengajar, (2) meyakinkan atau mendesak, (3) menghibur atau menyenangkan, (4) mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Hartig (dalam Tarigan 2008: 24-25) mengungkapkan tujuan menulis meliputi: (1) tujuan penugasan (*assignment purpose*), dalam hal ini penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauannya sendiri; (2) tujuan altruistik (*altruistic purpose*), dalam hal ini penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu; (3) tujuan persuasif (*persuasive purpose*), dalam hal ini tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan; (4) tujuan informasional atau penerangan (*informational purpose*), dalam hal ini tulisan yang bertujuan member informasi atau keterangan penerangan kepada pembaca; (5) tujuan pernyataan diri (*self-expressive purpose*), dalam hal ini tulisan bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca; (6) tujuan kreatif (*creative purpose*), dalam hal ini tujuan berhubungan erat dengan tujuan pernyataan diri, tetapi “keinginan kreatif” di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik atau seni yang ideal, seni idaman; (7) tujuan pemecahan masalah (*problem-solving*

purpose), dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi.

Yang dimaksud dengan maksud atau tujuan penulis (*the writer intention*) adalah “responsi atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca”. Berdasarkan batasan ini, dapatlah dikatakan bahwa: (1) tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif (*informative discourse*), (2) tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*), (3) tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan disebut tulisan literer atau wacana kesastraan (*literary discourse*), (4) tulisan yang bertujuan untuk mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api disebut wacana ekspresif (*expresive discourse*).

Menurut Burnham (dalam Pranoto 2005), tulisan yang baik harus mempunyai bobot tulisan, antara lain:

- 1) *Good writing is purposeful, its says something and says it correctly* (bermisi, menceritakan sesuatu dan menceritakannya dengan benar).
- 2) *Good writing has “voice and energy”* (menyuarakan sesuatu (kebenaran) dan memompakan semangat).
- 3) *Good writing is thoughtful and thought provoking* (mengajak pembaca *berpikir* dan bertindak).

- 4) *Good writing communicates an important message clearly to intended audience* (mengkomunikasikan pesan yang jelas untuk mengundang respon pembaca).
- 5) *Good writing expresses the writer self honestly and evokes a personal response in the reader* (mengekspresikan pendapat/pemikiran penulis mengenai sesuatu hal yang akan mengundang respon/reaksi pembacanya).

Adapun ciri-ciri tulisan yang baik menurut Adel-stein & Pival (1976:xxi dalam Tarigan 2008:6-7), yaitu (1) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis mempergunakan nada yang serasi; (2) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh; (3) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar, caranya dengan memanfaatkan struktur kalimat, bahasa, dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan oleh sang penulis; (4) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis secara meyakinkan dapat menarik minat para pembaca terhadap pokok pembicaraan serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal dan cermat-teliti mengenai hal itu. Dalam hal ini haruslah dihindari penggunaan kata-kata dan pengulangan frasa-frasa yang tidak perlu. Setiap kata haruslah menunjang pengertian yang serasi, sesuai dengan yang diinginkan oleh sang penulis; (5) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya. Mau dan mampu merevisi naskah pertama merupakan kunci bagi penulisan yang tepat guna atau efektif; (6) tulisan tulisan

yang baik mencerminkan kebanggaan sang penulis dalam naskah atau manuskrip. Hal ini ditunjukkan dalam kesediaan mempergunakan ejaan atau tanda-tanda secara seksama, memeriksa makna kata dan hubungan ketatabahasaan dalam kalimat-kalimat sebelum menyajikannya kepada para pembaca. Penulis yang baik menyadari benar-benar bahwa hal-hal kecil seperti itu dapat memberi akibat kurang baik terhadap karyanya.

2.2.1.3 Manfaat Menulis

Menurut Roechan (1991:4-5) kreatifitas dapat dijadikan sebagai perilaku yang berbeda dengan perilaku umum. Kecenderungan jiwa untuk menciptakan sesuatu yang baru lain yang umum, bentuk berfikir yang cenderung jlimet dan menentang arus, berbeda dengan yang pernah ada. Dalam penulisan kreatif sastra terdapat tiga unsur penting yakni: (1) kreatifitas, (2) bekal kemampuan berbahasa, (3) bekal kemampuan bersastra. Kreatifitas sangat penting untuk memacu munculnya ide-ide baru, merangkap dan menentang ide, mendayagunakan bahasa secara optimal, dan mendayagunakan bekal sastra untuk dapat menghasilkan karya-karya sastra yang berwarna baru. Bekal bahasa sangat penting artinya, karena bahasa merupakan sarana untuk menulis. Tanpa bahasa tidak akan lahir karya sastra. Tanpa memiliki bekal bahasa yang memadai baik tentang kaidah bahasa tersebut dengan sungguh-sungguh untuk kepentingan proses kreatifnya.

Menurut Suharianto (2005) dalam menulis karya sastra ada dua hal penting yang amat dominan dalam setiap kerja kepengalaman. Ke dua hal tersebut adalah daya imajinasi dan daya kreasi. Daya imajinasi adalah daya “membayangkan” atau “mengkhayalkan” segala sesuatu yang pernah menyentuh

perasaan atau singgah dalam pikirannya. Sedangkan daya kreasi adalah daya “menciptakan” sesuatu yang baru, kemampuan menghadirkan sesuatu yang lain dari pada yang pernah ada. Seseorang pengarang harus mampu menggabungkan imajinasi dan kreatif untuk menghasilkan suatu karya sastra yang bagus.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis kreatif adalah kegiatan mengkomunikasikan ide, pekeiran, perasaan, dan gagasan secara apresiatif dan ekspresif yang didasarkan pada kehidupan.

2.2.2 Hakikat Cerpen

2.2.2.1 Pengertian cerpen

Cerpen menurut Nursito (1999:112) adalah cerita yang hanya menceritakan satu peristiwa dari seluruh kehidupan pelakunya atau cerita yang pendek, namun tidak setiap cerita yang pendek dapat digolongkan ke dalam cerpen. Cerita pendek adalah cerita yang pendek dan di dalamnya terdapat pergolakan jiwa pada diri pelakunya sehingga secara keseluruhan cerita bias menyentuh nurani pembaca yang dapat dikategorikan sebagai sebuah sastra cerpen itu.

Suharianto (1982:39) mengatakan bahwa cerita pendek adalah wadah yang biasanya dipakai oleh pengarang untuk menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang. Sedangkan menurut Rahmanto (1988:88) sebuah cerita pendek biasanya dapat dibaca sampai selesai dalam sekali jam tatap muka dan tugas yang berhubungan dengan cerita pendek tersebut biasanya dapat selesai pula dalam sekali tatap muka. Cerpen adalah

sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam (Nurgiyantoro 1994:10).

Di amerika dikenal dua jenis cerpen, yaitu (a) long short-story dan (b) short short-story. Di Indonesia kedua istilah tersebut diterjemahkan menjadi cerita pendek yang panjang dan cerita pendek yang pendek (Suharianto 2005:28).

Menurut Abdul Rani dan Maryani (2004:85) cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dikisahkan sepinggal kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menayangkan dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita atau narasi yang fiktif tidak benar-benar telah terjadi (tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta relatif pendek.

2.2.2.2 Menulis Cerpen

Dasar penulisan kreatif sama saja dengan menulis biasa, karena pada umumnya unsur kreatifitas mendapat tekanan dan perhatian besar karena dalam hal ini sangat penting peranannya dalam pengembangan proses kreatif seorang penulis dalam karya-karyanya, kreatifitas ini tertuang dalam ide maupun hasil akhirnya.

Menulis cerpen harus banyak berkhayal karena cerpen memang karya fiksi yang berbentuk prosa. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerpen hanya rekayasa pengarangnya. Demikian pula para pelaku yang terlibat dalam peristiwa itu. Waktu, suasana, dan tempat terjadinya peristiwa itu pun hanya direka-reka

oleh pengarangnya. Oleh karena itu cerpen dan semua karya fiksi disebut karya rekaan.

Cerita dalam cerpen meskipun bersifat khayal, namun ceritanya masih masuk akal sehingga bias dimungkinkan hal itu terjadi. Bahan baku cerpen memang berasal dari kisah-kisah yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Bias juga cerita itu berasal dari kisah yang benar-benar dialami oleh pengarang atau bahkan kisah orang lain yang diolah sedemikian rupa sehingga menjadi bentuk cerpen. Dengan demikian cerpen merupakan salah satu kegiatan menulis kreatif.

Menurut Irawan (2008:71-71) teknik menulis cerpen adalah sebagai berikut:

1. Memiliki tema yang jelas.

Dengan adanya tema yang menjadi tulang punggung cerita, maka cerpen akan meninggalkan kesan tersendiri pada pembaca.

2. Fokuslah pada satu alur cerita

Jangan menggunakan jumlah karakter yang terlalu banyak, gunakan karakter secukupnya yang sesuai dengan alur cerita.

3. Penggunaan kata.

Sebaiknya menggunakan pilihan kata yang efisien dan menghindari menggunakan kalimat deskriptif yang berpanjang=panjang.

4. Impresi.

Membuat impresi pada pembaca pada awal cerita, dengan langsung menghindarkan konflik.

5. Kejutan.

Pembaca perlu dibuat berkesan pada akhir cerita, tentang apa yang terjadi pada karakter tersebut. Akhir cerita yang mengesankan akan selalu diingat oleh pembaca, bahkan setelah selama mereka selesai membaca cerita tersebut.

Menurut William Maller (dalam Komaidi 2007:7) proses kreatif seorang penulis mengalami beberapa tahap. Pada dasarnya terdapat empat proses menulis kreatif. Pertama adalah tahap persiapan. Pada tahap ini seorang penulis telah menyadari apa yang akan ditulis dan bagaimana menuliskannya. Kedua adalah tahap inkubasi yaitu gagasan yang telah muncul disimpan dan dipikirkan matang-matang, dan ditunggu waktu yang tepat untuk menuliskannya. Ketiga adalah inspirasi yaitu saat gagasan dan bentuk ungkapannya telah padu. Selanjutnya tahap keempat adalah penulisan yaitu segera tuangkan dalam bentuk tulisan setelah inspirasi muncul, yang kemudian direvisi.

Supriyadi (dalam Doyin dan Wagiran 2009:14) penyusunan sebuah tulisan memuat empat tahap, yaitu: 1) tahap persiapan (pramenulis), 2) tahap inklubasi, 3) tahap iliminasi, 4) tahap evaluasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa langkah-langkah menulis kreatif cerpen adalah menemukan idea tau tema penulisan kemudian menangkap dan mematangkan ide tersebut dengan menuliskannya dalam bentuk karya sastra, langakah terakhir adalah merevisi karya sastra tersebut untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mempermudah dalam menulis cerpen adalah sebagai berikut:

1. Menentukan ide atau tema

Ide atau tema dapat diperoleh berdasarkan pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain. Ide yang muncul sebaiknya dicatat agar tidak susah untuk disusun menentukan atau memilih ide yang paling tepat untuk disusun dalam sebuah cerita.

2. Menyusun kerangka karangan cerita secara garis besar

Kerangka cerita merupakan gambaran mengenai jalan cerita yang akan dibuat menjadi sebuah cerita. Kerangka cerita dibuat atau ditulis apa adanya berdasarkan ide yang diperoleh dari awal sampai akhir. Penyusunan kerangka cerita meliputi: pemilihan tokoh dan karakter tokoh yang akan menjadi tulang punggung cerita, memilih latar cerita, dan menentukan alur cerita.

3. Mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah karya sastra

Langkah selanjutnya adalah mulai menuliskan cerita berdasarkan kerangka yang telah dibuat menjadi sebuah karya. Dalam menulis cerpen ini para pemula dapat memulai dari hal-hal yang paling mudah. Jangan berhenti menulis untuk tulisan yang sudah ditulis, selesaikan dahulu tulisan apapun adanya.

4. Merevisi

Setelah selesai menulis cerita penulis boleh membaca untuk mengetahui letak kesalahan dan kekurangan maupun kelebihan dalam karya yang telah dibuat.

2.2.2.3 Unsur-unsur pembangun cerpen

Cerita pendek pada dasarnya adalah bentuk singkat tersusun atas unsur-unsur pembangun cerita yang saling berkaitan erat antara unsur pembangun cerita tersebut membentuk satu kesatuan atau totalitas yang tepat sehingga menimbulkan makna yang utuh dan bersifat abstrak. Koherensi dan kepaduan semua cerita yang membentuk totalitas sangat menentukan keindahan dan keberhasilan cerita pendek sebagai bentuk karya sastra. Unsur-unsur tersebut terdiri atas tema, alur, penokohan, latar, tegahan atau padahan, suasana, pusat pengisahan dan gaya bahasa (Suharianto 1982:28-37).

Menurut Abdul Rani dan Maryani (2004:85) struktur cerpen atau novel dibentuk oleh unsur-unsur tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa.

Berdasarkan pada pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa unsur instrinsik cerpen adalah tema, alur (*plot*), tokoh dan Penokohan, latar cerita (*setting*), gaya bahasa, sudut pandang (*point of view*), dan Kepaduan antar Unsur.

2.2.2.3.1 Tema

Tema yang terkandung dalam cerpen biasanya tidak ditampilkan secara terang-terangan. Meskipun demikian tema dari sebuah cerpen dapat ditemukan mulai pemahaman yang serius. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kesimpulan yang mendekati kebenaran seperti yang dimaksudkan penulis. Tema dalam karya sastra dapat tersurat dan tersirat.

Untuk menentukan tema sebuah cerpen, pembaca harus menyimpulkan dari keseluruhan cerita bukan hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu saja.

Tema walaupun sulit ditentukan secara pasti, bukankah makna yang disembunyikan, tetapi belum tentu juga dilukiskan secara eksplisit. Tema sebagai makna pokok sebuah cerpen (secara sengaja) disembunyikan karena justru hal inilah yang ditawarkan kepada pembaca (Nurgiyantoro 1994:68).

Menurut Esten (2000:23) tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran, sesuatu yang menjadi persoalan bagi pengarang. Tema merupakan perdoalan yang diungkapkan dalam sebuah cipta rasa.

Tema merupakan inti atau pokok yang menjadi dasar pengembangan cerita, keberadaan tema memiliki posisi atau kedudukan yang penting dalam sebuah cerita. Untuk memahami tema sebuah cerita, kita harus membaca cerita itu secermat-cermatnya (Abdul Rani dan Maryani 2004:86).

Menurut Suhariato (2005:18) tema sering disebut juga dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang didominasi suatu karya sastra. Menurut jenisnya tema dibedakan atas dua macam, yakni permasalahan yang paling dominan menjiwai suatu karya sastra. Sedangkan tema minor yang sering disebut juga tema bawahan yaitu permasalahan yang mendasari suatu cerita atau karya sastra serta turut mewarnai unsur cerita lain.

2.2.2.3.2 Alur (*plot*)

Seorang pengarang dalam menyajikan karyanya tentu mempunyai tujuan, agar karya ciptanya dapat diterima pembaca secara mudah. Hal ini akan tercapai apabila dalam cerita tersebut disusun dengan menggunakan alur. Alur cerita membuat pembaca dapat mengikuti rangkaian peristiwa yang berlangsung dalam cerita tersebut.

Menurut Esten (2000:26) alur adalah urutan (sambung sinambung) peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita rekaan. Sedangkan menurut Saleh Saad dalam Jabrohim (2001:110) Alur menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian kepada kita, tidak hanya temporalnya tetapi juga dalam hubungan secara kebetulan. Alur membuat kita sadar akan peristiwa-peristiwa tidak hanya sebagai elemen-elemen temporal tetapi juga sebagai pola yang berbelit-belit tentang sebab dan akibat. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa alur adalah rangkaian suatu peristiwa yang tersusun dalam hubungan sebab-akibat.

Menurut Abdul Rani dan Maryani (2004:86) alur adalah pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat.

Menurut Suharianto (2005:18) menyatakan istilah lain untuk alur adalah *plot*: yakni cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat dan utuh. *Plot* suatu cerita biasanya terdiri atas lima bagian yaitu:

- a. Pemaparan atau pendahuluan, yaitu bagian cerita tempat pengarang mulai melukiskan suatu keadaan yang merupakan awal cerita.
- b. Pengawatan, yaitu bagian yang melukiskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita tersebut. Mulai bagian ini secara bertahap terasakan adanya konflik dalam cerita tersebut. Konflik itu bias terjadi antara tokoh dengan hati nuraninya sendiri.
- c. Penanjakan, yaitu bagian cerita yang melukiskan konflik-konflik seperti disebutkan di atas mulai memuncak.

- d. Puncak atau klimaks, yaitu bagian yang melukiskan peristiwa mencapai puncaknya. Bagian ini dapat berupa bertemunya dua tokoh yang sebelumnya saling mencari, atau dapat pula berupa terjadinya “perkelahian” antara dua tokoh yang sebelumnya digambarkan saling mengancam.
- e. Peleraian, yakni bagian cerita tempat pengarang memberikan pemecahan dari semua peristiwa yang terjadi dalam cerita atau bagian-bagian sebelumnya.

Dari pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud alur cerita atau *plot* adalah suatu rangkaian peristiwa yang disusun oleh pengarang melalui tahapan-tahapan sehingga terjalin suatu cerita yang masuk akal dan utuh yang dihadirkan pelaku dengan memperhatikan hubungan sebab-akibat.

2.2.2.3.3 Tokoh dan Penokohan

2.2.2.3.3.1 Tokoh

Peristiwa dalam karya sastra seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, diperankan oleh tolok atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang memerankan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin sebuah cerita disebut dengan tokoh. Sedangkan cara menampilkan tokoh disebut dengan penokohan.

Tokoh cerita menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 1994:165). Adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita (Sudjiman dalam Harjito 2002:11). Tokoh dalam cerita rekaan bersifat aktif. Meskipun demikian, agar kehadirannya dapat diterima pembaca, tokoh hendaknya tidak terlalu asing bagi pembaca. Tetapi harus disadari pula bahwa tokoh di dalam cerita rekaan tidak akan sama persis dengan manusia pada dunia nyata. Tokoh cerita rekaan tidak sepenuhnya bebas. Ia merupakan bagian dari keutuhan artistik, yaitu karya sastra.

Selanjutnya Saad (dalam Harjito 2002:12) mengemukakan pembagian tokoh dalam cerita dapat dilihat dari fungsinya. Berdasarkan fungsinya, tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) tokoh sentral adalah tokoh utama yang diceritaka dalam cerita. Tokoh sentral dibedakan menjadi : (a) tokoh utama atau protagonist yaitu tokoh yang memegang peran pemimpin. Ia menjadi sorotan dalam cerita (b) tokoh antagonis, yaitu penentang protagonis, (c) tokoh wirawan atau wirawati dan antriwirawan. (2) tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Tokoh bawahan dibedakan menjadi dua yaitu: (a) tokoh andalan, yakni tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan protagonist yang dimanfaatkan untuk member gambaran yang terperinci mengenai tokoh utama, (b) tokoh tambahan, yakni tokoh yang tidak memegang peranan penting dalam cerita, misalnya tokoh latar.

2.2.2.3.3.2 Penokohan

Penokohan merupakan salah satu unsure instrinsik karya sastra, disamping tema, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Penokohan adalah cara pengarang

menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. (Abdul Rani dan Maryani 2004:87).

Penokohan adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan (Esten 2000:27).

Menurut Sumarja (dalam Ginarsa dkk 1985:46-47) secara tegas mengatakan bahwa penokohan dalam karya sastra berbeda dengan penokohan sehari-hari. Penokohan dalam karya sastra merupakan penokohan yang dipilih dan diselesaikan oleh pengarang dengan meningkatkan unsure-unsur kesehariannya. Pengangkatan unsur penokohan yang jelas, tajam dan memukau dalam penyajiannya akan menggugah hati pembaca, mengundang simpati dan antipatinya.

Penokohan ialah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan (Esten 2000:27).

2.2.2.3.4 Latar atau *Setting*

Latar dalam penulisan cerita fiktif bukan hanya sebagai *background* saja, tetapi juga dimaksudkan untuk mendukung unsure cerita lainnya. Penggambaran tempat, waktu, dan situasi akan membuat cerita tampak hidup lebih logis, latar juga dimaksudkan untuk membangun atau menciptakan suasana tertentu yang dapat menggerakkan emosi dan perasaan pembaca.

Latar adalah segala petunjuk, keterangan, acuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana terjadinya suatu peristiwa. Hudson membedakannya menjadi latar sosial dan latar material (Sudjiman dalam Harjito 2002:171). Latar sosial ialah gambaran keadaan masyarakat, adat istiadat, cara hidup, termasuk

bahasa. Latar material adalah wujud suatu tempat secara fisik, misalnya bangunan atau nama daerah.

Latar atau *setting* meliputi tempat atau waktu terjadinya cerita. Suatu cerita hakikatnya tidak lain adalah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu di suatu tempat. Kegunaan latar atau *setting* dalam cerita, biasanya bukan hanya sekedar sebagai petunjuk kapan dan di mana cerita itu terjadi, melainkan juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang melalui ceritanya tersebut. (Suharianto 2005:22).

Dengan penjelasan tersebut, apabila pembaca sudah menerima latar itu sebagai sesuatu yang benar, dia akan lebih siap dalam menerima pelaku ataupun kejadian-kejadian yang ada di dalam latar di cerpen tersebut.

2.2.2.3.5 Gaya Bahasa

Pengarang bukan hanya bermaksud menyampaikan apa yang ia tulis, melainkan bermaksud mengajak pembaca untuk merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh dalam cerita. Itulah sebabnya betapa penting pemilihan gaya bahasa dalam penulisan cerita pendek. Yang kemudian dirangkai sedemikian rupa sehingga menghasilkan kalimat yang mampu mewadahi atau mewakili apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh tokoh dalam pembaca.

Menurut Keraf (2002:112) gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *stile*. Kata *stile* diturunkan dari kata latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Karena perkembangannya, gaya bahasa atau *stile* menjadi masalah atau bagian dari *diksi*

atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok atau tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Sebab itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan : pilihan kata secara individual, frasa, klausa, kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana keseluruhan.

Dalam cerita, pengguna bahasa berfungsi menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh. (Abdul Rani dan Maryani 2004:89).

Kemampuan menulis dalam menggunakan bahasa secara cermat dapat menciptakan suasana yang berterus terang, simpatik, atau menjengkelkan, ataupun suasana yang objektif atau emosional. Bahasa dapat menciptakan suasana yang tepat bagi adegan yang seram, adegan percintaan, adegan peperangan, adegan kesengsaraan, adegan kesediaan dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan gaya bahasa adalah kemampuan pengarang dalam mengolah dan memilih bahasa secara tepat dan sesuai dengan watak dan pikiran perasaan serta pembawaan pribadi pengarang dalam cerita yang diciptakannya.

2.2.2.3.6 Sudut Pandang (*Point of View*)

Suatu cerita hakikatnya adalah lukisan mengenai peri kehidupan manusia yang ditampilkan melalui tokoh-tokoh tertentu. Untuk menampilkan cerita mengenai peri kehidupan tokoh kehidupan tersebut pengarang akan menentukan “siapa” orangnya dan akan bekedudukan sebagai apa pengarang dalam cerita tersebut. Siapa yang bercerita itulah yang disebut pusat pengisahan atau yang dalam bahasa inggrisnya dikenal dengan sebutan *point of view*.

Ada beberapa jenis pusat pengisahan (Suharianto 2005:25), yaitu:

- (a) Pengarang sebagai pelaku utama cerita. Dalam cerita dengan jenis pusat pengisahan ini, tokoh akan menyebutkan dirinya sebagai 'aku'. Jadi seakan-akan cerita itu merupakan kisah atau pengalaman diri pengarang.
- (b) Pengarang ikut main tapi bukan sebagai pelaku utama. Dengan kata lain sebenarnya cerita tersebut merupakan kisah orang lain tetapi pengarang terlihat di dalamnya.
- (c) Pengarang serba hadir. Dalam cerita dengan pusat pengisahan jenis ini, pengarang tidak berperan apa-apa.

Untuk menentukan sudut pandang dalam cerpen, pembaca perlu memahami sebagai siapa pengarang dalam cerita tersebut. Jika pengarang adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata gantinya: ia, dia, mereka maka itu merupakan sudut pandang pesona ketiga. Jika pengarang adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita ia adalah "aku" tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa dalam tindakan yang diketahui, dilihat, didengar, dialami dan dirasakan, maka itu merupakan sudut pandang pesona pertama.

Dari beberapa uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa sudut pandang pengarang (*point of view*) adalah cara memandang yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh dan latar dalam berbagai peristiwa yang membentuk cerita "dalam sebuah cerita" kepada pembaca.

2.2.2.3.7 Kepaduan antar Unsur

Menurut Esten (2000:22) amanat adalah pemecahan suatu tema. Di dalam amanat terlihat pandangan hidup dan cita-cita pengarang. Amanat dapat diungkapkan secara eksplisit (berterang-terangan) dan dapat juga secara implisit (tersirat). Bahkan amanat yang tidak tampak sama sekali. Umumnya cipta sastra modern memiliki amanat secara implisit.

Amanat merupakan ajaran moral atau suatu pesan dikatis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Amanat disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita. Karena itu, untuk menemukan amanat, tidak cukup dengan membaca dua atau tiga paragraph, melainkan harus membaca keseluruhannya sampai tuntas. (Abdul Rani dan Maryani 2004:89).

2.2.3 Teknik Imajinasi

Imajinasi secara umum adalah kekuatan atau proses menghasilkan citra mental dan ide (Wikipedia Indonesia.com). istilah ini secara teknis dipakai dalam psikologo sebagai proses membangun kembali presepsi dari suatu benda yang terlebih dahulu diberi presepsi pengertian. Sejak penggunaan istilah ini bertentangan dengan yang dipunyai bahasa biasa, beberapa psikolog lebih menyebut proses ini sebagai “menggambarkan” atau “gambaran” atau sebagai suatu reproduksi yang bertentangan dengan imajinasi “produktif” atau “konstruktif”.

Pengertian imajinasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu sebagai daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan

gambar (lukisan, karangan, dan sebagainya) kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang atau dapat juga diartikan sebagai khayalan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia juga , imajinasi berarti sebuah kecerdasan konstruktif yang mampu mewujudkan kumpulan berbagai pengetahuan atau gagasan menjadi sebuah hal baru, murni, dan rasional. Sebuah kecerdasan konstruktif meliputi puisi, seni, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Adapun imajinasi terdiri atas dua jenis yaitu sintetik dan kreatif.

Imajinasi sintetik mengandung pengertian sangat luas dan multi-tafsir. Imajinasi ini dapat digunakan untuk menguji sebuah kebenaran, konsep dan gagasan, serta bias menciptakan sebuah kombinasi dan perencanaan baru dari berbagai hal tersebut. Semua orang mempunyai imajinasi sintetik dalam tingkatan yang berbeda-beda. Sementara imajinasi kreatif biasanya hanya dimiliki oleh para seniman, penulis, musisi, dan ilmuwan yang masuk dalam golongan maestro saja.

Perkembangan imajinasi pada setiap orang jika selalu digunakan, daya imajinasi sintetik dan kreatif akan mengalami peningkatan kekuatan, seperti halnya latihan fisik yang akan mengembangkan kekuatan beberapa organ atau otot tubuh. Berbagai penelitian dari para psikolog telah membuktikan hal tersebut. Oleh karena itu, mereka yang ingin meraih kesuksesan hidup dan tidak ingin hidup sengsara, tidak akan pernah mengabaikan kemampuan imajinasinya.

Otak yang bebas menikmati perbandinganyang tidak terduga. Asosiasi bebas member makanan pada imajinasi. Imajinasi adalah sebuah kekuatan unik yang mengagumkan dari otak manusia. Manusia menggunakan kekuatan ini dengan seketika, dalam berbagai keadaan yang tak terhitung. Asosiasi bebas

mengistirahatkan pikiran untuk memunculkan pikiran baru membantu siswa membuat penemuan-penemuan yang menajutkan. (Johnson 2002:217).

Penggunaan imajinasi tidak hanya bertujuan untuk melahirkan penemuan ilmiah saja. Ia juga sama pentingnya dalam seni, politik, dan ekonomi. Imajinasi juga terbukti signifikan dalam mengatasi berbagai permasalahan hidup, yang sama pentingnya dalam melakukan penemuan-penemuan ilmiah.

Imajinasi adalah struktur sekaligus desain intuisi. Ia merupakan bahasa pengetahuan langsung dan presepsi langsung universal, dan keduanya merupakan aspek kecerdasan intuitif (Baverly Galyean dalam Waas 2005:79).

Kalau ditelusuri asal-usulnya khayalan merupakan anak dari imajinasi. Imajinasi adalah kecerdasan yang dianugerahkan dalam bentuk hiburan yang menyenangkan. Dikatakan hiburan karena imajinasi akan membebaskan pikiran dari kebrutalan. Realitas temporer. Dikatakan kecerdasan, karena dari imajinasilah semua ide kreatif dan gagasan inspiratif berproses pertama kali.

Sebagai anak dari imajinasi berarti kebiasaan mengkhayal tidak perlu dibina secara tepat agar tidak menjadi makhluk mental yang liar. Adapun imajinasi yang kita gunakan untuk memvisualisasi target actual (apa yang bias kita raih) hanya membutuhkan organisasi materi pekerjaan. Imajinasi berfungsi untuk meneteskan gagasan atau ide kreatif bagaimana pekerjaan tersebut pada akhirnya diselesaikan. Praktek sering menunjukkan pekerjaan yang diselesaikan dengan gerakan fisik tanpa sentuhan ide hanya diselesaikan dengan pekerjaan.

Waas (2005:62) imajinasi adalah cara berpikir yang membutuhkan instropeksi, dan juga merupakan cara berpikir alami yang menghasilkan

perubahan, sebelum kita mulai menyadarinya. Berpikir secara sadar melalui latihan berimajinasi memiliki potensi untuk membantu seseorang meraih cita-cita dalam dunia pendidikan dan dalam kehidupan pribadi. Latihan tersebut dapat disesuaikan dengan kurikulum tertentu dan juga pada lingkungan yang menjadi wadah semua jenis pendidikan.

Berpikir imajinasi melibatkan indera seperti lensa mata yang terfokus pada citra. Menurut Jeanne Achterberg dalam Waas (2005:62) memperluas definisi imajinasi bahwa imajinasi adalah mekanisme komunikasi antara perubahan persepsi, emosi dan tubuh. Imajinasi meliputi semua hal, tetapi tidak terbatas pada visualisasi. Citra bias dilihat, didengar, dan dirasakan. Seseorang yang berpikir secara naluriah mungkin menggambarkan pengalaman imajinasinya dengan mengatakan, “Aku bias merasakan citra-citra itu”.

Teknik imajinasi adalah teknik pembelajaran menulis dengan menggunakan khayalan peserta didik untuk dapat menciptakan ide-idenya sendiri. Khayalan itu efektif sebagai suplemen kreatif pada belajar kolaboratif. Ia juga dapat berfungsi sebagai batu loncatan menuju penelitian independen yang mungkin pada awalnya Nampak berlebihan pada peserta didik. (silberman 2005:)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap kecerdasan manusia memiliki bentuk imajinatifnya sendiri-sendiri dan latihan imajinasi sangat berpengaruh untuk melatih daya khayalnya. Dengan demikian, imajinasi turut berperan serta dalam menambah kreativitas selain kecerdasan manusia.

2.2.4 Hakikat Media Pembelajaran

2.2.4.1 Pengertian Media Pembelajaran

Media (bentuk jamak dari kata medium), merupakan kata yang berasal dari bahasa latin *medius*, yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara ‘*wasail*’ atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media dapat berupa sesuatu bahan (*software*) dan/atau alat (*hardware*).

Menurut Rahadi (2005:9) istilah media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari “medium” yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar.

Sedangkan menurut Gerlach & Ely (dalam Arsyad 2002:3), bahwa media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau efektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Media yang digunakan dalam pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Alasan penggunaan media dalam pembelajaran antara lain: 1) pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; 2) bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga lebih dipahami oleh siswa; 3) metode mengajar akan lebih bervariasi;

dan 4) siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan guru tetapi juga melakukan aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain (Sudjana dan Rivai 2009:2).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media merupakan alat yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi dari suatu sumber kepada penerimanya. Disini yang berperan sebagai sumber adalah guru dan penerimanya adalah murid.

2.2.4.2 Tujuan Media Pembelajaran

Tujuan utama penggunaan media adalah agar pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut dapat diserap semaksimal mungkin oleh para siswa sebagai penerima informasi (Soeparno 1988: 5)

2.2.4.3 Manfaat Media Pembelajaran

Menurut Rahadi (2005:15-16) manfaat media pembelajaran adalah:

- a. Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan
- b. Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik
- c. Efisiensi dalam waktu dan tenaga
- d. Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa
- e. Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja
- f. Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar

2.2.4.4 Media acara televisi “Jika Aku Menjadi”

Visualisasi ide dalam bentuk video instruksional sangat membantu penguasaan materi dan dapat mempercepat pencapaian kompetensi. Visualisasi ide merupakan proses atau upaya agar sebuah pesan atau ide dapat “digambarkan” dengan lebih nyata sehingga dapat dipahami secara mental. Visualisasi adalah mencoba mengurangi keabstrakan suatu konsep atau ide. Menurut teori, seseorang dapat mengingat hanya 10% dari apa yang pernah dibaca, 20% dari apa yang pernah didengar, 30 % dari apa yang pernah dilihat dan 50 % dari apa yang pernah didengar dan dilihat (Zainuddin dalam Fitrihana 2008).

Televisi sebagai media massa mempunyai banyak fungsi, salah satu diantaranya adalah sebagai media pendidikan. Meskipun demikian, perlu kita ingat kembali bahwa acara siaran pendidikan tidak berarti tidak mengandung unsur-unsur fungsi lainnya, misalnya mengandung unsur hiburan dan penerangan (Darwanto 2007:130).

Dalam pengembangannya, media televisi diharapkan sesuai dengan karakteristik siswa, seperti tingkat kepandaian, kematangan, serta penguasaan materi prasyarat sehingga mampu mengantarkan siswa untuk menguasai kompetensi-kompetensi dasar (Fitrihana 2008).

Acara Televisi “Jika Aku Menjadi adalah sebuah acara televise di stasiun televisi *TRANS TV* yang di dalam nya mengundang anak muda untuk terjun langsung melihat, mengamati, merasakan kehidupan dari orang-orang yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, media acara televisi “Jika Aku Menjadi” diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk mengorganisasikan ide dalam membuat karangan, siswa juga akan merasa senang dengan apa yang akan mereka pelajari. Di dalam penggunaan media ini, siswa dapat menentukan sendiri apa yang hendak dilakukan oleh siswa.

2.2.5 Pembelajaran Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Orang Lain Melalui Media Acara Televisi “Jika Aku Menjadi” dengan Teknik Imajinasi

Pembelajaran dengan menggunakan teknik imajinasi merupakan pembelajaran di mana siswa ditempatkan pada suasana yang nyaman dan santai dengan cara memberikan imajinasi melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” yang bertujuan untuk merangsang imajinasi siswa ketika menulis cerpen. Pada dasarnya pembelajaran dengan menggunakan teknik imajinasi berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons siswa dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi siswa.

Pada awal pembelajaran sebelum guru memulai proses pembelajaran, guru harus melakukan apersepsi yaitu dengan mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pelajaran dan membahas kembali sekilas materi sebelumnya yang telah diajarkan serta membahas materi yang akan diajarkan. Guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan serta manfaat yang akan diperoleh siswa setelah siswa selesai mengikuti pembelajaran tersebut.

Setelah melakukan apersepsi, guru melanjutkan dengan kegiatan inti yaitu guru memperlihatkan contoh cerpen dan siswa mengamati, kemudian guru dan siswa bertanya jawab tentang ciri-ciri cerpen yang baik. Kemudian, guru menayangkan tayangan acara televisi “Jika Aku Menjadi”. Guru mendampingi siswa melihat tayangan tersebut, kemudian siswa disuruh menentukan kata pokok yang ada di dalam tayangan yang disaksikan siswa dan selanjutnya siswa membuat cerpen berdasarkan pengembangan kata pokok yang ditemukan. Setelah selesai membuat cerpen, perwakilan dari siswa menyajikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Guru bersama siswa yang lain memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan siswa yang disajikan. Sebagai kegiatan penutup, guru dan siswa melakukan refleksi proses pembelajaran yang telah dilakukan dan menyimpulkan hasil pembelajaran tersebut.

2.3 Kerangka Berpikir

Keberhasilan pengajaran kemampuan menulis sangat ditentukan oleh proses pengajaran menulis itu sendiri. Kemampuan menulis dapat dicapai dengan strategi atau teknik pembelajaran yang sesuai. Dalam hal ini peran guru sangat menentukan. Guru harus benar-benar memahami hakikat pembelajaran menulis. Strategi atau teknik yang dipilih harus dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya guru memakai teknik imajinasi dalam pembelajaran, siswa akan tahu seperti apa cerpen itu, dan bagaimana bentuk cerpen yang baik dan benar. Tujuan pembelajaran menulis yaitu agar siswa memiliki kemampuan menulis, baik menulis permulaan maupun menulis lanjutan. Oleh karena itu, peran guru dalam pembelajaran sangat penting.

Adapun media acara televisi “Jika Aku Menjadi” adalah media pembelajaran yang menggabungkan prinsip hiburan dengan pendidikan. “Jika Aku Menjadi” merupakan salah satu program acara remaja di Trans TV. Program ini mencoba mendekatkan kembali remaja di seluruh Nusantara dengan rakyat kecil yang hidup pas-pasan yang berprofesi “*gurem*” yang dianggap remeh oleh orang lain dan tidak mendapatkan perhatian penuh dari pihak yang berwenang dan kita mendapatkan pelajaran yang berguna tentang ari hidup. Selain itu, sisi-sisi *human interest* sang tokoh ketika menghadapi suatu masalah juga ditampilkan. Harapannya, dengan adanya unsur hiburan, media televisi “Jika Aku Menjadi” akan lebih disukai siswa dibanding media pembelajaran biasa yang masih monoton.

2.4 Hipotesis Tindakan

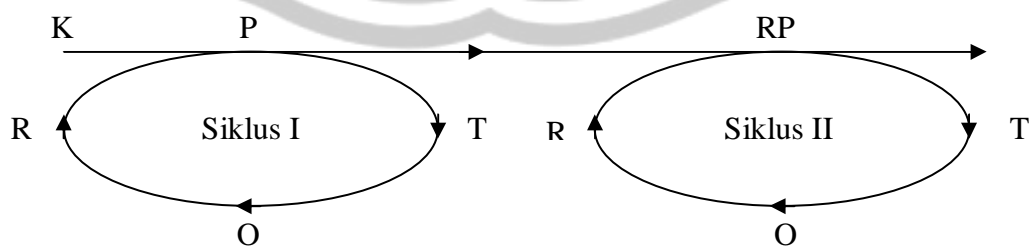
Setelah dilakukan pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi diharapkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X.1 SMA N 1 Talun Kabupaten Pekalongan mengalami peningkatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas hanya memusatkan pada permasalahan yang spesifik dan kontekstual. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara tematik dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah tertentu. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, yaitu proses tindakan pada siklus I dan siklus II. Siklus I bertujuan untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa. Siklus I digunakan sebagai refleksi untuk melaksanakan siklus II. Hasil proses tindakan pada siklus II bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis cerpen setelah dilakukan perbaikan dalam kegiatan belajar mengajar yang didasarkan pada refleksi siklus I. Tiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Untuk memperjelas prosedur pelaksanaan tindakan kelas dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan I. Desain Penelitian Tindakan Kelas

Keterangan:

K = Kondisi awal

R = Refleksi

P = Perencanaan

RP = Revisi Perencanaan

T = Tindakan

O = Observasi

Observasi awal dilakukan sebelum peneliti melakukan siklus I dan siklus II. Observasi awal ini dilakukan agar peneliti mengetahui kondisi awal siswa dalam kelas, dan kesulitan yang dialami oleh siswa. Dengan keadaan seperti ini, penelitian dapat berjalan dengan baik dan alami.

Perencanaan pada siklus meliputi dua hal, yaitu perencanaan umum dan perencanaan khusus. Yang dimaksud dengan perencanaan umum adalah perencanaan yang meliputi keseluruhan aspek yang berhubungan dengan penelitian tindakan kelas. Perencanaan khusus dimaksudkan untuk menyusun rancangan dari siklus persiklus. Perencanaan khusus terdiri atas perencanaan ulang atau revisi perencanaan. Perencanaan ini berkaitan dengan pendekatan pembelajaran, teknik atau strategi pembelajaran, media dan materi pembelajaran.

Implementasi tindakan merupakan realisasi dari suatu tindakan yang sudah direncanakan sebelumnya. pelaksanaan tindakan membutuhkan peran aktif antara siswa dan peneliti. Kedua hal itu tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Observasi dilakukan oleh peneliti dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA N 1 Talun Kabupaten Pekalongan. Pengamatan dilakukan dengan mencatat semua hal yang terjadi di kelas yang sedang diteliti. Penelitian tersebut meliputi situasi kelas, perilaku dan sikap siswa, penyajian materi, dan sebagainya.

Refleksi dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung dengan cara kolaborasi. Kolaborasi yang dimaksud adalah dengan melakukan diskusi antara siswa dan peneliti tentang berbagai masalah yang terjadi pada kelas yang sedang diteliti. Hasil dari refleksi ini kemudian dijadikan acuan langkah perbaikan pada tindakan selanjutnya.

3.1.1 Prosedur Tindakan Siklus I

Siklus I dimaksudkan untuk melakukan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan cara yang biasa digunakan oleh guru. Selain itu juga digunakan untuk memperoleh hasil pembelajaran yang dapat digunakan sebagai kajian serta bahan pembandingan dengan pembelajaran pada siklus II. Langkah-langkah yang digunakan pada siklus I yaitu:

3.1.1.1 Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan penyusunan rencana kegiatan, dengan menentukan langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk memecahkan masalah. Masalah yang muncul dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas X.1 SMA N 1 Tulis Kabupaten Pekalongan adalah masih rendahnya kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen karena teknik pembelajaran dan media yang digunakan tidak bervariasi atau monoton. Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi. Rencana yang dilakukan adalah (1) menyusun rencana pembelajaran menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi; (2) menyiapkan instrumen tes beserta penilaiannya; (3) membuat

dan menyiapkan instrumen nontes berupa lembar observasi, lembar wawancara, lembar jurnal, dan dokumentasi foto; (4) menyiapkan media pembelajaran berupa tayangan acara televisi “Jika Aku Menjadi”; (5) mengadakan kolaborasi dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu peneliti bekerjasama dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia pada saat pelaksanaan pembelajaran, seperti contohnya pengelolaan kelas dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia mendampingi peneliti pada saat mengajar.

3.1.1.2 Tindakan

Tindakan merupakan perbuatan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya perbaikan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas X.1 SMA N 1 Talun Pekalongan. Tindakan yang dilakukan oleh peneliti secara garis besar adalah melaksanakan proses pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi.

Kegiatan dilakukan dengan melaksanakan rencana pembelajaran yang telah direncanakan. Tindakan ini dilakukan melalui tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

Pertemuan pertama dilakukan dalam tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, inti, penutup. Pada kegiatan pendahuluan, (1) siswa dikondisikan agar siap untuk mengikuti pembelajaran. Pada tahap ini guru membuka Tanya jawab mengenai cerpen-cerpen yang telah mereka baca. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan konsentrasi siswa pada proses pembelajaran berikutnya. Setelah itu (2) siswa menyimak kritis informasi materi yang akan diajarkan. Selanjutnya (3)

siswa menyimak penjelasan mengenai tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan serta manfaat yang akan diperoleh siswa setelah selesai mengikuti pembelajaran tersebut.

Pada tahap inti, (1) siswa menyaksikan tayangan acara televisi “Jika Aku Menjadi” (2) siswa mengamati contoh cerpen dari tayangan acara televisi tersebut dan menyimak penjelasan dari guru, (3) siswa diarahkan guru untuk menyimak kritis contoh cerpen yang sesuai dengan tayangan acara televisi “Jika Aku Menjadi” yang disaksikan siswa, (4) siswa mendiskusikan dengan teman satu bangku tentang unsure-unsur pembangun cerpen. (5) setelah siswa selesai membuat hasil analisa, salah satu siswa mempresentasikan di depan kelas. Selanjutnya (6) guru dan siswa melakukan evaluasi terhadap hasil yang dipresentasikan.

Pada kegiatan penutup, setelah semua siswa menulis cerpen, siswa dan guru menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

Pada pertemuan kedua merupakan lanjutan dari pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua dilakukan tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, (1) Siswa dikondisikan agar siap untuk mengikuti pembelajaran, (2) Siswa diingatkan kembali pelajaran yang telah lalu, (3) Siswa menyimak kritis tentang materi yang akan dipelajari.

Pada kegiatan inti, (1) siswa diingatkan kembali tentang isi dari tayangan acara televisi “Jika Aku Menjadi” yang ditayangkan dalam pembelajaran sebelumnya, (2) siswa diingatkan kembali tentang menulis cerpen yang baik. Setelah itu, (3) siswa menulis cerpen . Kemudian, (4) salah satu siswa menyajikan

hasil pekerjaannya di depan kelas, (6) Siswa yang lain bersama guru memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan siswa yang disajikan.

Pada kegiatan penutup, (1) siswa dibimbing guru untuk menanyakan kesulitan-kesulitan yang dialami mengenai pembelajaran menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi. (2) siswa dan guru menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

3.1.1.3 Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menulis cerpen setelah dilakukan pembelajaran menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi, serta mengetahui perubahan tingkah laku siswa dalam pembelajaran tersebut.

Observasi dilakukan dengan data tes dan nontes. Observasi data hasil tes digunakan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Observasi data nontes yaitu berupa pengamatan secara langsung (observasi), jurnal, wawancara, dan dokumentasi (foto).

Peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan siswa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Melalui lembar observasi, peneliti mengamati tingkah laku siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Aspek-aspek yang dinilai adalah hasil tulisan siswa dan perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, peneliti juga melakukan dokumentasi berupa pemotretan selama pembelajaran berlangsung. Setelah pembelajaran selesai, peneliti membagikan lembar jurnal

kepada siswa untuk mengetahui tanggapan-tanggapan, kesan dan pesan siswa terhadap materi, proses pembelajaran, teknik dan media yang digunakan peneliti dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat memperbaiki pada siklus berikutnya.

Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen, peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa. Wawancara dilakukan di luar jam pelajaran terutama pada siswa yang mendapat nilai tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sikap positif dan negatif siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi.

3.1.1.4 Refleksi

Refleksi dilakukan pada akhir pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya mengkaji segala hal yang terjadi pada tahap tindakan, apa yang telah dihasilkan atau apa yang belum berhasil dituntaskan. Pada tahap ini, peneliti menganalisis hasil tes, hasil observasi, hasil jurnal, dan hasil wawancara. Hasil refleksi digunakan sebagai bahan masukan dalam menentukan langkah-langkah pada siklus II. Masalah-masalah pada siklus I dicari pemecahannya, sedangkan kelebihan-kelebihannya dipertahankan dan ditingkatkan. Dengan demikian, akan dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II.

3.1.2 Prosedur Tindakan Siklus II

Siklus kedua ini dilakukan sebagai usaha peningkatan keterampilan siswa dalam menulis cerpen dengan cara melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan media acara televisi “Jika Aku Menjadi”. Proses tindakan pada

siklus II merupakan tindak lanjut dari tindakan siklus I. Hasil refleksi siklus I diperbaiki pada siklus II. Seperti halnya pada siklus I, siklus II terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

3.1.2.1 Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan hal-hal yang akan dilaksanakan pada siklus II dengan memperbaiki hasil refleksi siklus I. rencana tindakan yang akan dilaksanakan adalah: (1) membuat rencana perbaikan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi; (2) menyiapkan lembar observasi, lembar jurnal, lembar wawancara, dan alat dokumentasi untuk memperoleh data nontes pada siklus II; dan (3) menyiapkan perangkat tes mengarang yang akan digunakan dalam evaluasi hasil belajar siklus II. Dalam hal ini, peneliti berkoordinasi dengan guru mata pelajaran mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus II. Alat pelajaran yang digunakan adalah audio visual yaitu VCD acara televisi “Jika Aku Menjadi”. Metode yang digunakan adalah ceramah, Tanya jawab, pemutaran acara televisi “Jika Aku Menjadi” dan penugasan.

3.1.2.2 Tindakan

Tindakan pada siklus II adalah memberikan umpan balik mengenai hasil yang diperoleh siswa pada siklus I, melakukan proses pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi orang lain melalui acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi, dan memotivasi siswa agar berpartisipasi lebih aktif dan sungguh-sungguh dalam menulis cerpen. Tindakan yang akan

dilakukan secara garis besar adalah pembelajaran menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain melalui media acara televise “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi. Pada tahap ini, dilakukan tiga tahap proses belajar mengajar yaitu apresiasi, proses pembelajaran, dan evaluasi.

Pada tahap apresiasi, siswa dikondisikan untuk siap mengikuti proses. Guru menjelaskan kepada siswa tentang materi cerpen seperti unsur-unsur cerpen, tujuan pembelajaran menulis cerpen serta manfaat yang diperoleh setelah mengikuti tujuan pembelajaran cerpen.

Setelah siswa siap mengikuti proses pembelajaran cerpen dilaksanakan, kemudian peneliti memutarakan acara televise “Jika Aku Menjadi”. Tahap berikutnya dalam proses pembelajaran ini yaitu penulisan kreatif, siswa menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain melalui media acara televise “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi yang baru saja mereka saksikan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Kemudian hasil penulisan siswa yang berupa tulisan cerpen tersebut dinilai guru dan peneliti untuk mengetahui sampai dimana keterampilan siswa dalam menulis cerpen yang baik.

3.1.2.3 Observasi

Observasi adalah mengamati kegiatan dan tingkah laku siswa selama proses penelitian berlangsung. Dalam melakukan pengamatan peneliti dibantu oleh guru mata pelajaran bahasadan sastra Indonesia

Dalam proses observasi, data diperoleh melalui beberapa cara, yaitu: (1) tes untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain melalui media acara televise “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi; (2)

observasi untuk mengetahui tingkah laku dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung; (3) lembar jurnal diberikan untuk mengungkap segala hal yang dirasakan oleh siswa selama mengikuti pembelajaran; (4) wawancara untuk mengetahui pendapat siswa yang dilakukan diluar jam pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran terutama kepada siswa yang mendapatkan nilai tertinggi, sedang, dan terendah; dan (5) dokumentasi foto yang dilakukan sebagai laporan yang berupa gambar aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Observasi pada siklus II dilakukan dengan cara melihat peningkatan hasil tes dan perilaku siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, meliputi keefektifan siswa.

3.1.2.4 Refleksi

Refleksi dilakukan pada akhir pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya mengkaji segala hal yang terjadi pada tahap tindakan, apa yang telah dihasilkan atau yang belum dihasilkan. Pada tahap ini, peneliti menganalisis hasil tes, hasil observasi, hasil jurnal, dan hasil wawancara. Hasil refleksi digunakan sebagai bahan masukan dalam menentukan langkah-langkah pada siklus II. Masalah-masalah pada siklus I dicari pemecahannya, sedangkan kelebihan-kelebihannya dipertahankan dan ditingkatkan. Dengan demikian akan dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis cerpen siswa kelas X-1 SMA N 1 Talun Kabupaten Pekalongan tahun ajaran 2010/2011. Kelas X-1 terdiri atas siswa. Kelas ini dipilih karena kemampuan menulis cerpen atau nilai yang telah dicapai belum memuaskan hal ini dikarenakan kelas X-1 adalah penggolongan dari siswa yang berprestasi sedang dan tidak banyak siswa yang mempunyai keterampilan menulis yakni siswa masih kebingungan dalam menentukan tema dan unsur pembangun cerpen lainnya dan menuliskannya dalam bentuk cerita pendek, juga karena pendekatan yang digunakan kurang tepat.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ada dua macam yaitu: variabel keterampilan menulis cerpen dan variabel penggunaan teknik imajinasi dan penggunaan media acara televisi “Jika Aku Menjadi” sebagai media pembelajaran.

3.3.1 Variabel Keterampilan Menulis Cerpen

Keterampilan menulis cerpen yang dimaksud adalah keterampilan siswa untuk menuliskan sebuah cerita setelah melihat, mendengar, dan menyaksikan pemutaran acara televisi “Jika Aku Menjadi” yang digunakan untuk mempermudah dalam menemukan ide-ide dan membayangkan sebuah cerita. Indikator keterampilan menulis dapat diamati dari kesesuaian isi cerpen. Bagian-bagian inti lengkap seperti pembukaan, isi, dan penutup. Isi cerpen yang sesuai dengan judul dan alur cerita yang terarah. Target penelitian ini adalah untuk menentukan solusi terhadap kondisi siswa yang keterampilan menulis cerpennya masih rendah sehingga dicapai suatu kondisi baru yaitu siswa terampil menulis

cerpen berdasarkan kehidupan orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi.

3.3.2 Variabel Media Acara Televisi “Jika Aku Menjadi” dan Teknik Imajinasi dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

Media acara televisi “Jika Aku Menjadi” merupakan media pembelajaran yang digunakan guru sebagai sarana dalam pembelajaran menulis cerpen. Media acara televisi “Jika Aku Menjadi” berhubungan erat dengan indra pendengaran dan penglihatan. Media acara Televisi “Jika Aku Menjadi” adalah sebuah acara televisi di stasiun televisi TRANS TV yang di dalamnya mengundang anak muda untuk terjun langsung melihat, mengamati, merasakan kehidupan dari orang-orang yang hidup di bawah garis kemiskinan. Prosedur pelaksanaan menulis cerpen menggunakan media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan langkah-langkah yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

Variabel pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan teknik imajinasi adalah pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan daya khayal siswa setelah melihat suatu peristiwa sebagai dasar-dasar penulisan tanpa meninggalkan unsur-unsur pembangun penulisan cerpen.

Dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa pada umumnya dan dapat mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik dalam proses pembelajaran menulis cerpen.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian tindakan kelas ini berupa instrumen tes dan nontes. Instrumen tes digunakan untuk mengetahui data tentang keterampilan menulis cerpen siswa. Sedangkan nontes (lembar observasi, wawancara, dan lembar jurnal) digunakan untuk mengungkapkan perubahan tingkah laku siswa.

3.4.1 Instrumen Tes

Bentuk instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes menulis cerpen. Tes ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menulis cerpen sesuai dengan unsur-unsur pembangun cerpen. Nilai akhir karangan adalah jumlah keseluruhan skor masing-masing aspek penilaian. Ada tujuh aspek pokok yang dijadikan criteria dalam penilaian, yakni (1) tema yang dipilih, (2) alur, (3) tokoh dan penokohan, (4) latar atau *setting*, (5) sudut pandang, (6) gaya bahasa, (7) kepaduan antar unsur.

Tabel 1. Skor Penilaian

No	Aspek Penilaian	Skor Maksimal
1	Tema	10
2	Alur	20
3	Tokoh dan penokohan	20
4	Latar atau <i>setting</i>	10
5	Sudut pandang	10
6	Gaya bahasa	10
7	Kepaduan antar unsur	20
	Jumlah	100

Tabel 2. Aspek Penilaian Cerpen

No.	Aspek	Skor	Kriteria	Kategori
1	Tema	9-10	Tema yang dipilih sangat relevan dengan cerpen yang ditulis	Sangat baik
		6-8	Tema yang dipilih cukup relevan dengan cerpen yang ditulis	Baik
		3-5	Tema yang dipilih kurang relevan dengan cerpen yang ditulis	Cukup
		0-2	Tema yang dipilih tidak relevan dengan cerpen yang ditulis	Kurang
2	Alur	16-20	Rangkaian peristiwa dalam cerpen disusun sangat logis	Sangat baik
		11-15	Rangkaian peristiwa dalam cerpen disusun cukup logis	Baik
		6-10	Rangkaian peristiwa dalam cerpen disusun kurang logis	Cukup
		0-5	Rangkaian peristiwa dalam cerpen disusun tidak logis	Kurang
3	Tokoh dan penokohan	16-20	Penggambaran tokoh dan penokohan sangat jelas	Sangat baik
		11-15	Penggambaran tokoh dan penokohan cukup jelas	Baik
		6-10	Penggambaran tokoh dan penokohan kurang jelas	Cukup
		0-5	Penggambaran tokoh dan penokohan tidak jelas	Kurang
4	Latar atau <i>setting</i>	9-10	Pemilihan <i>setting</i> menggambarkan terjadinya peristiwa dalam cerpen sangat jelas	Sangat baik
		6-8	Pemilihan <i>setting</i> menggambarkan terjadinya peristiwa dalam cerpen cukup jelas	Baik
		3-5	Pemilihan <i>setting</i> menggambarkan	Cukup

			terjadinya peristiwa dalam cerpen kurang jelas	
		0-2	Pemilihan <i>setting</i> menggambarkan terjadinya peristiwa dalam cerpen tidak jelas	Kurang
5	Sudut pandang	9-10	Sudut pandang yang digunakan sangat dapat menjelaskan tokoh	Sangat baik
		6-8	Sudut pandang yang digunakan cukup dapat menjelaskan tokoh	Baik
		3-5	Sudut pandang yang digunakan kurang dapat menjelaskan tokoh	Cukup
		0-2	Sudut pandang yang digunakan tidak dapat menjelaskan tokoh	Kurang
6	Gaya bahasa	9-10	Kepaduan antar unsur pembangun cerpen sudah tepat	Sangat baik
		6-8	Kepaduan antar unsur pembangun cerpen cukup tepat	Baik
		3-5	Kepaduan antar unsur pembangun cerpen kurang tepat	Cukup
		0-2	Kepaduan antar unsur pembangun cerpen tidak tepat	Kurang
7	Kepaduan antar unsur	16-20	Kepaduan antar unsur pembangun unsur cerpen sudah tepat	Sangat baik
		11-15	Kepaduan antar unsur pembangun unsur cerpen cukup tepat	Baik
		6-10	Kepaduan antar unsur pembangun unsur cerpen kurang tepat	Cukup
		0-5	Kepaduan antar unsur pembangun unsur cerpen tidak tepat	Kurang

Melalui pedoman penilaian tersebut, peneliti dapat mengetahui keterampilan menulis karangan berhasil mencapai kategori sangat baik, baik, cukup, dan kurang.

Tabel 3. Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Cerpen

No	Keberhasilan	Nilai
1.	Sangat baik	85-100
2.	Baik	75-84
3.	Cukup	60-74
4.	Kurang	0-59

3.4.2 Instrumen Nontes

Instrumen nontes digunakan untuk mengetahui perubahan fisik perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Teknik nontes ini peneliti lakukan untuk mengetahui keadaan yang terjadi sebenarnya selama proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam melakukan teknik ini, peneliti menggunakan pedoman observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto.

3.4.2.1 Pedoman Observasi

Pedoman observasi siswa memuat segala tingkah laku siswa selama proses pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi. Jenis tingkah laku yang menjadi amatan peneliti meliputi kegiatan siswa yang bersifat positif, yaitu (1) siswa memperhatikan penjelasan dari guru, (2) siswa memperhatikan tayangan acara televisi “Jika Aku Menjadi”, (3) siswa memperhatikan contoh cerpen yang diberikan guru, (4) siswa aktif bertanya dan menjawab apabila menemukan kesulitan, (5) siswa bersemangat dan senang saat pembelajaran menulis cerpen menggunakan media acara televisi “Jika Aku Menjadi”, (6) siswa serius dalam mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir, (7) siswa tertib dalam pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen, (8) siswa merespons positif terhadap pembelajaran menulis cerpen, (9) siswa bersungguh-sungguh dalam

melaksanakan tugas yang diberikan guru, (10) siswa percaya diri dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru.

3.4.2.2 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari respon tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran keterampilan menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi. Pedoman wawancara ini dilakukan untuk mengetahui minat siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen.

Pedoman wawancara digunakan untuk mengambil data dengan wawancara terstruktur yang telah dipersiapkan. Wawancara tidak dilakukan pada semua subjek penelitian, tetapi hanya pada siswa yang mendapat nilai tertinggi, siswa yang mendapat nilai terendah, siswa yang bersikap positif, dan siswa yang bersikap negatif dalam kegiatan menulis cerpen. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada siswa antara lain: (1) minat siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi, (2) respon siswa, (3) penjelasan guru atau cara penyampaian materi, (4) kesulitan yang dialami siswa, (5) kesan dan tanggapan siswa mengenai materi pembelajaran.

3.4.2.3 Pedoman Jurnal

Jurnal merupakan catatan yang dibuat oleh siswa dan guru. Jurnal siswa berisi tanggapan dan kritikan terhadap pembelajaran keterampilan menulis cerpen melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi, kesan

siswa terhadap materi menulis cerpen, waktu yang disediakan untuk menulis cerpen,, kesulitan yang dialami selama menulis cerpen, respon siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan, serta kesan siswa terhadap media yang digunakan yaitu media acara televisi “Jika Aku Menjadi”. Jurnal diberikan setelah pembelajaran pada tiap siklus berakhir. Jurnal guru juga diisi oleh guru setelah pembelajaran berakhir.

3.4.2.4 Pedoman Dokumentasi Foto

Dokumentasi foto digunakan sebagai bukti peristiwa dalam pembelajaran. Dokumentasi ini dipilih peneliti dengan tujuan untuk memperkuat hasil penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti dibantu oleh rekan peneliti.

Gambar yang diambil meliputi aktivitas-aktivitas yang terdapat dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi” antara lain, (1) aktivitas siswa ketika memperhatikan penjelasan dari guru, (2) aktivitas siswa ketika mengamati contoh cerpen, (3) aktivitas siswa ketika menyaksikan tayangan acara televisi “Jika Aku Menjadi”, (4) aktivitas siswa ketika membuat cerpen, (4) aktivitas siswa ketika meminta bimbingan guru, dan (6) aktivitas siswa ketika menyajikan hasil cerpen yang telah dibuat di depan kelas.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik tes dan teknik nontes untuk mengukur peningkatan menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi.

3.5.1 Teknik Tes

Penelitian ini mengumpulkan data dengan menggunakan tes. Tes ini dilakukan sebanyak dua kali yakni pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I dilakukan tes menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain melalui media acar televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi. Pada siklus II dilakukan tes menulis cerpen. Kekurangan yang terdapat dalam siklus I harus dapat diperbaiki pada siklus II. Peneliti melaksanakan tes secara individu, yakni setiap siswa menulis cerpen. Evaluasi proses pembelajaran menulis cerpen ini digunakan tes esai terbuka yaitu berupa menulis cerpen.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengambilan data dengan teknik tes adalah:

1. Memberikan materi pembelajaran menulis cerpen.
2. Memutarakan sebuah acara televisi “Jika Aku Menjadi”
3. Siswa menulis cerpen sesuai dengan cerpen yang telah diperlihatkan.
4. Meneliti dan mengolah data dari hasil penelitian.
5. Peneliti mengukur kemampuan menulis siswa berdasarkan hasil tes pada siklus I dan siklus II.

Target tingkat keberhasilan siswa jika dapat mencapai nilai rata-rata kelas yaitu 70 dan batas yang harus dicapai siswa yaitu 60.

3.5.2 Teknik Non Tes

Data nontes digunakan untuk mengetahui perubahan fisik perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Teknik nontes ini peneliti lakukan untuk mengetahui keadaan yang terjadi sebenarnya selama proses pembelajaran di dalam kelas.

Dalam melakukan teknik ini, peneliti menggunakan pedoman observasi, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto.

3.5.2.1 Observasi

Pedoman observasi siswa memuat segala tingkah laku siswa selama proses pembelajaran menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi”. Lembar observasi digunakan untuk mengamati sikap, respon, keadaan, dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Subjek sasaran yang diamati dalam observasi siswa adalah perilaku positif yang muncul saat berlangsungnya penelitian pada siklus I dan siklus II.

Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan dengan tiga cara, yaitu (1) menentukan kegiatan apa saja yang akan diamati, (2) menyiapkan lembar pedoman observasi, dan (3) melakukan pengamatan berdasarkan pedoman yang telah dibuat.

3.5.2.2 Jurnal

Jurnal diisi pada akhir pembelajaran menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi oleh guru dan siswa. Jurnal diberikan kepada siswa untuk member tanggapan terhadap cara-cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi keterampilan menulis cerpen dengan media acara televisi “Jika Aku Menjadi”. Dari jurnal tersebut peneliti dapat memperoleh data tentang kekurangan dan kelebihan yang ada pada saat penyajian materi. Jurnal guru digunakan oleh guru untuk mendeskripsikan atau mencatat kejadian-kejadian pada saat

pembelajaran menulis cerpen yaitu respon siswa terhadap pembelajaran, keaktifan siswa, serta tingkah laku siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

3.5.2.3 Wawancara

Wawancara dilakukan oleh peneliti berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat. Wawancara ditujukan kepada siswa yang mencapai hasil belajar yang baik dan siswa yang mencapai hasil belajar yang kurang. Hasil wawancara digunakan untuk bahan pertimbangan guna mengambil tindakan pada siswa yang mengalami kesulitan dan kendala dalam menulis cerpen.

3.5.2.4 Dokumentasi Foto

Dokumentasi foto digunakan sebagai bukti peristiwa dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi”. Pedoman dokumentasi digunakan untuk mengambil data siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.

Pengambilan data melalui dokumentasi foto dilakukan pada saat proses pembelajaran menulis cerpen berlangsung. Peneliti meminta bantuan rekan untuk mengambil gambar. Rekan peneliti bertugas membantu persiapan pembelajaran dan mendokumentasikan aktivitas-aktivitas ketika pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan dokumentasi, peneliti telah berkoordinasi langsung dengan rekan peneliti agar tidak terjadi kesalahan dalam dokumentasi aktivitas yang dilakukan guru dan siswa dalam pembelajaran. Proses pengambilan foto dilakukan pada saat siswa melaksanakan proses pembelajaran yaitu: (1) kegiatan siswa pada saat awal pembelajaran, (2) kegiatan siswa saat menyaksikan tayangan acara televisi “Jika

Aku Menjadi”, dan (3) kegiatan siswa pada saat mengerjakan tugas untuk menulis cerpen.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif.

3.6.1 Teknik Analisis Data Kuantitatif

Teknik analisis data kuantitatif dipakai untuk menganalisis data kuantitatif. Data kuantitatif ini diperoleh dari hasil tes menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi”. Nilai dari masing-masing siklus dihitung jumlahnya dalam satu kelas, selanjutnya dihitung dalam presentase dengan rumus sebagai berikut.

$$SP = \frac{SK}{R} \times 100\%$$

Keterangan: SP = Skor Presentase

SK = Skor Komulatif

R = Jumlah Responden

Hasil penghitungan siswa dari masing-masing tes ini kemudian dibandingkan yaitu antara hasil tes siklus I dengan hasil tes siklus II. Hasil ini akan memberikan gambaran mengenai presentase peningkatan kemampuan menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi.

3.6.2 Teknik Analisis Data Kualitatif

Analisis data secara kualitatif digunakan untuk menganalisis data nontes yang diperoleh siswa selama pembelajaran berlangsung. Untuk memperoleh data nontes dari responden, peneliti menggunakan lembar observasi, pedoman jurnal, dan pedoman wawancara. Responden memberikan jawaban sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti.

Analisis data secara kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data yang diperoleh dari hasil nontes
2. Menyusun dalam satuan-satuan
3. Dikategorisasikan

Analisi data secara kuantitatif ini digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku dalam menulis cerpen pada siklus I dan siklus II. Selain itu, data nontes juga digunakan untuk mengetahui tanggapan saiswa terhadap cara mengajar guru dan media yang digunakan dalam pembelajaran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian yang berupa hasil tes dan nontes yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung. Hasil tes terbagi atas dua bagian yaitu siklus I dan siklus II, berupa hasil tes siswa dalam menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi . Hasil nontes berupa hasil observasi, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto.

4.1.1 Siklus I

Pembelajaran menulis siklus I merupakan tindakan awal melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi untuk mengetahui tingkat keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Hasil penelitian pada siklus I ini terdiri atas data tes dan nontes dengan hasil penelitian sebagai berikut.

4.1.1.1 Hasil Tes Siklus I

Pada siklus ini hasil tes keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi dapat dijabarkan pada berbagai aspek penilaian menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain menggunakan teknik imajinasi. Setelah dilaksanakan tes akhir pembelajaran siklus I diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Keterampilan Siswa dalam Menulis Cerpen Siklus I

No.	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Jumlah Nilai	Rata-Rata
1.	85-100	Sangat Baik	-	-	-	2889 : 44 = 65,65 (kategori cukup)
2.	70-84	Baik	2	4,55	152	
3.	60-69	Cukup	42	95,45	2737	
4.	0-59	Kurang	-	-	-	
Jumlah			44	100	2889	

Dari tabel 4 dapat diketahui nilai rata-rata keterampilan menulis cerpen siklus I sebesar 65,65 dan masuk dalam kategori cukup. Dari 44 siswa, hanya 2 siswa atau 4,55% dari keseluruhan jumlah siswa yang berhasil memperoleh nilai dalam rentang nilai 70-84 dengan kategori baik. Sebanyak 42 siswa atau 95,45% dari keseluruhan jumlah siswa memperoleh nilai dengan kategori cukup, yaitu dengan rentang nilai 60-69.

Siswa yang memperoleh nilai tinggi disebabkan siswa tersebut menulis cerpen dengan baik runtut sesuai dengan aspek-aspek yang ada di dalam unsur-unsur dengan lengkap, runtut dan jelas serta mudah dipahami.

Siswa yang memperoleh nilai rendah disebabkan karena siswa tersebut tidak dapat menjabarkan ceritanya dengan baik. Keterpaduan antar unsur-unsur pembangun cerpen tidak terlihat, dan kurang dapat dipahami.

Supaya lebih jelas, nilai yang berhasil dicapai siswa dinyatakan pada diagram batang berikut.

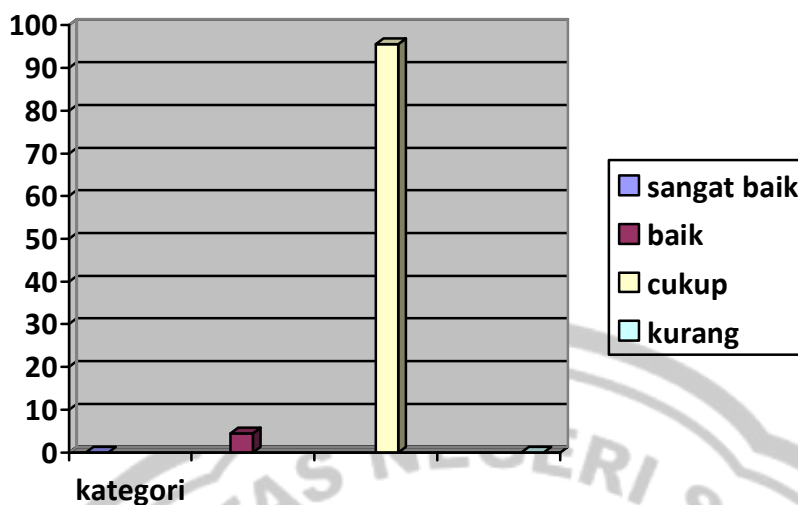


Diagram Batang Hasil Tes Menulis Cerpen Sikuls I

Diagram batang dia atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa kelas X -1 SMA N 1 Talun Pekalongan pada siklus I berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 42 siswa atau 95,45%, sisanya berada di kategori baik sebanyak 2 siswa atau 4,55%.

Nilai pada siklus ini berasal dari penjumlahan skor masing-masing aspek keterampilan menulis cerpen, yaitu aspek tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang dan kepaduan antar unsure cerpen. Hasil dari masing-masing aspek dipaparkan sebagai berikut

4.1.1.1.1 Hasil Tes Menulis Menulis Cerpen Aspek Tema

Penilaian aspek tema difokuskan pada kemampuan siswa dalam menyesuaikan tema dan masalah yang diangkat dalam cerpen.

Tabel 5. Hasil Tes Aspek Tema

No.	Skor	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Jumlah Nilai	Rata-Rata
1.	4	9-10	Sangat Baik	16	36,37	144	8,18 (Baik)
2.	3	6-8	Baik	28	63,63	216	
3.	2	3-5	Cukup	0	-	-	
4.	1	0-2	Kurang	0	-	-	
Jumlah				44	100	360	

Berdasarkan table 6, dapat dilihat bahwa hasil dari kategori aspek tema dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain secara klasikal mencapai bobot nilai 360 dengan nilai rata-rata 8,18 dalam kategori baik. Siswa dapat mencapai nilai sangat baik karena pada aspek tema masing-masing siswa yang berjumlah 16 siswa dari 44 siswa rata-rata memperoleh nilai 10, nilai tersebut merupakan nilai maksimal dalam aspek ini. Sebesar 36,37% diperoleh 16 siswa dengan nilai 9-10 dalam kategori sangat baik. Sebesar 63,63% atau 28 siswa memperoleh nilai 6-8 dalam kategori baik. Pada aspek tema, nilai rata-rata sudah sangat baik karena siswa sudah banyak yang mampu menentukan tema dalam menulis cerpen.

4.1.1.1.2 Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Alur atau *Plot*

Aspek kedua yaitu aspek alur atau *plot*. Penilaian aspek penggunaan alur atau *plot* difokuskan pada kemampuan siswa merangkai peristiwa dengan urutan logis, atau tegangan dan pembayangan yang akan terjadi dalam cerita. Hasil tes menulis cerpen aspek penggunaan alur atau *plot* secara klaksikal mencapai dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Tes Kemampuan Menulis Cerpen Aspek Penggunaan**Alur atau Plot**

No.	Skor	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Jumlah Nilai	Rata-Rata
1.	4	16-20	Sangat Baik	6	13,63	96	13,95 (Baik)
2.	3	11-15	Baik	38	86,37	498	
3.	2	6-10	Cukup	0	0	0	
4.	1	0-5	Kurang	0	0	0	
Jumlah				44	100	614	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari hasil penilaian tes keterampilan menulis cerpen siklus I pada aspek penggunaan alur atau diperoleh nilai rata-rata sebesar 13,95 termasuk kategori baik. Siswa yang memperoleh nilai 16-20 dalam kategori sangat baik diperoleh 6 siswa atau sekitar 13,63% dari keseluruhan perolehan nilai aspek alur atau *plot* dalam menulis cerpen. Lalu nilai 11-15 dalam kategori baik diperoleh dari sebagian besar siswa yaitu berjumlah 38 siswa atau sekitar 86,37%.

Tindakan yang dilakukan guru yaitu memberi motivasi bahwa siswa tidak boleh tertekan saat menulis cerpen yang pada akhirnya diharapkan dapat menghasilkan tulisan cerpen berdasarkan pengalaman orang lain.

4.1.1.1.3 Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Tokoh dan Penokohan

Aspek ketiga yaitu aspek tokoh dan penokohan. Penilaian pada aspek ini difokuskan pada penggambaran tokoh dan penokohan dalam cerpen. Hasil tes pada aspek tokoh dan penokohan siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Hasil Tes Aspek Tokoh dan Penokohan

No.	Skor	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Jumlah Nilai	Rata-Rata
1.	4	16-20	Sangat Baik	3	6,82	48	13,23 (Baik)
2.	3	11-15	Baik	41	93,18	534	
3.	2	6-10	Cukup	0	0	0	
4.	1	0-5	Kurang	0	0	0	
Jumlah				44	100	582	

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa aspek tokoh dan penokohan tergolong baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata klasikal sebesar 13,23. Sebanyak 3 siswa yang memperoleh nilai 16-20 dengan kategori sangat baik dengan presentase 6,82%. Sebanyak 41 siswa mendapatkan nilai 11-15 atau sebanyak 93,18% dengan kategori baik.

Siswa memperoleh nilai rata-rata dalam kategori baik disebabkan siswa tersebut sudah menerapkan tokoh dan penokohan dalam cerpen dengan baik. Siswa yang berhasil memperoleh nilai tinggi pada aspek ini disebabkan karena mereka mampu menempatkan tokoh dan penokohnya dalam cerpen sesuai dengan karakter ceritanya.

Tindakan yang dilakukan oleh guru yaitu memberikan gambaran sebuah contoh cerpen tentang nama-nama tokoh-tokoh dalam cerpen yang dipilih dan member arahan dalam menyesuaikan karakter tokoh sesuai namanya.

4.1.1.1.4 Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Latar atau *Setting*

Aspek keempat yaitu aspek latar atau *setting*. Penilaian pada aspek ini difokuskan pada kemampuan siswa menyajikan latar agar mendukung terjadinya

peristiwa. Hasil tes pada aspek latar atau *setting* siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8. Hasil Tes Latar atau *Setting*

No.	Skor	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Jumlah Nilai	Rata-Rata
1.	4	9-10	Sangat Baik	0	0	0	6,75 (Baik)
2.	3	6-8	Baik	44	100	297	
3.	2	3-5	Cukup	0	0	0	
4.	1	0-2	Kurang	0	0	0	
Jumlah				44	100	297	

Aspek latar dalam cerpen mencapai hasil yang baik. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata sebesar 80 dalam kategori baik. Siswa yang memperoleh nilai 9-10 dalam kategori ini tidak ada. Siswa memperoleh nilai rata-rata yang baik yaitu sebesar 6,75.

Tindakan yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki kekurangan siswa dalam hal menampilkan latar yang sempurna dan sesuai dalam menulis cerpen adalah dengan memberikan bimbingan kepada siswa agar siswa berminat untuk membaca cerpen.

4.1.1.1.5 Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Sudut Pandang

Penilaian aspek sudut pandang difokuskan pada penentuan sudut pandang yang digunakan dalam cerpen. Hasil tes pada aspek sudut pandang siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Sudut Pandang Pandang

No.	Skor	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Jumlah Nilai	Rata-Rata
1.	4	9-10	Sangat Baik	0	0	0	6,70 (Baik)
2.	3	6-8	Baik	43	97,73	290	
3.	2	3-5	Cukup	1	2,37	5	
4.	1	0-2	Kurang	0		0	
Jumlah				44	100	290	

Dari data tabel 10 menunjukkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen pada aspek sudut pandang yang digunakan mencapai nilai rata-rata 6,70 dan termasuk kategori baik. Hasil tersebut meliputi kemampuan siswa dalam kategori baik dengan nilai 6-8 sebanyak 43 siswa atau 84,09%. Kategori cukup dengan nilai 3-5 dicapai 1 siswa atau 2,37%.

Nilai rata-rata dalam aspek sudut pandang yang digunakan mencapai 6,70 atau masuk dalam kategori baik. Sebagian besar siswa sudah mampu untuk menulis cerpen dengan tidak mengabaikan sudut pandang dalam ceritanya.

4.1.1.1.6 Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Gaya Bahasa

Aspek ke enam yaitu aspek gaya bahasa. Penilaian pada aspek ini difokuskan pada penggunaan gaya bahasa dalam cerpen. Hasil tes pada gaya bahasa siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 10. Hasil Tes Aspek Gaya Bahasa

No.	Skor	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Jumlah Nilai	Rata-Rata
1.	4	9-10	Sangat Baik	0	0	0	6,07 (Baik)
2.	3	6-8	Baik	37	84,09	232	
3.	2	3-5	Cukup	7	15,91	35	
4.	1	0-2	Kurang	0	0	0	
Jumlah				44	100	267	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari hasil penilaian tes keterampilan menulis cerpen siklus I pada aspek gaya bahasa diperoleh nilai rata-rata sebesar 6,07 yang masuk dalam kategori baik. Sebagian siswa mendapatkan nilai 6-8 yang masuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 37 siswa atau 83,09%. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai 3-5 sebanyak 7 siswa saja atau 15,91%.

Aspek gaya bahasa masuk ke dalam kategori baik disebabkan karena kemampuan siswa dalam gaya bahasa sudah baik. Hanya ada 1 siswa saja yang belum bisa menerapkan gaya bahasa yang baik dalam menulis cerpen dikarenakan siswa tersebut masih bingung dalam penerapan gaya bahasa dan masih menggunakan bahasa sehari-hari.

4.1.1.1.7 Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Kepaduan antar Unsur

Penilaian aspek antar unsur difokuskan pada ketepatan dalam memadukan unsur-unsur pembangun dalam cerpen yang ada dibuat secara padu ataupun saling terkait satu sama lain antar tema, tokoh dan penokohan, penjabaran alur, gaya bahas, sudut pandang serta kepaduan antar unsur. Hasil tes pada aspek kepaduan antar unsur siklus I dapat dilihat pada table 11 berikut.

Tabel 11. Hasil Tes Aspek Kepaduan antar Unsur

No.	Skor	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Jumlah Nilai	Rata-Rata
1.	4	20	Sangat Baik	0	0	0	10,77 (Cukup)
2.	3	15	Baik	17	38,64	204	
3.	2	10	Cukup	27	61,36	270	
4.	1	5	Kurang	0	0	0	
Jumlah				44	100	474	

Dari table tersebut, dapat dilihat bahwa dari hasil kepaduan antar unsur pembangun cerpen secara klasikal nilai rata-rata diperoleh 10,77 dengan kategori cukup. Sebanyak 17 atau 38,64% siswa memperoleh nilai 11-15 dengan kategori baik. Sebesar 61,36% atau sebanyak 27 siswa memperoleh nilai 6-10

Pada aspek kepaduan antar unsur ini nilai rata-rata siswa kurang. Tindakan yang dilakukan guru untuk memperbaiki kekurangan siswa dalam aspek kepaduan antar unsure yaitu dengan memberikan penjelasan tentang kepaduan antar unsur yang baik, kesesuaian dan kejelasan isi cerita harus sesuai, kelengkapan unsure-unsur cerita harus ditampilkan sesuai.

4.1.1.2 Hasil Nontes Siklus I

Data nontes pada siklus I ini diperoleh dari hasil observasi, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi. Hasil selengkapnya peneliti jelaskan pada uraian sebagai berikut.

4.1.1.2.1 Hasil Observasi

Observasi dilakukan selama berlangsungnya proses pembelajaran menulis cerpen.

Pada proses observasi siklus I, terlihat beragam perilaku siswa, baik perilaku positif maupun perilaku negatif. Hal tersebut dimungkinkan oleh kondisi siswa yang masih dalam proses adaptasi dengan peneliti dan pembelajaran yang belum pernah mereka alami. Hasil observasi selama pembelajaran menulis cerpen

berdasarkan pengalamanan orang lain melalui media acara televise “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 12. Hasil Observasi Siklus I

No.	Aspek Observasi	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1.	Siswa memperhatikan penjelasan dari guru.	39	88,64	SB
2.	Siswa memperhatikan tayangan acar televisi “Jika Aku Menjadi”.	44	100	SB
3.	Siswa memperhatikan contoh cerpen yang diberikan guru.	35	79,55	B
4.	Siswa aktif bertanya dan menjawab apabila menemukan kesulitan.	23	52,28	K
5.	Siswa bersemangat dan senang saat pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui acara televisi “Jika Aku Menjadi”	40	90,91	SB
6.	Siswa tertib dalam pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen	37	84,10	B
7.	Siswa merespons positif terhadap pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi.	38	86,37	SB
8.	Siswa bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru.	35	79,55	B
9.	Siswa percaya diri dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru.	35	79,55	B
10.	Siswa serius dalam mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir.	35	79,55	B

Keterangan: SB (Sangat Baik) = 85-100%; B (Baik) = 75-84%; C (Cukup) =60-74%; K (Kurang) = 59-40%; SK = 0-20%.

Tabel di atas menunjukkan hasil observasi selama pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi pada siklus I. Aspek observasi merupakan aspek observasi tingkah laku siswa yang keseluruhan bersifat positif.

Aspek yang pertama adalah aspek observasi aktivitas siswa ketika memperhatikan penjelasan dari guru, diperoleh data sebanyak 39 siswa atau 88,64% dari keseluruhan jumlah siswa memperhatikan penjelasan materi dari guru. Pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran, sebagian besar siswa memperhatikan dengan baik materi yang disampaikan oleh guru.

Pada aspek observasi kedua yaitu siswa memperhatikan tayangan “Jika Aku Menjadi”, diperoleh data observasi yang menunjukkan bahwa sebanyak 44 siswa atau 100% telah memperhatikan tayangan “Jika Aku Menjadi”. Pada saat acara “Jika Aku Menjadi” ditayangkan, siswa-siswa sangat berantusias dan senang dengan tayangan tersebut sehingga seluruh siswa memperhatikan dengan baik tayangan tersebut.

Aspek observasi ketiga yaitu siswa memperhatikan contoh cerpen yang diberikan guru, diperoleh data observasi yang menunjukkan bahwa sebanyak 35 siswa atau 79,55% siswa memperhatikan contoh cerpen yang diberikan guru. Siswa juga sudah bisa berinteraksi dengan teman yang lain mengenai cerpen. Tapi ada juga beberapa siswa yang masih malas dalam memperhatikan contoh cerpen yang diberikan guru. Kebanyakan dari siswa yang malas masih senang bergurau dengan teman satu bangku.

Aspek observasi keempat yaitu siswa aktif bertanya dan menjawab apabila menemukan kesulitan, diperoleh data sebanyak 23 siswa atau 52,28% aktif bertanya dan menjawab apabila menemukan kesulitan. Siswa-siswa tersebut sudah berani untuk meminta penjelasan dan bimbingan dari guru mengenai hal-hal yang masih belum mereka pahami.

Aspek observasi kelima yaitu siswa bersemangat dan senang saat pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi diperoleh data yang menunjukkan bahwa sebanyak 40 siswa atau 90,91% bersemangat dan senang pada saat pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi. Hal ini dikarenakan dengan adanya contoh cerpen yang diberikan guru, siswa jadi lebih mengerti seperti apa bentuk cerpen yang baik.

Aspek observasi keenam yaitu siswa tertib dalam pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen. Dari hasil observasi diperoleh data yang menunjukkan bahwa sebanyak 37 siswa atau 84,10% dari keseluruhan siswa dalam kelas tertib dalam pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen. Tertib disini berarti siswa menunjukkan sikap tidak mengganggu teman dalam mengerjakan tugas, tidak bercanda, dan tidak ramai sehingga dalam membuat cerpen dengan penuh kesungguhan dan konsentrasi.

Aspek observasi ketujuh yaitu siswa merespons positif terhadap pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi. Dari hasil observasi diperoleh data yang menunjukkan bahwa sebanyak 38 siswa atau 86,37% dari keseluruhan siswa dalam kelas merespons positif pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi. Pada umumnya siswa senang apabila diberikan contoh cerpen sehingga mereka paham bagaimana bentuk cerpen yang baik.

Dalam penggunaan media acara televisi “Jika Aku Menjadi”, siswa merasa antusias dalam menyaksikan dan mereka bisa mengingat kembali kejadian itu sehingga mereka lebih mudah dalam menuangkan ide ke dalam bentuk cerpen.

Aspek observasi kedelapan yaitu siswa bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru, diperoleh data hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebanyak 37 siswa atau 84,10% bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru. Siswa-siswa sudah tanang dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru. Tapi ada juga yang masih suka bercanda sehingga tugas tidak terselesaikan dengan baik.

Aspek observasi kesembilan yaitu siswa percaya diri dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru, diperoleh data hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebanyak 37 siswa atau 79,55% dari keseluruhan jumlah siswa dalam satu kelas percaya diri dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru. Tapi masih banyak siswa yang kurang percaya diri dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap selalu bertanya kepada teman pada saat mengerjakan tugas dan melihat pekerjaan teman.

Aspek observasi yang terakhir yaitu siswa serius dalam mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir. Dari hasil observasi diperoleh data bahwa sebanyak 37 siswa atau 79,55% dari keseluruhan jumlah siswa serius dalam mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir. Hal ini ditunjukkan dengan sikap tertib, tidak ramai, tidak bercanda dengan teman, dan serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Dari observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa selama proses pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi, jumlah siswa yang berperilaku positif lebih banyak daripada siswa yang berperilaku negatif.

4.1.1.2.2 Jurnal Guru

Jurnal guru merupakan hasil pengamatan peneliti tentang perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi. Jurnal guru yang digunakan terdiri atas lima aspek amatan yaitu (1) kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi. (2) tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi, (3) keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi, (4) tanggapan siswa terhadap media acara televisi “Jika Aku Menjadi” yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen.

Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman oranglain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dapat terlihat ketika pada saat pembelajaran akan dimulai, suasana kelas yang awalnya gaduh menjadi tenang. Para siswa telah siap di tempat duduk masing-masing. Siswa memperhatikan dengan sungguh-sungguh penjelasan yang

disampaikan guru. Akan tetapi siswa masih sedikit canggung berhadapan dengan guru karena baru pertama kali bertemu.

Tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi menunjukkan siswa sudah bertingkah laku baik dalam proses pembelajaran menulis cerpen. Hal ini ditunjukkan dengan siswa menjalankan perintah-perintah yang diberikan guru, tidak bercanda, tidak ramai, dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Akan tetapi masih ada beberapa siswa yang bertingkah laku kurang baik. Siswa ramai sendiri, dan apabila diberi pertanyaan tidak mau menjawab.

Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” ditunjukkan dengan respon siswa yang bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru dan mau membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas. Beberapa siswa sudah berani bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan. Siswa yang aktif dalam membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas juga sudah banyak. Tetapi ada juga beberapa siswa yang masih enggan bertanya kepada guru.

Tanggapan siswa yaitu siswa merasa senang dan antusias terhadap media acara televisi “Jika Aku Menjadi” yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen. Dengan melihat tayangan acara televisi “Jika Aku Menjadi” siswa merasa gembira karena tayangan tersebut merupakan tayangan yang diperankan oleh remaja dan acara televisi tersebut bersifat mendidik. Tayangan acara televisi “Jika

Aku Menjadi” berisi tentang petualangan di kehidupan sehari-hari orang lain yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya dan memberikan pelajaran hidup yang sangat berharga.

4.1.1.2.3 Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui pendapat siswa terhadap proses pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi. Wawancara dilakukan di luar jam pelajaran agar siswa lebih nyaman dan bebas untuk mengeluarkan pendapat. Wawancara tidak dilakukan terhadap seluruh siswa tetapi hanya dilakukan pada siswa tertentu, yaitu siswa yang memperoleh nilai tinggi, sedang dan rendah.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada siswa diantaranya, (1) ketertarikan siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” melalui teknik imajinasi, (2) kesulitan-kesulitan yang dialami siswa, (3) tingkat pemahaman siswa setelah mengalami proses pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi, dan (4) saran terhadap proses pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” melalui teknik imajinasi.

Pertanyaan pertama adalah mengenai ketertarikan siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi. Ketiga siswa

menyatakan bahwa mereka tertarik dan senang terhadap pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi. R28 yang merupakan siswa dengan nilai tinggi berkata, “Saya senang belajar membuat karangan hari ini. Saya lebih paham karena diberi contoh cerpen terlebih dahulu oleh Bu guru”. Dengan digunakannya media acara televisi “Jika Aku Menjadi”, ketiga siswa menyatakan senang dan tertarik karena acaranya berisi pengalaman yang bersifat sosial

Pertanyaan kedua adalah kesulitan-kesulitan yang dialami siswa ketika pembelajaran menulis cerpen. R28 dan R30 berkata, “Tidak sulit karena saya senang menulis cerpen”. Berbeda dengan siswa yang memperoleh nilai rendah yaitu R2 berkata, “Saya tidak bisa menulis cerpen, Bu”. Siswa tersebut menuturkan bahwa dia kurang bisa menuangkan ide dan gagasannya dalam sebuah cerpen.

Pertanyaan ketiga adalah tingkat pemahaman siswa setelah mengalami proses pembelajaran menggunakan media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dan teknik imajinasi. Siswa yang memperoleh nilai tinggi dan sedang menyatakan bahwa mereka menjadi lebih paham bagaimana bentuk karangan yang baik setelah guru memberikan contoh cerpen terlebih dahulu. R2, R28, dan R30 dengan kompak menjawab, “Setuju Bu, karena saya senang menonton “Jika Aku Menjadi”. Ketiga responden juga menyatakan dengan melihat acara televisi “Jika Aku Menjadi”, mereka bisa mengingat kembali kejadian yang pernah mereka alami sehingga mereka mudah menuangkan dalam bentuk cerpen.

Pertanyaan terakhir adalah saran terhadap proses pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi. R28 menuturkan, “Saya merasa sedikit terganggu karena ada teman yang ramai”. Siswa yang mendapat nilai sedang dan rendah menyatakan hal yang sama bahwa pada pembelajaran selanjutnya sebaiknya guru menjelaskan kembali hal-hal yang belum dipahami siswa sehingga siswa dapat menulis cerpen dengan baik.

4.1.1.2.4 Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi foto. Pengambilan foto dalam proses pembelajaran dapat dijadikan gambaran aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, dokumentasi juga berfungsi sebagai bukti konkret proses penelitian melalui pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi. Dalam proses pengambilan foto, peneliti dibantu oleh rekan peneliti dan hasil dokumentasi dapat dipertanggungjawabkan.

Gambar yang diambil pada siklus I meliputi aktivitas-aktivitas yang terdapat dalam pembelajaran menulis cerpen antara lain, (1) aktivitas siswa ketika memperhatikan penjelasan dari guru, (2) aktivitas siswa ketika mengamati contoh cerpen, (3) aktivitas siswa ketika menyaksikan tayangan acara televisi “Jika Aku Menjadi”, (4) aktivitas siswa ketika membuat cerpen, (5) aktivitas guru ketika membimbing siswa, dan (6) aktivitas siswa ketika menyajikan hasil cerpen yang telah dibuat di depan kelas.

4.1.1.2.4.1 Aktivitas Siswa ketika Memperhatikan Penjelasan dari Guru

Gambar di bawah ini merupakan hasil dokumentasi aktivitas siswa ketika memperhatikan penjelasan dari guru. Guru memberikan hasil materi tentang menulis cerpen dan aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam menulis cerpen.



Gambar 1. Aktivitas Siswa ketika Memperhatikan Penjelasan dari Guru

Pada gambar tampak siswa dengan sungguh-sungguh memperhatikan penjelasan dari guru. Suasana kelas juga terbilang kondusif dan tenang dalam pelaksanaan pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, sembari menjelaskan, guru juga melakukan pengamatan yang nantinya akan dicatat pada jurnal guru dan lembar observasi.

4.1.1.2.4.2 Aktivitas Siswa ketika Menyaksikan Tayangan Acara Televisi “Jika Aku Menjadi”

Gambar di bawah ini merupakan aktivitas siswa ketika menyaksikan media pembelajaran untuk menulis cerpen yaitu media acara televisi “Jika Aku Menjadi”. Tayangan acara televisi “Jika Aku Menjadi” berisikan tentang pengalaman yang mengahrukan yang bias merasakan penderitaan yang dialami

oleh orang lain yang nasibnya tidak seberuntung kita yang berasal dari daerah-daerah di seluruh nusantara yang bersifat menghibur sekaligus mendidik.



Gambar 2. Aktivitas Siswa ketika Menyaksikan Tayangan “Jika Aku Menjadi”

Pada gambar 2 tampak siswa dengan antusias dan senang menyaksikan acara televisi “Jika Aku Menjadi”. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang tertawa dan suasana kelas menjadi riuh ketika acara “Jika Aku Menjadi” ditayangkan.

4.1.1.2.4.3 Aktivitas Siswa ketika Mengamati Contoh Cerpen

Gambar di bawah ini adalah ketika siswa mengamati contoh cerpen yang diberikan guru bersama dengan teman satu bangku. Kegiatan mengamati contoh cerpen ini juga disertai dengan tanya jawab antara siswa dengan guru tentang aspek-aspek yang terdapat dalam menulis cerpen.



Gambar 3. Aktivitas Siswa ketika Mengamati Contoh Cerpen

Beberapa dari siswa bertanya jawab dengan siswa lain dan dengan guru tentang contoh cerpen yang diberikan guru. Guru juga memberikan penjelasan kepada siswa tentang aspek-aspek yang terdapat dalam cerpen. Tapi ada juga beberapa siswa yang masih bercanda dengan teman satu bangku.

4.1.1.2.4.4 Aktivitas Siswa ketika Membuat Cerpen

Gambar di bawah ini adalah aktivitas siswa ketika membuat cerpen sederhana. Setelah siswa melihat media yang digunakan dalam menulis cerpen, mengamati contoh cerpen, menerima penjelasan dari guru, kegiatan selanjutnya adalah menulis cerpen.



Gambar 4. Aktivitas Siswa ketika Membuat Cerpen

4.1.1.2.4.5 Aktivitas Siswa ketika Meminta Bimbingan Guru

Gambar di bawah ini adalah aktivitas siswa ketika meminta bimbingan guru. ketika mengalami kesulitan, beberapa orang sudah mengajukan pertanyaan kepada guru, sedangkan siswa lain memilih bertanya kepada teman karena malu bertanya pada guru.



Gambar 5. Aktivitas Siswa ketika Meminta Bimbingan Guru

Pada gambar 5 dapat dilihat ada beberapa siswa yang meminta bimbingan dari guru tentang hal-hal yang masih belum dipahami siswa. Guru pun melakukan

pendekatan dan memberikan bimbingan kepada siswa. Dengan melakukan pendekatan, diharapkan siswa tidak merasa takut kepada guru dan memotivasi siswa lain untuk bertanya kepada guru apabila mengalami kesulitan.

4.1.1.2.4.6 Aktivitas Siswa ketika Menyajikan Hasil Cerpen yang telah dibuat di Depan Kelas

Gambar di bawah ini merupakan aktivitas siswa ketika menyajikan hasil cerpen yang telah dibuat di depan kelas. Setelah siswa selesai menulis cerpen, siswa secara sukarela maju dan membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas. Siswa lain dan guru memperhatikan dan memberikan *up plause* kepada siswa yang maju.



Gambar 6. Aktivitas Siswa ketika Menyajikan Hasil Cerpen yang telah dibuat di depan Kelas

Pada gambar 6 tampak siswa dengan sungguh-sungguh membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas. Siswa yang lain memperhatikan dan memberikan komentar apabila terdapat kesalahan.

4.1.1.3 Refleksi Siklus I

Pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi ini berjalan dengan baik tetapi hasilnya belum maksimal. Dari data tes diperoleh data bahwa nilai rata-rata keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA N 1 Talun Pekalongan pada siklus I belum mencapai nilai ketuntasan belajar sebesar 75. sebesar 65,66 masuk dalam kategori cukup. Tapi hasil tersebut belum memenuhi target yang diharapkan peneliti, yaitu rata-rata sebesar 7,55. Siswa Jadi, masih harus diperbaiki lagi agar menjadi lebih baik. Permasalahan ini disebabkan siswa kurang mengetahui bagaimana cara menulis cerpen yang baik.

Siswa yang telah mencapai nilai ketuntasan belajar disebabkan oleh mereka telah menerapkan materi yang telah disampaikan guru tentang cara menulis cerpen tersebut juga memperhatikan aspek penilaian sehingga mereka memaksimalkan kemampuan mereka. Oleh karena itu, pada siklus II guru harus tetap menyampaikan dan meningkatkan materi tentang cerpen dan penulisannya. Selain itu, penegasan tentang aspek penilaian juga harus dilakukan

Siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan belajar disebabkan oleh kebiasaan yang kurang baik seperti tidak memperhatikan penjelasan dari guru ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Begitupun dengan aspek

penilaian . siswa kurang memperhatikan aspek penilaian, akibatnya siswa kurang dapat memaksimalkan kerjaan mereka karena tidak terpacu untuk menulis cerpen. Oleh karena itu, pada proses pembelajaran siklus II, guru harus mengganti strateginya dalam mengolah materi dan kelas serta penguatan materi menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain.

Selain hasil tes yang rendah, perilaku belajar yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi berlangsung kurang baik.

Dari hasil olah data nontes diperoleh data perilaku siswa yang positif terhadap pembelajaran menulis cerpen tetapi ada beberapa siswa yang masih berperilaku negatif. Sebagian siswa sudah memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh dan tidak malu bertanya pada guru. tetapi masih ada siswa yang ramai dan mengganggu teman terutama pada saat kegiatan menulis cerpen. Beberapa siswa juga malu bertanya dan meminta bimbingan kepada guru ketika mereka mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil tes dan nontes, maka penelitian ini akan dilanjutkan pada tindakan selanjutnya yaitu pada pembelajaran siklus II. Hal-hal yang positif pada siklus I akan dipertahankan dan lebih ditingkatkan, sedangkan hal-hal yang negatif berusaha diubah ke arah yang lebih positif..

Pada pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain siklus II nantinya, hal-hal yang akan peneliti lakukan untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I antara lain mengulas kesalahan-kesalahan yang

masih dilakukan siswa pada setiap aspek penilaian pada menulis cerpen berdasarkan orang lain, memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk bertanya dan meminta bimbingan, dan memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih senang dalam menulis cerpen.

4.1.1.2 Siklus II

Pada siklus II ini peneliti memberikan pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dan melakukan perbaikan berdasarkan refleksi pada siklus I. Hasil tes diperoleh dari tes keterampilan menulis cerpen. Tes tersebut untuk mengetahui tingkat keterampilan siswa dalam menulis cerpen setelah dilakukan pembelajaran pada siklus II. Hasil tes keterampilan menulis cerpen pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 13. Hasil Tes Menulis Cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan Teknik Imajinasi Siklus II

No.	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Jumlah Nilai	Rata-Rata
1.	85-100	Sangat Baik	2	4,55	170	3431:44 =77, 97 (kategori baik)
2.	75-84	Baik	37	84,09	2891	
3.	60-74	Cukup	5	11,36	370	
4.	40-59	Kurang	0	0	0	
Jumlah			44	100	3431	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain pada siklus II mencapai 3431 dengan nilai rata-rata 77,98, termasuk dalam kategori baik. Tidak ada siswa yang

memperoleh nilai dengan rentang 40-59. Tetapi masih ada siswa yang memperoleh nilai dengan rentang nilai 60-74 yaitu sebanyak 5 siswa. Siswa yang memperoleh nilai dengan rentang nilai 75-84 sebanyak 37 siswa dalam kategori baik. Siswa yang memperoleh nilai dengan rentang nilai 85-100 dalam kategori sangat baik hanya 2 siswa yang berhasil memperolehnya.

Peningkatan nilai pada siklus II sangat signifikan apa bila dibandingkan dengan siklus I. hal tersebut disebabkan oleh peningkatan pada setiap penilaian, terutama tema dan kepaduan antar unsur.

Hasil tes siklus II ini mengalami peningkatan dibandingkan hasil tes pada siklus I. Penilaian tes keterampilan menulis cerpen pada siklus II masih menggunakan tujuh aspek penilaian yang meliputi (1) tema, (2) alur, (3) tokoh dan penokohan, (4) latar, (5) gaya bahasa, (6) sudut pandang dan (7) kepaduan antar unsur. Tiap-tiap aspek penilaian tes menulis cerpen pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan hasil tes siklus I. Adapun penjabaran hasil tes keterampilan menulis cerpen siklus II pada masing-masing aspek penilaian pada dilihat pada diagram batang berikut.

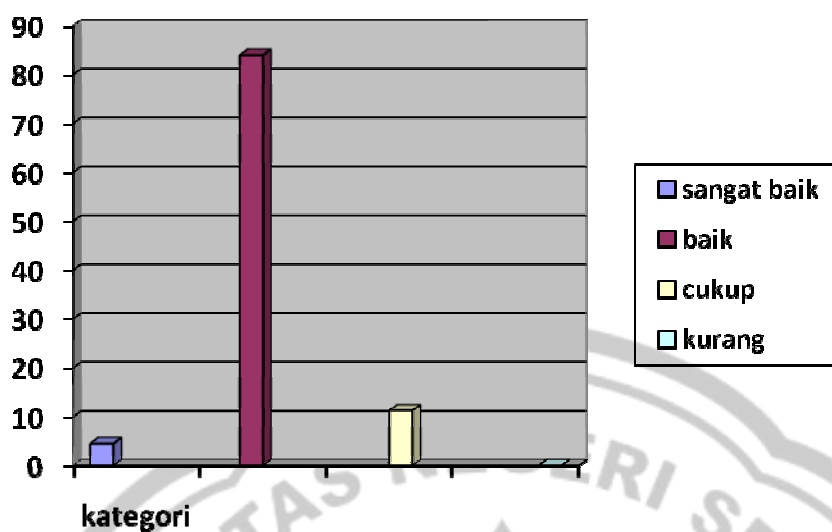


Diagram Batang Hasil Tes Menulis Cerpen Siklus I

Diagram batang di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa kelas X -1 SMA N 1 Talun Pekalongan pada siklus II berada pada kategori baik yaitu sebanyak 2 siswa berada di kategori sangat baik atau 4,55%, 37 siswa atau 84,09% berada di kategori baik, sisanya berada di kategori cukup sebanyak 5 siswa atau 11,36%.

Nilai pada siklus ini berasal dari penjumlahan skor masing-masing aspek keterampilan menulis cerpen, yaitu aspek tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang dan kepaduan antar unsur cerpen. Hasil dari masing-masing aspek dipaparkan sebagai berikut

4.1.1.2.1 Hasil Tes Menulis Menulis Cerpen Aspek Tema Siklus II

Guru memberikan materi tentang menulis cerpen bagaimana menentukan tema dalam cerpen tersebut secara jelas yang dilakukan pada awal pembelajaran

cerpen siklus II. Siswa merespon positif, hal itu terlihat dari reaksi siswa yang bertanya kepada guru di saat dia merasa kurang jelas.

Nilai rata-rata siswa sebesar 8,93. Nilai yang tertinggi yaitu 9, nilai terendah 8 diperoleh 3 siswa. Hasil kemampuan siswa pada aspek penilaian kategori tema dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 14. Hasil Tes Aspek Tema

No.	Skor	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Jumlah Nilai	Rata-Rata
1.	4	9-10	Sangat Baik	41	93,18	369	8,93 (Baik)
2.	3	6-8	Baik	3	6,82	24	
3.	2	3-5	Cukup	0	0	0	
4.	1	0-2	Kurang	0	0	0	
Jumlah				44	100	393	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil dari kategori aspek tema dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain secara klasikal mencapai bobot nilai 393 dengan nilai rata-rata 8,93 dalam kategori baik. Siswa dapat mencapai nilai sangat baik karena pada aspek tema masing-masing siswa yang berjumlah 41 siswa dari 44 siswa rata-rata memperoleh nilai 9, nilai tersebut merupakan nilai maksimal dalam aspek ini. Sebesar 93,18% diperoleh 41 siswa dengan nilai 9 dalam kategori sangat baik. Sebesar 6,82% atau 3 siswa memperoleh nilai 8 dalam kategori baik.

Pada aspek tema, nilai rata-rata sudah sangat baik karena siswa sudah banyak yang mampu menentukan tema dalam menulis cerpen. Tema dijabarkan secara rinci. Siswa yang berhasil memperoleh nilai tinggi pada aspek ini disebabkan siswa tersebut sudah mampu menentukan tema secara baik.

Tindakan yang dilakukan oleh guru adalah memberikan arahan tentang bagaimana menentukan tema. Siswa merespon positif dengan cara memperbaiki kesalahannya.

4.1.1.1.2 Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Alur atau *Plot*

Hasil tes menulis cerpen aspek penggunaan alur atau *plot* secara klaksikal mencapai dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 15. Hasil Tes Kemampuan Menulis Cerpen Aspek Penggunaan Alur atau *Plot*

No.	Skor	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Jumlah Nilai	Rata-Rata
1.	4	16-20	Sangat Baik	44	100	810	18,40 (Sangat Baik)
2.	3	11-15	Baik	0	0	0	
3.	2	6-10	Cukup	0	0	0	
4.	1	0-5	Kurang	0	0	0	
Jumlah				44	100	810	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari hasil penilaian tes keterampilan menulis cerpen siklus II pada aspek penggunaan alur atau (*plot*) dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain diperoleh nilai rata-rata sebesar 18,40 termasuk kategori baik. Siswa yang memperoleh nilai 16-20 dalam kategori sangat baik diperoleh 44 siswa. Ada 12 siswa yang memperoleh nilai 18, kemudian nilai sebesar 17 diperoleh 24 anak dan kemudian sisanya sebanyak 8 anak memperoleh nilai masing-masing 16.

Tindakan yang dilakukan guru yaitu memberi motivasi bahwa siswa tidak boleh tertekan saat menulis cerpen.

4.1.1.1.3 Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Tokoh dan Penokohan

Nilai rata-rata siswa sebesar 89,20 dalam kategori aspek tokoh dan penokohan. Nilai tertinggi pada aspek ini yaitu 20, sebanyak 24 siswa telah berhasil mencapainya. Nilai 15 dicapai oleh 19 siswa. Hasil tes pada aspek tokoh dan penokohan siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 16. Hasil Tes Aspek Tokoh dan Penokohan

No.	Skor	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Jumlah Nilai	Rata-Rata
1.	4	16-20	Sangat Baik	25	56,82%	0	15,45
2.	3	11-15	Baik	19	43,18%	0	(Baik)
3.	2	6-10	Cukup	0	0	0	
4.	1	0-5	Kurang	0	0	0	
Jumlah				44	100	680	

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa aspek tokoh dan penokohan tergolong baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata klasikal sebesar 15,45. Sebanyak 25 siswa yang memperoleh nilai 16-20 dengan kategori sangat baik dengan presentase 56,82%. Sebanyak 19 siswa mendapatkan nilai 11-15 atau sebanyak 43,18% dengan kategori baik.

4.1.1.1.4 Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Latar atau *Setting*

Nilai rata-rata siswa pada aspek latar ditampilkan 7,88. Nilai tertinggi yang berhasil dicapai siswa sebesar 9. Nilai 6-8 sebesar 97,73% . Hasil tes pada aspek latar atau *setting* siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 17. Hasil Tes Latar atau *Setting*

No.	Skor	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Jumlah Nilai	Rata-Rata
1.	4	10	Sangat Baik	1	2,27	9	7,88 (Baik)
2.	3	8	Baik	43	97,73	338	
3.	2	5	Cukup	0	0	0	
4.	1	2	Kurang	0	0	0	
Jumlah				44	100	347	

Aspek latar dalam cerpen mencapai hasil yang baik. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata secara klasikal sebesar 7,88 dalam kategori baik. Siswa yang memperoleh nilai 9 dalam kategori sangat baik hanya ada 1 siswa atau 2,27%. Siswa yang memperoleh nilai 6-8 dalam kategori baik sebanyak 43 siswa atau 97,73%.

4.1.1.1.5 Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Sudut Pandang

Penilaian aspek sudut pandang difokuskan pada penentuan sudut pandang yang digunakan dalam cerpen. Hasil tes pada aspek sudut pandang siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 18. Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Sudut Pandang

No.	Skor	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Jumlah Nilai	Rata-Rata
1.	4	10	Sangat Baik	1	2,27	9	7,63 (Baik)
2.	3	8	Baik	43	97,73	327	
3.	2	5	Cukup	0	0	0	
4.	1	2	Kurang	0	0	0	
Jumlah				44	100	336	

Kemampuan siswa dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain pada aspek sudut pandang yang digunakan mencapai nilai rata-rata 7,63.

Hasil tersebut meliputi kemampuan siswa pada kategori sangat baik dengan nilai 9 dicapai oleh 1 siswa atau 2,27%. Kategori baik dengan nilai 6-8 dicapai oleh 43 siswa atau 97,73%.

Nilai rata-rata siswa pada aspek sudut pandang yang digunakan mencapai 7,63 atau dalam kategori baik. Itu artinya sebagian besar siswa sudah cukup mampu untuk menulis cerpen dengan tidak mengabaikan sudut pandang dalam ceritanya.

4.1.1.1.6 Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Gaya Bahasa

Nilai rata-rata menulis cerpen siswa di siklus II pada aspek gaya bahasa adalah 7,52. Hasil tes menulis cerpen pada aspek gaya bahasa siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 19. Hasil Tes Aspek Gaya Bahasa

No.	Skor	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Jumlah Nilai	Rata-Rata
1.	4	9-10	Sangat Baik	4	9,09	36	7,52 (Baik)
2.	3	6-8	Baik	40	90,91	295	
3.	2	3-5	Cukup	0	0	0	
4.	1	0-2	Kurang	0	0	0	
Jumlah				44	100	331	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari hasil penilaian tes keterampilan menulis cerpen siklus II pada aspek gaya bahasa diperoleh nilai rata-rata sebesar 7,52. Hasil tersebut meliputi kategori nilai sangat baik dengan nilai 9 dicapai 4 siswa atau 9,09% kategori baik dengan nilai 6-8 dicapai oleh 40 siswa atau 90,91%

4.1.1.1.7 Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Kepaduan Antar Unsur

Penilaian aspek antar unsur difokuskan pada ketepatan dalam memadukan unsure-unsur pembagian dalam cerpen. Hasil tes pada aspek kepaduan antar unsur siklus II dapat dilihat pada table 11 berikut.

Tabel 20. Hasil Tes Aspek Aspek Kepaduan Antar Unsur

No.	Skor	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Jumlah Nilai	Rata-Rata
1.	4	16-20	Sangat Baik	4	9,09	65	13,45 (Baik)
2.	3	11-15	Baik	40	90,91	527	
3.	2	6-10	Cukup	0	0	0	
4.	1	0-5	Kurang	0	0	0	
Jumlah				44	100	592	

Dari table tersebut, dapat dilihat bahwa dari hasil kepaduan antar unsur pembangun cerpen secara klasikal nilai rata-rata diperoleh 13,45 dengan kategori baik. Sebanyak 4 atau 9,09% siswa memperoleh nilai 16-20 dengan kategori sangat baik. Sebesar 90,91% atau sebanyak 40 siswa memperoleh nilai 11-15.

4.1.2.2 Hasil Nontes Siklus II

Data nontes pada siklus II ini diperoleh dari hasil observasi, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi. Hasil selengkapnya peneliti jelaskan pada uraian sebagai berikut.

4.1.2.2.1 Observasi

Observasi yang dilakukan pada siklus II ini masih sama dengan yang dilakukan pada observasi siklus I. Observasi siswa memuat segala tingkah laku siswa selama proses pembelajaran menulis cerpen Jenis tingkah laku yang

menjadi amatan peneliti meliputi kegiatan siswa yang bersifat positif. Hasil observasi selama pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 21. Hasil Observasi Siklus II

No.	Aspek Observasi	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1.	Siswa memperhatikan penjelasan dari guru.	42	95,45	SB
2.	Siswa memperhatikan tayangan acara televisi “Jika Aku Menjadi”.	44	100	SB
3.	Siswa memperhatikan contoh cerpen yang diberikan guru.	40	90,91	SB
4.	Siswa aktif bertanya dan menjawab apabila menemukan kesulitan.	29	65,91	C
5.	Siswa bersemangat dan senang saat pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui acara televisi “Jika Aku Menjadi”	42	95,45	SB
6.	Siswa tertib dalam pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen	39	88,64	SB
7.	Siswa merespons positif terhadap pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televise “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi.	42	95,45	SB
8.	Siswa bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru.	42	95,45	SB
9.	Siswa percaya diri dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru.	40	90,91	SB
10.	Siswa serius dalam mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir.	43	97,73	SB

Keterangan: SB (Sangat Baik) =85-100%; B (Baik) = 75-84%; C (Cukup) =60-

74%; K (Kurang) = 59-40%; SK = 0-20%.

Tabel di atas menunjukkan hasil observasi selama pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi siklus II. Aspek observasi merupakan aspek observasi tingkah laku siswa yang keseluruhan bersifat positif.

Aspek yang pertama adalah aspek observasi aktivitas siswa ketika memperhatikan penjelasan dari guru, diperoleh data sebanyak 42 siswa atau 95,45% dari keseluruhan jumlah siswa memperhatikan penjelasan materi dari guru. Pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran, seluruh siswa memperhatikan dengan baik materi yang disampaikan oleh guru.

Pada aspek observasi kedua yaitu siswa memperhatikan tayangan acara televisi “Jika Aku Menjadi”, diperoleh data observasi yang menunjukkan bahwa sebanyak 44 siswa atau 100% telah memperhatikan tayangan “Jika Aku Menjadi”. Pada saat ditayangkan tayangan “Jika Aku Menjadi”, siswa-siswa sangat berantusias dan senang dengan tayangan tersebut sehingga seluruh siswa memperhatikan dengan baik tayangan yang ditayangkan. Perilaku siswa tersebut pada siklus II sama dengan perilaku siswa pada siklus I.

Aspek observasi ketiga yaitu siswa memperhatikan contoh cerpen yang diberikan guru, diperoleh data observasi yang menunjukkan bahwa sebanyak 40 siswa atau 90,91% siswa memperhatikan contoh cerpen yang diberikan guru. Pada siklus II ini kondisi siswa lebih terkontrol dari pada siklus I sehingga siswa lebih tenang dan konsentrasi dalam mengamati contoh cerpen yang diberikan guru.

Aspek observasi keempat yaitu siswa aktif bertanya dan menjawab apabila menemukan kesulitan, diperoleh data sebanyak 29 siswa atau 65,91,5% aktif

bertanya dan menjawab apabila menemukan kesulitan. Siswa-siswa tersebut sudah berani untuk meminta penjelasan dan bimbingan dari guru mengenai hal-hal yang masih belum mereka pahami.

Aspek observasi kelima yaitu siswa bersemangat dan senang saat pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi, diperoleh data yang menunjukkan bahwa sebanyak 42 siswa atau 95,45% bersemangat dan senang pada saat pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi.

Aspek observasi keenam yaitu siswa tertib dalam pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen. Dari hasil observasi diperoleh data yang menunjukkan bahwa sebanyak 39 siswa atau 88,64% dari keseluruhan siswa dalam kelas tertib dalam pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen. Tertib disini berarti siswa menunjukkan sikap tidak mengganggu teman dalam mengerjakan tugas. Pada siklus II ini siswa lebih tenang dalam pembelajaran menulis cerpen

Aspek observasi ketujuh yaitu siswa merespons positif terhadap pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi. Dari hasil observasi diperoleh data yang menunjukkan bahwa sebanyak 42 siswa atau 95,45% dari keseluruhan siswa dalam kelas merespons positif pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televise “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi.

Aspek observasi kedelapan yaitu siswa bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru, diperoleh data hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebanyak 42 siswa atau 95,45% bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru. Siswa-siswa yang suka bercanda dan mengganggu pada siklus I, pada siklus II sudah lebih tanang dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru.

Aspek observasi kesembilan yaitu siswa percaya diri dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru, diperoleh data hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebanyak 40 siswa atau 90,91% dari keseluruhan jumlah siswa dalam satu kelas percaya diri dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru. Siswa yang kurang percaya diri dalam melaksanakan tugas pada siklus I, pada siklus II ini mereka lebih percaya diri.

Aspek observasi yang terakhir yaitu siswa serius dalam mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir. Dari hasil observasi diperoleh data bahwa sebanyak 43 siswa atau 97,73% dari keseluruhan jumlah siswa serius dalam mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir. Hal ini ditunjukkan dengan sikap tertib, tidak ramai, tidak bercanda dengan teman, dan serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Dari observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus II ini perilaku siswa yang positif meningkat daripada siklus I. dapat diperoleh kesimpulan bahwa selama proses pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan

teknik imajinasi jumlah siswa yang berperilaku positif lebih banyak daripada siswa yang berperilaku negatif.

4.1.2.2.2 Jurnal Guru

Jurnal guru merupakan hasil pengamatan peneliti tentang perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi. Jurnal guru yang digunakan terdiri atas empat aspek amatan yaitu (1) kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi, (2) tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi, (3) keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi, (4) tanggapan siswa terhadap media acara televisi “Jika Aku Menjadi” yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen.

Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi dapat terlihat ketika pada saat pembelajaran akan dimulai, suasana kelas yang awalnya gaduh menjadi tenang. Para siswa telah siap di tempat duduk masing-masing. Siswa memperhatikan dengan sungguh-sungguh penjelasan yang disampaikan guru. Siswa juga tidak merasa canggung berhadapan dengan peneliti seperti pada siklus I.

Tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi menunjukkan siswa bertingkah laku positif bertambah dalam proses pembelajaran menulis cerpen siklus II. Hal ini ditunjukkan dengan siswa-siswa yang ramai dan suka mengganggu teman sudah tidak terulang. Hampir keseluruhan siswa menjalankan perintah-perintah yang diberikan guru.

Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi ditunjukkan dengan respon siswa yang bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru. Siswa yang bertanya kepada guru mengalami peningkatan. Siswa yang aktif dalam membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas juga bertambah daripada pembelajaran pada siklus I.

Siswa merasa senang dan antusias terhadap media acara televisi “Jika Aku Menjadi” yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen. Masih sama dengan perilaku siswa-siswa pada siklus I, pada siklus II ini siswa merasa gembira karena acara televisi “Jika Aku Menjadi” merupakan acara televisi yang disukai siswa dan acara tersebut bersifat mendidik.

4.1.2.2.3 Wawancara

Wawancara dilakukan pada siklus II ini masih sama dengan yang dilakukan pada siklus I, yaitu untuk mengetahui pendapat siswa terhadap proses pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media

acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi. Wawancara dilakukan di luar jam pelajaran agar siswa lebih nyaman dan bebas untuk mengeluarkan pendapat. Wawancara tidak dilakukan terhadap seluruh siswa tetapi hanya dilakukan pada siswa tertentu, yaitu siswa yang memperoleh nilai tinggi, sedang dan rendah.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada siswa diantaranya, (1) ketertarikan siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui edia acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi, (2) kesulitan-kesulitan yang dialami siswa, (3) perasaan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, dan (4) saran terhadap proses pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi.

Pertanyaan pertama adalah mengenai ketertarikan siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi. Ketiga siswa menyatakan bahwa mereka tertarik dan senang terhadap pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi, R2 yang merupakan siswa dengan nilai rendah menuturkan, “Saya lebih paham karena diberi contoh cerpen terlebih dahulu oleh Bu guru”. Dengan digunakannya media acara televisi “Jika Aku Menjadi” , ketiga siswa menyatakan senang dan tertarik karena acaranya sangat menarik.

Pertanyaan kedua adalah kesulitan-kesulitan yang dialami siswa ketika pembelajaran menulis cerpen. R15 dan R29 berkata, “Menulis cerpen ternyata

tidak sulit, Bu”. Berbeda dengan siswa yang memperoleh nilai rendah yaitu R2 berkata, “Sekarang saya sudah mulai bisa menulis cerpen”. Siswa tersebut menuturkan bahwa dalam pembelajaran siklus II ini dia merasa lebih paham karena apabila ada yang kurang jelas, guru mengulangi penjelasannya.

Pertanyaan ketiga adalah perasaan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Ketiga siswa menjawab sangat senang dan antusias ketika pembelajaran berlangsung. R2, R29, dan R15 juga menuturkan, “Saya sangat senang karena bisa menulis cerpen dengan baik”.

Pertanyaan terakhir adalah saran terhadap proses pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi. R29 menyatakan bahwa pada pembelajaran siklus II ini suasana kelas lebih tenang.

4.1.2.2.4 Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan pada siklus II ini masih sama dengan dokumentasi yang dilakukan pada siklus I. Gambar yang diambil meliputi aktivitas-aktivitas yang terdapat dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi antara lain, (1) aktivitas siswa ketika memperhatikan penjelasan dari guru, (2) aktivitas siswa ketika mengamati contoh cerpen, (3) aktivitas siswa ketika menyaksikan tayangan acara televisi “ Jika Aku Menjadi”, (4) aktivitas siswa ketika membuat karangan, (5) aktivitas guru ketika membimbing siswa, dan

(6) aktivitas siswa ketika menyajikan hasil karangan yang telah dibuat di depan kelas.

4.1.2.2.4.1 Aktivitas Siswa ketika Memperhatikan Penjelasan dari Guru

Gambar di bawah ini merupakan hasil dokumentasi aktivitas siswa ketika memperhatikan penjelasan dari guru. Guru memberikan hasil materi tentang menulis cerpen dan aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam menulis cerpen.



Gambar 7. Aktivitas Siswa ketika Memperhatikan Penjelasan dari Guru

Pada gambar siswa dengan sungguh-sungguh memperhatikan penjelasan dari guru. Suasana kelas sudah lebih kondusif dan tenang dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam memberikan materi pelajaran, guru sesekali bertanya kepada siswa apabila ada yang tidak dimengerti siswa.

4.1.2.2.4.2 Aktivitas Siswa ketika Menyaksikan Tayangan “Jika Aku Menjadi”

Gambar di bawah ini merupakan aktivitas siswa ketika menyaksikan media pembelajaran untuk menulis cerpen yaitu media acara televisi “Jika Aku Menjadi” berisikan tentang pengalaman hidup social masyarakat di sekitar kita yang bersifat menghibur sekaligus mendidik.



Gambar 8. Aktivitas Siswa ketika Menyaksikan Tayangan “Jika Aku Menjadi”

Pada gambar 8 tampak siswa dengan antusias dan senang menyaksikan tayangan “Jika Aku Menjadi”. Dalam siklus II ini, siswa dalam menyaksikan tayangan “Jika Aku Menjadi” lebih tenang dan tidak ramai seperti pada siklus I. Tayangan “Jika Aku Menjadi” yang menceritakan tentang kehidupan sosial masyarakat sekitar membawa siswa terhayut didalamnya.

4.1.2.2.4.3 Aktivitas Siswa ketika Mengamati Contoh Cerpen

Gambar di bawah ini adalah ketika siswa mengamati contoh cerpen yang diberikan guru bersama. Kegiatan mengamati contoh cerpen ini juga disertai

dengan tanya jawab antara siswa dengan guru tentang aspek-aspek yang terdapat dalam menulis cerpen.



Gambar 9. Aktivitas Siswa ketika Mengamati Contoh Cerpen

Dalam siklus II ini siswa tidak hanya mengamati contoh cerpen saja tetapi siswa-siswa juga membenarkan contoh cerpen dari guru yang masih salah. Beberapa dari siswa bertanyajawab dengan siswa lain dan dengan guru tentang contoh cerpen yang diberikan guru. Guru juga memberikan penjelasan kembali kepada siswa tentang aspek-aspek yang terdapat dalam cerpen.

4.1.2.2.4.4 Aktivitas Siswa ketika Membuat Cerpen

Gambar di bawah ini adalah aktivitas siswa ketika membuat cerpen. Setelah siswa melihat media yang digunakan dalam menulis cerpen, mengamati contoh cerpen, menerima penjelasan dari guru, kegiatan selanjutnya adalah menulis cerpen.



Gambar 10. Aktivitas Siswa ketika Membuat Cerpen

Pada gambar, tampak siswa terlihat sungguh-sungguh dalam menuangkan ide dan perasaan mereka dalam cerpen. Dalam membuat sebuah cerpen, siswa ditayangkan tayangan “Jika Aku Mnjadi” terlebih dahulu sebagai pemancing.

4.1.2.2.4.5 Aktivitas Siswa ketika Meminta Bimbingan Guru

Gambar di bawah ini adalah aktivitas siswa ketika meminta bimbingan guru. ketika mengalami kesulitan, beberapa orang sudah mengajukan pertanyaan kepada guru, sedangkan siswa lain memilih bertanya kepada teman.



Gambar 11. Aktivitas Siswa ketika Meminta Bimbingan Guru

Pada gambar 11 terlihat beberapa siswa meminta bimbingan dari guru tentang hal-hal yang masih belum dipahami siswa. Guru pun melakukan pendekatan dan memberikan bimbingan kepada siswa.

4.1.2.2.4.6 Aktivitas Siswa ketika Menyajikan Hasil Cerpen yang telah dibuat di Depan Kelas

Gambar di bawah ini merupakan aktivitas siswa ketika menyajikan hasil cerpen yang telah dibuat di depan kelas. Setelah siswa selesai menulis cerpen, siswa secara sukarela maju dan membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas. Siswa lain dan guru memperhatikan dan memberikan *up plause*.



Gambar 12. Aktivitas Siswa ketika Menyajikan Hasil Cerpen yang telah dibuat di Depan Kelas

Pada gambar 12 tampak siswa dengan sungguh-sungguh membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas. Siswa yang lain memperhatikan dan memberikan komentar apabila terdapat kesalahan. Dibandingkan dengan siklus I, pada siklus II ini siswa yang berantusias untuk membacakan hasil cerpen di depan kelas lebih banyak.

4.1.1.3 Refleksi Siklus II

Pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi pada siklus II ini berjalan dengan baik. Dari data tes diperoleh data bahwa nilai rata-rata keterampilan menulis cerpen siklus II sebesar 77,98 masuk dalam kategori baik. Hasil menulis cerpen yang diperoleh tas ketuntasan belajar yang ditentukan guru yaitu 75. Rata-rata nilai siswa sudah melampaui target ketuntasan belajar dan dapat dikatakan bahwa pembelajaran pada siklus II dinyatakan berhasil.

Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II patut dibanggakan karena tidak hanya mengalami peningkatan pada hasil tes melainkan hasil nontes juga mengalami peningkatan. Dalam siklus II peningkatan siswa dalam hasil nontes yaitu siswa mengalami perubahan perilaku ke arah positif. Hal ini menunjukkan adanya perubahan perilaku belajar siswa ke arah positif dalam pembelajaran menulis cerpen.

4.2 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian siklus I dan hasil siklus II.

4.2 Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen

Pada umumnya hasil cerpen siswa pada siklus II lebih baik dibandingkan pada siklus I. Siswa-siswa sudah memahami bagaimana membuat cerpen yang baik. Aspek-aspek yang harus diperhatikan siswa dalam menulis cerpen juga sudah dikuasai dengan baik. Peningkatan aspek penilaian menulis karangan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 14 berikut.

Tabel 22. Peningkatan Nilai Rata-Rata Aspek Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Siklus I dan Siklus II

Aspek	Rata-rata		Peningkatan	
	S I	S II	S I - SII	Persen (%)
1	8,18	8,93	0,75	9,53
2	13,95	18,40	4,45	31,90
3	13,23	15,45	2,22	16,78
4	6,75	7,88	1,13	16,74
5	6,70	7,63	0,93	13,88
6	6,07	7,52	1,45	22,38
7	10,77	13,45	2,68	24,88
Nilai rata-rata	65,65	77,97	12,32	18,76

Keterangan:

1. Tema
2. Alur atau *plot*
3. Tokoh dan penokohan
4. Latar
5. Gaya bahasa
6. Sudut pandang
7. Kepaduan antar unsur

S I : Siklus I

S II : Siklus II

Berdasarkan data hasil penelitian aspek tes keterampilan menulis cerpen siklus I dan siklus II, dapat diketahui bahwa pada aspek penilaian menulis cerpen meningkat. Uraian dari tabel 13 tersebut dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

Aspek pertama tes keterampilan menulis cerpen adalah aspek tema. Pada siklus I rata-rata skor aspek tema yang diperoleh adalah ,18,18. Hasil aspek tema pada siklus II adalah 8,93 dan mengalami peningkatan sebesar 9,53%.

Aspek kedua tes keterampilan menulis cerpen adalah alur. Pada siklus I rata-rata skor yang diperoleh sebesar 13,95. Hasil aspek alur pada pada siklus II adalah 18,40 dan mengalami peningkatan sebesar 31,90%.

Aspek ketiga tes keterampilan menulis cerpen adalah tokoh dan penokohan. Pada siklus I rata-rata skor aspek tokoh dan penokohan yang diperoleh adalah 13,23 dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 15,45 atau mengalami peningkatan 16,78%

Aspek keempat tes keterampilan menulis cerpen adalah aspek latar. Pada siklus II rata-rata skor aspek latar yang diperoleh adalah sebesar 7,88. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan 16,74% dari siklus I sebesar 6,75.

Aspek kelima tes keterampilan menulis cerpen adalah aspek gaya bahasa. Pada siklus I rata-rata skor aspek gaya bahasa yang diperoleh adalah sebesar 6,70. Hasil yang diperoleh pada siklus II adalah 7,63 dan mengalami peningkatan sebesar 13,88%.

Aspek keenam keterampilan menulis cerepen adalah aspek sudut pandang. Pada siklus I rata-rata skor aspek sudut pandang yang diperoleh adalah sebesar 6,07. Hasil yang diperoleh pada siklus II sebesar 7,52 dan mengalami peningkatan sebesar 22,38%

Aspek terakhir tes keterampilan menulis karangan sederhana adalah aspek kepaduana antar unsur . Pada siklus II rata-rata skor aspek kepaduana antar unsur yang diperoleh adalah sebesar 13,45. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan 24,88% dari siklus I yang hanya memperoleh nilai rata-rata sebesar 10,77.

Nilai rata-rata menulis cerpen pada tindakan siklus I hanya sebesar 65,65, termasuk dalam kategori cukup dan belum mencapai target yang ditetapkan pada penelitian ini yaitu 75. Oleh karena itu, dilaksanakan tindakan siklus II. Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus II dapat diketahui bahwa hasil tes menulis cerpen yang dicapai siswa mencapai nilai rata-rata klasikal sebesar 77,97. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 18,76%, selain itu nilai rata-rata tes menulis cerpen pada siklus II mencapai 77,97 atau dalam kategori baik berarti telah memenuhi target penelitian yang ditetapkan yaitu 75.

4.2.2 Perubahan Perilaku Belajar Siswa

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak hanya meneliti keterampilan menulis cerpen saja, tetapi juga meneliti perubahan perilaku siswa pada siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil nontes yang meliputi observasi, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto. Berdasarkan observasi siklus I menunjukkan bahwa dalam pembelajaran menulis cerpen masih terdapat siswa yang belum antusias dalam mengikuti pembelajaran. Sikap siswa juga masih ada yang menunjukkan kearah negatif. Akan tetapi masih banyak juga siswa yang perilakunya menunjukkan arah positif.

Dari hasil observasi pada siklus II dapat diketahui bahwa selama dilaksanakan proses pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi sebagian besar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan menunjukkan sikap positif. Bahkan siswa mulai antusias dan bisa menulis cerpen dengan baik.

Perbaikan dan refleksi yang dilakukan oleh guru berhasil. Hal ini ditunjukkan pada hasil observasi siklus II yang mengalami peningkatan. Peningkatan observasi siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 23. Perbandingan Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II

No.	Aspek yang diamati	S I		S II		Peningkatan	
		f	%	F	%	f	%
1.	Siswa memperhatikan penjelasan dari guru.	39	88,64	42	95,45	3	6,82
2.	Siswa memperhatikan tayangan acara televisi “Jika Aku Menjadi”.	44	100	44	100	0	0
3.	Siswa memperhatikan contoh cerpen yang diberikan guru.	35	79,55	40	90,91	5	11,36
4.	Siswa aktif bertanya dan menjawab apabila menemukan kesulitan.	23	52,28	29	65,91	6	13,64
5.	Siswa bersemangat dan senang saat pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui acara televisi “Jika Aku Menjadi”	40	90,91	42	95,45	2	4,55
6.	Siswa tertib dalam pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen	37	84,10	39	88,64	2	4,55
7.	Siswa merespons positif terhadap pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi.	38	86,37	42	95,45	4	9,09
8.	Siswa sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru.	35	79,55	42	95,45	7	15,91
9.	Siswa percaya diri dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru.	35	79,55	40	90,91	5	11,36
10.	Siswa serius dalam mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir.	35	79,55	43	97,73	8	18,18
Jumlah		361	820,5	403	915,9	40	95,46
Rata-Rata		36,1	82,05	40,3	91,59	4	9,55

Aspek yang pertama adalah aspek observasi aktivitas siswa ketika memperhatikan penjelasan dari guru. Siklus I diperoleh data sebesar 39 siswa dan meningkat pada siklus II yang berjumlah 42 siswa hal ini meningkat 5 siswa yang memperhatikan penjelasan guru atau sebesar 6,82%. Peningkatan ini dibuktikan dengan pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran, seluruh siswa memperhatikan dengan baik materi yang disampaikan oleh guru. Siswa sudah tidak ramai dan berbicara dengan temannya seperti yang dilakukan pada siklus I.

Pada aspek observasi kedua yaitu siswa memperhatikan tayangan “Jika Aku Menjadi”, diperoleh data observasi yang menunjukkan bahwa sebanyak 44 siswa atau 100% telah memperhatikan tayangan “Jika Aku Menjadi”. Seperti halnya pada saat pembelajaran siklus I siswa sangat antusias dan senang pada saat digunakan media acar televisi “Jika Aku Menjadi”. Perilaku siswa tersebut dapat dipertahankan pada siklus II.

Aspek observasi ketiga yaitu siswa memperhatikan contoh cerpen yang diberikan guru, diperoleh data observasi yang menunjukkan bahwa sebanyak 35 siswa atau 79,55% siswa memperhatikan contoh karangan yang diberikan guru. Pada aspek ini terjadi peningkatan sebesar 11,36%.

Aspek observasi keempat yaitu siswa aktif bertanya dan menjawab apabila menemukan kesulitan terjadi peningkatan sebesar 13,64% dari perolehan data siklus I sebesar 23 siswa menjadi 29 siswa. Pada siklus II siswa-siswa yang tadinya pada saat siklus I malu bertanya kepada guru, pada siklus II sudah berani untuk meminta penjelasan dan bimbingan dari guru mengenai hal-hal yang masih belum mereka pahami.

Aspek observasi kelima yaitu siswa bersemangat dan senang saat pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi ” dengan teknik imajinasi diperoleh peningkatan sebesar 4,55%. Pada siklus II, seluruh siswa bersemangat dan senang pada saat pembelajaran menulis cerpen pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa yang merespon negatif, pada siklus II menunjukkan perubahan ke arah positif.

Aspek observasi keenam yaitu siswa tertib dalam pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen. Dari hasil observasi diperoleh data yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 4,55%. Pada siklus II ini siswa yang menunjukkan sikap negatif pada siklus I menjadi lebih tenang dan konsentrasi dalam pembelajaran menulis cerpen.

Aspek observasi ketujuh yaitu siswa merespons positif terhadap pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi. Dari hasil observasi diperoleh peningkatan dari siklus I sebesar 38 siswa menjadi 42 siswa atau 95,45% dari keseluruhan siswa dalam kelas pada siklus II.

Aspek observasi kedelapan yaitu siswa bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru, diperoleh peningkatan sebesar 15,91% dari siklus I sebesar 35 siswa menjadi 42 siswa atau 95,45% pada siklus II. Siswa-siswa yang suka bercanda dan mengganggu pada siklus I, pada siklus II sudah lebih tenang dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru.

Aspek observasi kesembilan yaitu siswa percaya diri dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru, diperoleh peningkatan sebesar 11,36%. Siswa yang kurang percaya diri dalam melaksanakan tugas pada siklus I, pada siklus II ini mereka lebih percaya diri dan tidak banyak bertanya kepada teman.

Aspek observasi yang terakhir yaitu siswa serius dalam mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir. Dari hasil observasi diperoleh data sebanyak 43 siswa atau 77,73% pada siklus II. Hal ini meningkat 18,18% dari perolehan data siklus I sebesar 35 siswa. Peningkatan ini ditunjukkan dengan sikap siswa lebih tertib, tidak ramai, tidak bercanda dengan teman, dan serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Berdasarkan hasil jurnal guru siklus I, dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi suasana kelas terlihat tenang. Siswa memperhatikan dengan sungguh-sungguh penjelasan yang disampaikan guru. Akan tetapi siswa masih sedikit canggung berhadapan dengan guru karena baru pertama kali bertemu. Selain itu, siswa sudah mulai aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Siswa juga terlihat senang ketika guru menggunakan media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dalam pembelajaran menulis cerpen.

Hasil jurnal guru pada siklus II, siswa sudah tidak merasa canggung berhadapan dengan peneliti seperti pada siklus I. Siswa yang bertanya kepada guru mengalami peningkatan daripada pembelajaran sebelumnya. Siswa yang aktif dalam membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas juga bertambah

daripada pembelajaran pada siklus I. Respon siswa juga lebih positif ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru. Hampir keseluruhan siswa menjalankan perintah-perintah yang diberikan guru dan mau menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

Berdasarkan hasil wawancara siklus I dapat diketahui bahwa siswa dengan nilai tinggi dan sedang mengaku senang terhadap pembelajaran menulis cerpen. Apalagi ketika guru memberikan contoh cerpen terlebih dahulu. Untuk pemilihan media, semua siswa merasa senang karena mereka memang suka menonton acara televisi “Jika Aku Menjadi”.

Perbaikan dan motivasi yang diberikan peneliti dapat membantu siswa dalam pembelajaran menulis cerpen pada siklus II. Berdasarkan hasil wawancara pada siklus II dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai tinggi tidak mengalami kesulitan apa-apa, siswa tersebut merasa senang dalam menulis cerpen. Siswa dengan nilai sedang juga tidak menjumpai kesulitan, tetapi siswa tersebut masih kurang dapat memadukan unsur-unsur pembangun cerpen.

Dari hasil observasi, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu (1) materi yang diajarkan guru tentang menulis cerpen dan aspek-aspek yang harus dikuasai dalam membuat cerpen dapat menambah pengetahuan siswa; (2) pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi yang digunakan guru dapat membantu siswa dalam membuat cerpen; (3) pembelajaran yang menyenangkan dan menarik yang disajikan guru untuk siswanya akan memberi dorongan dan motivasi yang kuat bagi siswa untuk

lebih semangat dalam pembelajaran. Selain itu, perilaku belajar siswa juga berubah ke arah positif dengan pemahaman siswa tentang menulis cerpen yang diperoleh dari tindakan siklus I dan siklus II.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Kemampuan menulis cerpen siswa kelas X-1 SMA N 1 Talun Pekalongan setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut didasarkan pada hasil analisis data tes kemampuan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain siklus I dan siklus II yang mengalami peningkatan. Hasil nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 65,65 pada kategori baik. Sedangkan hasil nilai rata-rata siswa pada siklus II sebesar 77,97 berada pada kategori sangat baik. Selisih nilai rata-rata siswa pada siklus I dan siklus II sebanyak 12,32. Jadi, peningkatan kemampuan menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain pada siklus II meningkat 18,76% dari siklus I.
- 2) Perilaku siswa kelas X-1 SMA N 1 Talun Pekalongan mengalami perubahan positif setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi. Perubahan tersebut ditunjukkan dengan perilaku siswa yang lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti

proses pembelajaran menulis cerpen. Perubahan perilaku siswa ini dibuktikan dari hasil data nontes yang berupa observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto.

5.2 Saran

Adapun saran yang disampaikan adalah sebagai berikut:

- 1.) Guru bahasa dan sastra Indonesia hendaknya dapat menggunakan media *audio visual* dalam pembelajaran menulis cerpen, karena media *audio visual* dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan teknik imajinasi juga dapat dimanfaatkan sebagai alternatif oleh guru pada pembelajaran menulis cerpen berdasarkan orang lain.
- 2.) Bagi peneliti lain hendaknya dapat melakukan penelitian yang serupa dengan media atau teknik yang berbeda. Selain itu, peneliti hendaknya mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses penelitian yang matang agar dalam melakukan penelitian kesalahan-kesalahan teknis dapat diminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rani dan Maryani Yani. 2004. *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darwanto. 2007. *Televisi sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Esten, Mursal. 2000. *Teori Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fitrihana, Noor. 2008. *Optimasi MS Power Point Untuk Edutainment*. <http://batikyogya.wordpress.com> (Diunduh pada tanggal 22 Agustus 2010 pukul 13.09).
- Ginarsa, Ketut dkk. 1985. *Struktur Novel dan Cerpen Sastra Bali Modern*. Jakarta: Depdikbud Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Harjito. 2002. *Sastra dan Manusia: Teori dan Terapannya*. Semarang: IKIP PGRI.
- Irawan, Aguk. 2008. *Cara Asyik menjadi Penulis Beken*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar dan IKIP Muhammadiyah.
- Johnson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan kegiatan belajar mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Komaidi, Didik. 2008. *Aku Bisa Menulis (Panduan Praktis Menulis Kreatif Lengkap)*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Kusworosari. 2007. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Pengalaman Pribadi melalui Pendekatan Keterampilan Proses pada Siswa Kelas X-1 SMA N 3 Semarang. Skripsi: UNNES.

- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Nursito. 1999. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Adicita.
- Nurul. 2007. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Teknik Pengandaian Diri Tokoh dalam Cerita dengan Media Audio Visual pada Siswa Kelas X SMA N 2 Tegal. Skripsi: UNNES.
- Rahadi, Aristo. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Rahmanto, B. 1998. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Roekhan. 1991. *Menulis Kreatif: Dasar-dasar dan Petunjuk Penerapannya*. Malang: YA3.
- Silberman, Mel. 2005. *Active Learning*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Suharianto, S. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Widya Duta.
- Sumardjo, Jacob dan Saini. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Subyantoro. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: UNNES Press.
- Sudjana, Nana, dan Rivai. 2009. *Media Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan. 1989. *Metodelogi Pengajaran Bahasa: Pengkajian kepustakaan*. Jakarta: Depatemen dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi proyek Pengembangan Lembaga Tenaga Kependidikan.
- TransTV. 2010. 'Jika Aku Menjadi', *Tukang Reparasi Kompor Minyak*. <http://www.transTV.co.id> (Diunduh pada tanggal 22 Agustus 2010 pukul 13.51).
- _____. "Jika Aku Menjadi" *Pengrajin Gerabah*. <http://www.transTV.co.id> (Diunduh pada tanggal 22 Agustus 2010 pukul 14.32).

Wagiran & Doyin, Mukh. 2008. *Curah Gagasan*. Semarang: Rumah Indonesia.

_____. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Waas, Lane Longino. 2005. *IMAGINE THAT! Ayo, Berkhayal! Cara Baru nan Jitu Mengembangkan Beragam Kecerdasan Lewat Kemampuan Berimajinasi*. Bandung: Mizan Learning Center.



Lampiran 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) SIKLUS I

Sekolah : SMA N 1 Talun
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : X/Ganjil
Alokasi Waktu : 4 x 45 menit (2 x pertemuan)
Standar Kompetensi : 16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen
Kompetensi Dasar : 16.2 Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)
Indikator: : 1. Memahami cerpen berdasarkan pengalaman orang lain
2. Memahami unsur-unsur instrinsik pembangun cerpen
3. Mengetahui langkah-langkah menulis cerpen
4. Menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran siswa dapat menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain

B. Materi Pembelajaran

- Contoh cerita pendek
- Unsu-unsur intrinsik cerita pendek
- Langkah-langkah menulis cerpen

C. Metode dan Model Pembelajaran

Diskusi

Tanya jawab

Penugasan

Pemodelan

D. Skenario/ Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan	Tahap (Fase)	Rincian Kegiatan	Waktu
Pertama	Tahap Situasional (<i>Engagement</i>)	Pendahuluan <ul style="list-style-type: none"> - Siswa dikondisikan agar siap melakukan pembelajaran. - Siswa menyimak kritis informasi materi yang akan diajarkan. - Siswa menyimak penjelasan mengenai tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan serta manfaat yang akan diperoleh siswa setelah selesai mengikuti pembelajaran tersebut. 	15menit
	Tahap Eksplorasi (<i>Eksploration</i>)	Kegiatan Inti <ul style="list-style-type: none"> - Siswa menyaksikan acara televisi “Jika Aku Menjadi” yang ditayangkan oleh guru. - Siswa mengamati contoh model cerpen dari penayangan tersebut dan menyimak penjelasan dari guru. 	25 menit
	Tahap Elaborasi (<i>Explain</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa diarahkan guru untuk menyimak kritis contoh cerpen yang sesuai dengan penayangan yang disaksikan siswa. - Siswa mendiskusikan dengan teman sebangku tentang unsur-unsur cerpen. 	15 menit
	Tahap Konfirmasi (<i>Extend</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Setelah siswa membuat hasil analisa di dalam kelas, salah satu siswa mempresentasikan di depan kelas. - Guru bersama siswa melakukan evaluasi terhadap hasil yang dipresentasikan. 	25 menit
	Tahap Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	Penutup <ul style="list-style-type: none"> - Siswa dan guru menyimpulkan hasil pembelajaran. 	10 menit
Kedua	Tahap Situasional (<i>Engagement</i>)	Pendahuluan <ul style="list-style-type: none"> - Siswa dikondisikan agar siap untuk mengikuti pembelajaran. - Siswa diingatkan kembali 	15 menit

		<p>pelajaran yang telah lalu.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa menyimak kritis tentang materi yang akan dipelajari. 	
	Tahap Eksplorasi (<i>Eksploration</i>)	<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa diingatkan kembali tentang isi dari acara televisi “Jika Aku Menjadi” yang ditayangkan dalam pembelajaran sebelumnya. 	10 menit
	Tahap Elaborasi (<i>Explain</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa diingatkan kembali tentang menulis cerpen yang baik. - Siswa melihat tayangan “Jika Aku Menjadi” - Siswa berimajinasi tentang isi tayangan “Jika Aku Menjadi” - Siswa menulis imajinasinya ke dalam bentuk cerpen: <ol style="list-style-type: none"> a. Menentukan ide/tema sesuai dengan tayangan tersebut dan imajinasi siswa b. Menyusun kerangka karangan cerita pendek secara garis besar c. Mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah cerpen d. Merevisi cerita pendek, diteliti untuk mengetahui letak kesalahan dalam menulis cerpen 	40 menit
	Tahap Konfirmasi (<i>Extend</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Salah satu siswa menyajikan hasil pekerjaannya di depan kelas. - Siswa yang lain bersama guru memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan siswa yang disajikan. 	15 menit
	Tahap Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	<p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa dibimbing guru untuk menanyakan kesulitan-kesulitan yang dialami dalam pembelajaran cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi. - Siswa dan guru menyimpulkan hasil pembelajaran. 	10 menit

E. Sumber dan Media Belajar

Sumber belajar :

- Contoh Cerpen
- Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X
- LKS Bahasa Indonesia untuk kelas X SMA

Media Pembelajaran :

- Tayangan acara televisi “Jika Aku Menjadi”

F. Penilaian

1. Jenis Tagihan : tugas individu
2. Bentuk Instrumen : lembar penilaian
3. Soal/instrument : Tulislah sebuah cerpen yang baru anda saksikan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- Tema
- Penyusunan alur
- Tokoh dan penokohan
- Latar atau *setting*
- Sudut pandang
- Gaya bahasa
- Kepaduan antar unsur

Penilaian dalam penelitian ini

1. Penilaian Proses

Penilaian proses dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Penilaian proses ini meliputi keaktifan yang mencakup kemampuan siswa dalam mendengarkan penjelasan dari guru dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, tingkah laku siswa selama proses pembelajaran berlangsung serta minat siswa terhadap pembelajaran.

2. Penilaian Hasil

Hasil tes tertulis yaitu tes menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain. Adapun rubrik penilaiannya sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Penilaian

No	Aspek Penilaian	Skor Maksimal
1	Tema	10
2	Alur	20
3	Tokoh dan penokohan	20
4	Latar atau <i>setting</i>	10
5	Sudut pandang	10
6	Gaya bahasa	10
7	Kepaduan antar unsur	20
	Jumlah	100

Tabel 2. Aspek Penilaian Cerpen

No.	Aspek	Skor	Kriteria	Kategori
1	Tema	9-10	Tema yang dipilih sangat relevan dengan cerpen yang ditulis	Sangat baik
		6-8	Tema yang dipilih cukup relevan dengan cerpen yang ditulis	Baik
		3-5	Tema yang dipilih kurang relevan dengan cerpen yang ditulis	Cukup
		0-2	Tema yang dipilih tidak relevan dengan cerpen yang ditulis	Kurang
2	Alur	16-20	Rangkaian peristiwa dalam cerpen disusun sangat logis	Sangat baik
		11-15	Rangkaian peristiwa dalam cerpen disusun cukup logis	Baik
		6-10	Rangkaian peristiwa dalam cerpen disusun kurang logis	Cukup
		0-5	Rangkaian peristiwa dalam cerpen disusun tidak logis	Kurang
3	Tokoh dan penokohan	16-20	Penggambaran tokoh dan penokohan sangat jelas	Sangat baik
		11-15	Penggambaran tokoh dan penokohan cukup jelas	Baik
		6-10	Penggambaran tokoh dan penokohan	Cukup

		0-5	kurang jelas Penggambaran tokoh dan penokohan tidak jelas	Kurang
4	Latar atau <i>setting</i>	9-10	Pemilihan <i>setting</i> menggambarkan terjadinya peristiwa dalam cerpen sangat jelas	Sangat baik
		6-8	Pemilihan <i>setting</i> menggambarkan terjadinya peristiwa dalam cerpen cukup jelas	Baik
		3-5	Pemilihan <i>setting</i> menggambarkan terjadinya peristiwa dalam cerpen kurang jelas	Cukup
		0-2	Pemilihan <i>setting</i> menggambarkan terjadinya peristiwa dalam cerpen tidak jelas	Kurang
5	Sudut pandang	9-10	Sudut pandang yang digunakan sangat dapat menjelaskan tokoh	Sangat baik
		6-8	Sudut pandang yang digunakan cukup dapat menjelaskan tokoh	Baik
		3-5	Sudut pandang yang digunakan kurang dapat menjelaskan tokoh	Cukup
		0-2	Sudut pandang yang digunakan tidak dapat menjelaskan tokoh	Kurang
6	Gaya bahasa	9-10	Kepaduan antar unsur pembangun cerpen sudah tepat	Sangat baik
		6-8	Kepaduan antar unsur pembangun cerpen cukup tepat	Baik
		3-5	Kepaduan antar unsur pembangun cerpen kurang tepat	Cukup
		0-2	Kepaduan antar unsur pembangun cerpen tidak tepat	Kurang
7	Kepaduan antar unsur	16-20	Kepaduan antar unsur pembangun unsur cerpen sudah tepat	Sangat baik
		11-	Kepaduan antar unsur pembangun	Baik

	15	unsur cerpen cukup tepat	
	6-10	Kepaduan antar unsur pembangun unsur cerpen kurang tepat	Cukup
	0-5	Kepaduan antar unsur pembangun unsur cerpentidak tepat	Kurang

Melalui pedoman penilaian tersebut, peneliti dapat mengetahui keterampilan menulis karangan berhasil mencapai kategori sangat baik, baik, cukup, dan kurang.

Kategori Penilaian Keterampilan Menulis Cerpen

No	Keberhasilan	Nilai
1.	Sangat baik	85-100
2.	Baik	75-84
3.	Cukup	60-74
4.	Kurang	0-59

Presentase kemampuan menulis cerpen

$$P = \frac{K}{N \times R} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Nilai persentase kemampuan siswa

K : Nilai komulatif (jumlah nilai) dalam satu kelas

N : Nilai maksimal soal tes

R : Jumlah responden dalam satu kelas

Lampiran 2**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**
SIKLUS II

Sekolah : SMA N 1 Talun
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : X/Ganjil
Alokasi Waktu : 4 x 45 menit (2 x pertemuan)
Standar Kompetensi : 16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen
Kompetensi Dasar : 16.2 Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)
Indikator: : 1. Memahami cerpen berdasarkan pengalaman orang lain
2. Memahami unsur-unsur instrinsik pembangun cerpen
3. Mengetahui langkah-langkah menulis cerpen
4. Menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran siswa dapat menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain

B. Materi Pembelajaran

- Contoh cerita pendek
- Unsu-unsur intrinsik cerita pendek
- Langkah-langkah menulis cerpen

C. Metode dan Model Pembelajaran

Diskusi

Tanya jawab

Penugasan

Pemodelan

D. Skenario/ Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan	Tahap (Fase)	Rincian Kegiatan	Waktu
Pertama	Tahap Situasional (<i>Engagement</i>)	Pendahuluan - Siswa dikondisikan agar siap melakukan pembelajaran. - Siswa diingatkan kembali tentang pembelajaran menulis cerpen yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. - Siswa dibimbing guru untuk menanyakan kesulitan-kesulitan yang dialami dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi.	15menit
	Tahap Eksplorasi (<i>Eksploration</i>)	Kegiatan Inti - Siswa diajak untuk mengevaluasi salah satu hasil tulisan siswa pada siklus I sehingga siswa mengerti kesalahan mereka dan dapat memperbaiki dalam pembelajaran selanjutnya. - Siswa diminta menulis cerpen.	25 menit
	Tahap Elaborasi (<i>Explain</i>)	- Tiap-tiap siswa dibagikan contoh cerpen yang masih salah pada siklus I. - Siswa memperbaiki cerpen.	15menit
	Tahap Konfirmasi (<i>Extend</i>)	- Salah satu siswa menyajikan hasil perbaikan di depan kelas. - Siswa yang lain memperhatikan dan memberikan komentar atau mengajikan perbaikan apabila masih ada yang salah.	25 menit
	Tahap Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	Penutup - Siswa dan guru menyimpulkan hasil pembelajaran.	10 menit
Kedua	Tahap Situasional (<i>Engagement</i>)	Pendahuluan - Siswa dikondisikan agar siap untuk mengikuti pembelajaran.	
		- Siswa diingatkan kembali pelajaran yang telah lalu. - Siswa menyimak kritis tentang materi yang akan dipelajari.	15 menit

	Tahap Eksplorasi (<i>Exploration</i>)	Kegiatan Inti - Siswa mengamati contoh model cerpen dari tayangan tersebut dan menyimak penjelasan dari guru cerpen yang baik.	10menit
	Tahap Elaborasi (<i>Explain</i>)	- Siswa diingatkan kembali tentang menulis cerpen yang baik. - Siswa melihat tayangan “Jika Aku Menjadi” Siswa diingatkan kembali tentang menulis cerpen yang baik. - Siswa berimajinasi tentang isi tayangan “Jika Aku Menjadi” - Siswa menulis imajinasinya ke dalam bentuk cerpen: a. Menentukan ide/tema sesuai dengan tayangan tersebut dan imajinasi siswa b. Menyusun kerangka karangan cerita pendek secara garis besar c. Mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah cerpen d. Merevisi cerita pendek, diteliti untuk mengetahui letak kesalahan dalam menulis cerpen	40 menit
	Tahap Konfirmasi (<i>Extend</i>)	- Salah satu siswa menyajikan hasil pekerjaannya di depan kelas. - Siswa yang lain bersama guru memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan siswa yang disajikan.	15 menit
	Tahap Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	Penutup - Siswa dibimbing guru untuk menanyakan kesulitan-kesulitan yang dialami mengenai pembelajaran cerpen berdasarkan pengalaman orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi. - Siswa dan guru menyimpulkan hasil pembelajaran.	10 menit

E. Sumber dan Media Belajar

Sumber belajar :

- Contoh Cerpen.
- Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X.
- LKS Bahasa Indonesia untuk kelas X SMA.

Media Pembelajaran :

- Tayangan acara televisi “Jika Aku Menjadi”

G. Penilaian

1. Jenis Tagihan : tugas individu
2. Bentuk Instrumen : lembar penilaian
3. Soal/instrument : Tulislah sebuah cerpen yang baru anda saksikan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Tema
 - b. Penyusunan alur
 - c. Tokoh dan penokohan
 - d. Latar atau *setting*
 - e. Sudut pandang
 - f. Gaya bahasa
 - g. Kepaduan antar unsur

Penilaian dalam penelitian ini

1. Penilaian Proses

Penilaian proses dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Penilaian proses ini meliputi keaktifan yang mencakup kemampuan siswa dalam mendengarkan penjelasan dari guru dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, tingkah laku siswa selama proses pembelajaran berlangsung serta minat siswa terhadap pembelajaran.

2. Penilaian Hasil

Hasil tes tertulis yaitu tes menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain. Adapun rubrik penilaiannya sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Penilaian

No	Aspek Penilaian	Skor Maksimal
1	Tema	10
2	Alur	20
3	Tokoh dan penokohan	20
4	Latar atau <i>setting</i>	10
5	Sudut pandang	10
6	Gaya bahasa	10
7	Kepaduan antar unsur	20
	Jumlah	100

Tabel 2. Aspek Penilaian Cerpen

No.	Aspek	Skor	Kriteria	Kategori
1	Tema	9-10	Tema yang dipilih sangat relevan dengan cerpen yang ditulis	Sangat baik
		6-8	Tema yang dipilih cukup relevan dengan cerpen yang ditulis	Baik
		3-5	Tema yang dipilih kurang relevan dengan cerpen yang ditulis	Cukup
		0-2	Tema yang dipilih tidak relevan dengan cerpen yang ditulis	Kurang
2	Alur	16-20	Rangkaian peristiwa dalam cerpen disusun sangat logis	Sangat baik
		11-15	Rangkaian peristiwa dalam cerpen disusun cukup logis	Baik
		6-10	Rangkaian peristiwa dalam cerpen disusun kurang logis	Cukup
		0-5	Rangkaian peristiwa dalam cerpen disusun tidak logis	Kurang
3	Tokoh dan penokohan	16-20	Penggambaran tokoh dan penokohan sangat jelas	Sangat baik
		11-15	Penggambaran tokoh dan penokohan cukup jelas	Baik
		6-10	Penggambaran tokoh dan penokohan	Cukup

		0-5	kurang jelas Penggambaran tokoh dan penokohan tidak jelas	Kurang
4	Latar atau <i>setting</i>	9-10	Pemilihan <i>setting</i> menggambarkan terjadinya peristiwa dalam cerpen sangat jelas	Sangat baik
		6-8	Pemilihan <i>setting</i> menggambarkan terjadinya peristiwa dalam cerpen cukup jelas	Baik
		3-5	Pemilihan <i>setting</i> menggambarkan terjadinya peristiwa dalam cerpen kurang jelas	Cukup
		0-2	Pemilihan <i>setting</i> menggambarkan terjadinya peristiwa dalam cerpen tidak jelas	Kurang
5	Sudut pandang	9-10	Sudut pandang yang digunakan sangat dapat menjelaskan tokoh	Sangat baik
		6-8	Sudut pandang yang digunakan cukup dapat menjelaskan tokoh	Baik
		3-5	Sudut pandang yang digunakan kurang dapat menjelaskan tokoh	Cukup
		0-2	Sudut pandang yang digunakan tidak dapat menjelaskan tokoh	Kurang
6	Gaya bahasa	9-10	Kepaduan antar unsur pembangun cerpen sudah tepat	Sangat baik
		6-8	Kepaduan antar unsur pembangun cerpen cukup tepat	Baik
		3-5	Kepaduan antar unsur pembangun cerpen kurang tepat	Cukup
		0-2	Kepaduan antar unsur pembangun cerpen tidak tepat	Kurang
7	Kepaduan antar unsur	16-20	Kepaduan antar unsur pembangun unsur cerpen sudah tepat	Sangat baik
		11-	Kepaduan antar unsur pembangun	Baik

	15	unsur cerpen cukup tepat	
	6-10	Kepaduan antar unsur pembangun unsur cerpen kurang tepat	Cukup
	0-5	Kepaduan antar unsur pembangun unsur cerpentidak tepat	Kurang

Melalui pedoman penilaian tersebut, peneliti dapat mengetahui keterampilan menulis karangan berhasil mencapai kategori sangat baik, baik, cukup, dan kurang.

Kategori Penilaian Keterampilan Menulis Cerpen

No	Keberhasilan	Nilai
1.	Sangat baik	85-100
2.	Baik	75-84
3.	Cukup	60-74
4.	Kurang	0-59

Presentase kemampuan menulis cerpen

$$P = \frac{K}{N \times R} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Nilai persentase kemampuan siswa

K : Nilai komulatif (jumlah nilai) dalam satu kelas

N : Nilai maksimal soal tes

R : Jumlah responden dalam satu kelas

Soal!

Perhatikan tayangan acara televisi “Jika Aku Menjadi”, kemudian tulislah sebuah cerpen yang baru anda saksikan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:Lakukan kegiatan berikut.

1. Tema
2. Alur (*plot*)
3. Tokoh dan penokohan
4. Latar (*setting*)
5. Gaya Bahasa
6. Sudut pandang
7. Kepaduan antar unsur



Lampiran 4

Daftar Hasil Nilai Siklus I Menulis Cerpen

No. Responden	Skor Tiap Aspek							Nilai	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7		
1.	9	15	13	8	8	7	10	70	Cukup
2.	8	16	11	8	8	7	12	70	Cukup
3.	9	15	13	7	6	6	12	68	Cukup
4.	9	15	12	6	6	6	10	64	Cukup
5.	9	16	14	6	7	5	10	67	Cukup
6.	8	16	15	8	6	7	10	70	Cukup
7.	9	16	15	8	6	6	10	70	Cukup
8.	8	14	14	7	6	6	12	68	Cukup
9.	9	14	14	6	7	6	12	68	Cukup
10.	9	15	12	7	6	7	12	68	Cukup
11.	8	14	14	7	6	6	10	65	Cukup
12.	9	14	13	6	7	6	10	65	Cukup
13.	8	14	14	8	7	5	12	68	Cukup
14.	8	14	14	7	6	6	10	65	Cukup
15.	7	12	13	6	6	6	10	60	Cukup
16.	8	14	12	6	6	6	10	62	Cukup
17.	8	14	12	6	7	6	12	65	Cukup
18.	8	12	12	7	6	7	12	61	Cukup
19.	8	12	13	7	7	6	10	63	Cukup
20.	8	15	14	7	7	6	10	67	Cukup
21.	9	14	12	6	6	6	12	65	Cukup
22.	8	14	12	6	6	6	10	62	Cukup
23.	9	15	12	6	7	6	10	65	Cukup
24.	8	15	12	7	6	7	10	65	Cukup
25.	7	13	13	6	6	6	10	61	Cukup
26.	9	14	12	6	7	6	12	66	Cukup
27.	8	12	12	7	8	7	10	64	Cukup
28.	8	13	14	6	6	6	10	63	Cukup
29.	6	12	15	7	7	7	10	63	Cukup
30.	7	14	14	7	7	6	10	65	Cukup
31.	9	12	12	7	8	6	10	64	Cukup
32.	9	16	16	8	8	7	12	76	Baik
33.	8	14	14	7	7	6	12	68	Cukup
34.	8	14	13	6	7	6	12	66	Cukup
35.	7	16	12	6	8	5	10	63	Cukup
36.	8	16	13	7	6	6	12	66	Cukup
37.	9	16	14	8	7	6	12	66	Cukup
38.	9	14	16	8	8	7	12	76	Baik
39.	9	14	16	8	8	5	10	70	Cukup
40.	8	15	12	7	5	5	10	61	Cukup
41.	8	14	12	6	7	6	10	61	Cukup
42.	8	14	14	7	6	5	12	64	Cukup
43.	7	14	14	7	7	5	10	64	Cukup
44.	7	14	12	6	6	6	10	61	Cukup

Daftar Hasil Nilai Siklus II Menulis Cerpen

No. Responden	Skor Tiap Aspek							Nilai	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7		
1.	9	17	15	8	8	7	12	75	Baik
2.	9	18	16	8	8	8	14	81	Baik
3.	9	17	16	8	8	8	14	80	Baik
4.	9	17	15	8	8	7	14	78	Baik
5.	9	16	16	8	8	8	13	78	Baik
6.	9	17	16	7	8	8	14	79	Baik
7.	9	17	16	8	7	7	12	76	Baik
8.	9	17	14	8	7	7	13	75	Baik
9.	9	18	16	8	8	8	14	81	Baik
10.	9	18	17	8	8	7	14	81	Baik
11.	8	17	16	8	7	7	13	76	Baik
12.	9	18	16	8	8	7	12	78	Baik
13.	9	16	16	8	8	8	12	77	Baik
14.	9	17	16	8	7	7	13	77	Baik
15.	8	18	15	8	8	7	13	77	Baik
16.	9	18	17	8	8	8	12	80	Baik
17.	9	17	16	8	7	8	14	79	Baik
18.	9	17	16	9	7	8	14	80	Baik
19.	9	16	15	8	8	9	12	77	Baik
20.	9	18	14	8	9	8	14	80	Baik
21.	9	17	15	7	7	8	14	77	Baik
22.	9	17	14	8	8	8	14	78	Baik
23.	9	18	14	8	8	9	13	79	Baik
24.	9	17	16	8	7	8	12	77	Baik
25.	8	17	16	8	7	8	14	78	Baik
26.	9	16	16	8	8	7	16	80	Baik
27.	9	18	15	8	8	7	12	77	Baik
28.	9	17	16	7	7	6	14	76	Baik
29.	9	17	15	8	8	8	14	79	Baik
30.	9	17	15	8	7	7	14	77	Baik
31.	9	16	16	7	7	7	12	74	Cukup
32.	9	18	17	8	8	9	16	85	Sangat Baik
33.	9	18	14	8	7	8	16	80	Baik
34.	9	16	15	8	8	8	14	78	Baik
35.	9	17	14	8	7	7	12	74	Cukup
36.	9	17	13	8	7	7	13	74	Cukup
37.	9	17	14	8	8	6	12	74	Cukup
38.	9	17	17	8	8	9	17	85	Sangat Baik
39.	9	18	16	8	8	8	14	81	Baik
40.	9	17	16	8	8	7	12	77	Baik
41.	9	16	15	7	8	7	14	76	Baik
42.	9	17	15	8	7	7	14	77	Baik
43.	9	17	16	7	7	6	12	74	Cukup
44.	9	16	16	8	8	7	14	78	Baik

**DAFTAR NAMA SISWA KELAS X.1 SMA N 1 TALUN KABUPATEN
PEKALONGAN**

No.Urut	Nama Siswa	Tanda Tangan
1.	Abdul Hafidz Al Banas	
2.	AG. Setiawan	
3.	Ahmad Mualimin	
4.	Ana Sustira	
5.	Aprilia Widianingrum	
6.	Ari Andika	
7.	Ati Kurniawati	
8.	Budi Setiyo	
9.	Dian Turnis Septiana	
10.	Dina Mulyanti	
11.	Eka Yulandari	
12.	Eko Budiarto	
13.	Fatkhurrahman	
14.	Hadi Kuntoro	
15.	Indahyati	
16.	Intan Pandini	
17.	Irma Wahyuningsih	
18.	Khaniatul Munah	
19.	Kila Mikawati	
20.	Kudung Nurul Izatul	
21.	Lailatul Munawaroh	
22.	M. Ardiyanto	
23.	M. Irfansyah	
24.	M. Hafid L. Mahfud	
25.	Mentari Kurniasari	
26.	Misrofah	
27.	M. Soleh	
28.	Muh. Ali Syahid	

29.	Muh. Arifin	
30.	Muh. Fatkhuri	
31.	Muh. Yaindra yuliawan	
32.	Muh. Khalik Akrom	
33.	Nasrodin	
34.	Nur Hidayah	
35.	Nur Hikmawati	
36.	Rina Barokah	
37.	Rishad Saputro	
38.	Risma Apriani	
39.	Rizqi N Qolbiati	
40.	Samsul Arifin	
41.	Sugeng Setyo Utomo	
42.	Sunipah	
43.	Susi Monalisa	
44.	Imam Maulana	



Lampiran 8

PEDOMAN JURNAL GURU

Nama guru :

Hari/tanggal :

1. Bagaimanakah kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi?

.....

.....

.....

.....

2. Bagaimanakah tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi?

.....

.....

3. Bagaimanakah keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi?

.....

.....

4. Bagaimanakah tanggapan siswa terhadap media acara televisi “Jika Aku Menjadi” yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen?

.....

.....

PEDOMAN WAWANCARA SISWA

Nama :
Kelas/no.absen :
Hari/tanggal :

1. Apakah kamu tertarik terhadap pembelajaran menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi berlangsung?

.....
.....

2. Apakah kamu mengalami kesulitan pada saat pembelajaran berlangsung?

.....
.....

3. Setelah mengalami proses pembelajaran menggunakan media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi apakah kamu merasa lebih paham dalam pembelajaran menulis cerpen?

.....
.....

4. Apa saran yang ingin kamu sampaikan terhadap proses pembelajaran menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain melalui media acara televisi “Jika Aku Menjadi” dengan teknik imajinasi?

.....
.....

PEDOMAN DOKUMENTASI FOTO

1. Aktivitas Siswa ketika Memperhatikan Penjelasan dari Guru
2. Aktivitas Siswa ketika Menyaksikan Tayangan acara televisi “Jika Aku Menjadi”
3. Aktivitas Siswa ketika Mengamati Contoh Cerpen
4. Aktivitas Siswa ketika Membuat Cerpen
5. Aktivitas Siswa ketika Meminta Bimbingan Guru
6. Aktivitas Siswa ketika Menyajikan Hasil Cerpen yang telah dibuat di Depan Kelas



PEDOMAN PENILAIAN MENULIS CERPEN

Tabel 1. Skor Penilaian

No	Aspek Penilaian	Skor Maksimal
1	Tema	10
2	Alur	20
3	Tokoh dan penokohan	20
4	Latar atau <i>setting</i>	10
5	Sudut pandang	10
6	Gaya bahasa	10
7	Kepaduan antar unsur	20
	Jumlah	100

Tabel 2. Aspek Penilaian Cerpen

No.	Aspek	Skor	Kriteria	Kategori
1	Tema	9-10	Tema yang dipilih sangat relevan dengan cerpen yang ditulis	Sangat baik
		6-8	Tema yang dipilih cukup relevan dengan cerpen yang ditulis	Baik
		3-5	Tema yang dipilih kurang relevan dengan cerpen yang ditulis	Cukup
		0-2	Tema yang dipilih tidak relevan dengan cerpen yang ditulis	Kurang
2	Alur	16-20	Rangkaian peristiwa dalam cerpen disusun sangat logis	Sangat baik
		11-15	Rangkaian peristiwa dalam cerpen disusun cukup logis	Baik
		6-10	Rangkaian peristiwa dalam cerpen disusun kurang logis	Cukup
		0-5	Rangkaian peristiwa dalam cerpen disusun tidak logis	Kurang
3	Tokoh dan penokohan	16-20	Penggambaran tokoh dan penokohan sangat jelas	Sangat baik
		11-15	Penggambaran tokoh dan penokohan cukup jelas	Baik

		6-10	Penggambaran tokoh dan penokohan kurang jelas	Cukup
		0-5	Penggambaran tokoh dan penokohan tidak jelas	Kurang
4	Latar atau <i>setting</i>	9-10	Pemilihan <i>setting</i> menggambarkan terjadinya peristiwa dalam cerpen sangat jelas	Sangat baik
		6-8	Pemilihan <i>setting</i> menggambarkan terjadinya peristiwa dalam cerpen cukup jelas	Baik
		3-5	Pemilihan <i>setting</i> menggambarkan terjadinya peristiwa dalam cerpen kurang jelas	Cukup
		0-2	Pemilihan <i>setting</i> menggambarkan terjadinya peristiwa dalam cerpen tidak jelas	Kurang
5	Sudut pandang	9-10	Sudut pandang yang digunakan sangat dapat menjelaskan tokoh	Sangat baik
		6-8	Sudut pandang yang digunakan cukup dapat menjelaskan tokoh	Baik
		3-5	Sudut pandang yang digunakan kurang dapat menjelaskan tokoh	Cukup
		0-2	Sudut pandang yang digunakan tidak dapat menjelaskan tokoh	Kurang
6	Gaya bahasa	9-10	Kepaduan antar unsur pembangun cerpen sudah tepat	Sangat baik
		6-8	Kepaduan antar unsur pembangun cerpen cukup tepat	Baik
		3-5	Kepaduan antar unsur pembangun cerpen kurang tepat	Cukup
		0-2	Kepaduan antar unsur pembangun cerpen tidak tepat	Kurang
7	Kepaduan antar unsur	16-20	Kepaduan antar unsur pembangun unsur cerpen sudah tepat	Sangat baik

		11-15	Kepaduan antar unsur pembangun unsur cerpen cukup tepat	Baik
		6-10	Kepaduan antar unsur pembangun unsur cerpen kurang tepat	Cukup
		0-5	Kepaduan antar unsur pembangun unsur cerpentidak tepat	Kurang

Kategori Penilaian Keterampilan Menulis Cerpen

No	Keberhasilan	Nilai
1.	Sangat baik	85-100
2.	Baik	75-84
3.	Cukup	60-74
4.	Kurang	0-59

